

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

**Penelitian  
Bahasa dan Sastra  
Babad Demak Pesisiran**

072



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

**Penelitian  
Bahasa dan Sastra  
Babad Demak Pesisiran**

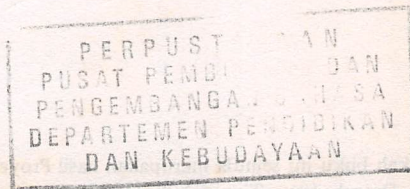




# Penelitian Bahasa dan Sastra Babad Demak Pesisiran

Oleh:

Suripan Sadi Hutomo  
E. Yono Hudyono  
Tontowi Djamaludin  
Hari Astuti



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1984

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 899-231 072 PEN P	No. Induk : 3911 Tgl : 18-7-91 Ttd : us

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur 1981/1982, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukesi Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim, dan Dr. Astrid Susanto (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal kutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat VI, Rawamangun, Jakarta Timur.



## PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1979/1980—1983/1984) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sas-tranya, tercapai. Tujuan akhir itu adalah berkembangnya bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas.

Untuk mencapai tujuan akhir itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus Indonesia dan kamus daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, serta penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penantaran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah atau tanda penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974. Proyek ini bertugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan untuk berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karena luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijang-



kau sejak tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian tingkat daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Selanjutnya, sejak tahun 1981 telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu

(1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, (5) Maluku. Pada tahun 1983 ini telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, pada saat ini terdapat 20 proyek penelitian tingkat daerah di samping Proyek Penelitian Pusat, yang berkedudukan di Jakarta.

Program kegiatan proyek penelitian bahasa di daerah dan Proyek Penelitian Pusat sebagian disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan memperhatikan isi buku Pelita dan usul-usul yang diajukan oleh daerah yang bersangkutan.

Proyek Penelitian Pusat bertugas, antara lain sebagai koordinator, pengarah administratif dan teknis proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai pembina proyek, baik proyek penelitian tingkat daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi, baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1983 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan lebih kurang 652 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra, pengajaran bahasa dan sastra, dan 43 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas dasar pertimbangan efisiensi kerja sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus dan daftar istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja sama buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku *Penelitian Bahasa dan Sastra Babad Demak Pesisiran* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Penelitian Bahasa dan



Sastra Babad Demak Pesisiran” yang disusun oleh tim peneliti FKSS—IKIP Malang dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur tahun 1981/1982. Setelah melalui proses penilaian dan disunting oleh Sdr. Sugeng Maulana dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah ini diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia Daerah—Jakarta.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukei Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah—Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) beserta staf, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia .

Jakarta, Januari 1984

Amran Halim  
Kepala Pusat Pembinaan  
dan Pengembangan Bahasa

## KATA PENGANTAR

Pertama-tama kami ucapkan banyak terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur yang telah memberi kepercayaan kepada kami untuk meneliti naskah "Babad Demak Pesisiran".

Penelitian naskah "Babad Demak Pesisiran" yang kami kerjakan ini bertujuan ingin mengetahui fungsi dan arti naskah pada zamannya. Fungsi dan arti itu didasarkan pada informasi latar belakang sosial budaya dan keagamaan orang Jawa yang digambarkan oleh penulisnya lewat unsur-unsur bahasa dan sastra yang terkandung dalam naskah. Dengan demikian, penelitian ini bersifat filologis.

Hasil penelitian ini sebetulnya belum tuntas sebab apabila ditemukan naskah lain yang serupa dengan naskah ini (versi lain), tentulah akan membuka penelitian baru. Walaupun demikian, hasilnya tidaklah akan terbuang percuma sebab naskah ini akan tetap menjadi bahan pertimbangan.

Penelitian naskah ini tidaklah semudah yang kami bayangkan semula. Penelitian naskah ini banyak menyerap tenaga dan pikiran. Di samping itu, banyak pula tantangan dan rintangan yang kami alami. Akan tetapi, syukur-lah kami dikaruniai pikiran yang sehat oleh Tuhan Yang Mahaesa sehingga pada akhirnya penelitian ini dapat kami selesaikan.

Kepada Bapak Banun Mansur, B.A., pemilik naskah "Babad Demak Pesisiran", yang telah merelakan naskahnya kami sajikan objek penelitian, kami ucapkan banyak terima kasih.

Akhir kata, tak ada gading yang tak retak, demikian juga dengan hasil penelitian ini.

Surabaya, 1 Januari 1982

Ketua Tim

Suripan Sadi Hutomo





## DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA .....	v
PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
KETERANGAN TANDA .....	xv
Bab I Pendahuluan .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Masalah .....	3
1.3 Tujuan .....	4
1.4 Anggapan Dasar dan Hipotesis .....	4
1.5 Kerangka Teori .....	4
1.6 Metode dan Teknik .....	6
1.7 Populasi dan Sampel .....	6
Bab II Identifikasi Naskah .....	7
2.1 Nama Naskah .....	7
2.2 Nama Pengarang .....	7
2.3 Ukuran dan Keadaan Naskah .....	10
2.4 Waktu Penulisan .....	11
2.5 Wujud dan Isi Naskah .....	12
2.6 Tulisan Naskah .....	14
Bab III Garis Besar Isi Naskah .....	17
3.1 Pupuh "Asmarandana" .....	17
3.2 Pupuh "Dhandhanggula" .....	20
3.3 Pupuh "Sinom" .....	22

3.4	Pupuh "Pangkur" .....	23
3.5	Pupuh "Asmarandana" .....	24
3.6	Pupuh "Kinanthi" .....	25
3.7	Pupuh "Sinom" .....	26
3.8	Pupuh "Durma" .....	27
3.9	Pupuh "Dhandhinggula" .....	28
<b>Bab IV Bahasa Naskah .....</b>		<b>29</b>
4.1	Bahasa Jawa .....	29
4.2	Bahasa <i>Krama</i> dan <i>Ngoko</i> .....	29
4.3	Unsur Bahasa Jawa Pesisiran .....	41
4.4	Unsur-unsur Bahasa Kawi .....	44
4.5	Unsur-unsur Bahasa Asing .....	48
<b>Bab V Tinjauan Umum Sastra Babad .....</b>		<b>53</b>
5.1	Sastra Babad .....	53
5.2	Fungsi dan Kedudukan Naskah .....	54
5.3	Struktur Babad .....	58
5.3.1	Struktur Babad Demak Pesisiran" .....	58
5.3.2	Alur .....	58
5.3.3	Amanat .....	60
5.3.4	Perwatakan .....	64
5.4	Struktur Puisi Naskah .....	67
5.5	Gaya Bahasa .....	71
5.5.1	Penggunaan Inversi .....	71
5.5.2	Perbandingan .....	72
5.5.3	Sinonim .....	72
5.5.4	Variasi Bentuk Kata .....	74
5.5.5	Kata-kata dan Kalimat-kalimat Klise .....	74
<b>Bab VI Kesimpulan dan Saran .....</b>		<b>77</b>
6.1	Kesimpulan .....	77
6.2	Saran .....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>81</b>



**LAMPIRAN :** .....

1.	Lampiran 1 Pengantar Transliterasi .....	85
2.	Lampiran 2 Teks "Babad Demak Pesisiran" .....	87
3.	Lampiran 3 Kritikus Aparatus .....	191
4.	Lampiran 4 Terjemahan Kutipan .....	207

## KETERANGAN TANDA

1. Tanda " ... " digunakan untuk kutipan langsung yang tidak berasal dari "Babad Demak Pesisiran".
2. Tanda ' ... ' digunakan untuk kata atau istilah yang belum umum dipakai dalam bahasa Indonesia.
3. Pemakaian angka:
  - (1) dalam (1.2.1), dibaca:
    1. menunjuk urutan *pupuh*
    2. menunjuk urutan *pada*
    3. menunjuk urutan *gatra*
  - (2) ....<sup>1</sup>, yang terdapat dalam analisis, berarti menunjuk pada urutan kutipan yang diterjemahkan dan terjemahannya dikumpulkan dalam lampiran.
  - (3) ....<sup>1</sup>, yang terdapat dalam teks, berarti menunjuk urutan data yang akan dibetulkan dalam kritikus aparatus.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ  
 اَعْتَمَدْتُ اُمَّتِ اَمْوَجِي ط اَنْبِيَاةً فَمَا يَغْتَسِبُ  
 كَمَا طَاعَ مَوْنَهُ قَسِيحٌ دُوِيَا مَعْلُو طَاعَلُ  
 اَخِي اَخِيْرَةً ط كَعَفِ فَنُوْجِي دَتُّ فَلَطِ ط اَعْبَجْرَكَ  
 لَسَا اِيُوْن ط اَعْفُوْرُوْوَعْلُو دُوَسِي كَسَمَه  
 نِي نِي اَمْوَجِي يَغِ وِدِيَا ط اَمْوَجِي نِي كَمَلِ ط ا  
 كَلُوْن كُوْلُوْرِي نِي ط اَصْحَابُ نِي كُوْنُ اِنِيَا



بِرِّي يُوَدُّهُ، مَنُوتِنِج دَهْنَا ط سَمْفُون مَچَا عَلِي دَا اِيَر ط  
 مَنُوتِنِج كَع بَمَرِغ كَع فَطِي كَع اِنُو لِي سَا ط مَرِغ سَمْدَا كَع  
 اَمِچَا دِي نَا اِيُو فَغْفُورِي نِي ط اَكْسَر كَط كَع بَا هَا اِي نِي كَرِغ دِي نِي  
 وُ وُهْنَا ط سَمْفُون چَا كِيُو كَع نُورُون ط كَع نُورُون دِي رِيغ سَمِي  
 سَمْدَا كَع وَتَسَا چِر شَدُو نَرِي نِي ط سَمْدَا نُورُون كَع كِيُو مَ ط سَمْع اَدَم  
 سَمْدَا يَا نِي ط اِن دَا دِي نِي نِي اِي كَا ط اِن دَا دِي نِي وَا لِي اَللّٰهُ ط اَب د  
 دِي نِي كُو رُو رُو ط اِن كَع دَا دِي نِي مَانُو كَن كَع نِي اَدَم اَسُو رُو  
 وَا لُو غَر دَسِي، هُون چُو ل سَمْفَا ط كَع كُو چُو سِي جِي هُو نَرِي نِي مَانِي  
 سَمِي نِي اِيُو كَع نَمَا ط نِي نِي سَمِي نِي سَمْفُون فَا هُو نَرِي نِي كَالِي نِي  
 سَمِي چُو نَهُون ط كَع سَمْفُور دِي نِي اِنُو نَسِي كَع نُور چِي نِي  
 اِي كَع وَرِي كِي ل نَر دِي نِي اِنُو نَسِي اِنُو نَسِي نَر ط اِنُو نَسِي نِي نَمَا نِي نِي  
 دِي نِي



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut Plato, sastra adalah *reflection of society*" (Laurenson, 1971:23). Bila hal ini benar, penelitian kesusastraan Jawa Pesisiran tentu akan menghasilkan gambaran masyarakat Jawa di daerah pantai. Hal semacam ini tidak dilakukan oleh Margaret J. Kartomi (1973:23) dalam "Pasisir Literary Period". Akan tetapi, penelitian S. Soebardi (1975) tentang *Serat Cebolek* menggambarkan nilai-nilai kebudayaan Jawa beserta fungsinya dalam masyarakat zamannya, terutama bagi mereka yang mengikuti kebatinan.

Mengenai kesusastraan Jawa Pesisiran, kesusastraan ini dimulai sejak abad ke-14, yaitu sejak orang-orang Islam mengembangkan agamanya di daerah pantai utara Jawa Timur, terutama di daerah Tuban, Gresik, dan Surabaya.

Salah seorang wali yang sangat berjasa dalam pengembangan kesusastraan Jawa Pesisiran adalah Sunan Giri. Menurut Mangunwijaya, Sunan Girilah yang pertama kali menulis *tembang macapat*, yang kemudian diikuti oleh para wali lainnya (Kartomi, 1973:25).

Pengembangan agama Islam di pantai utara Jawa Timur tidak merata. Hal ini menimbulkan adanya daerah-daerah tertentu yang tetap mempertahankan agama Hindu-Buda dengan segala aspeknya. Oleh karena itu, di daerah pantai utara Jawa Timur terdapat dua macam kesusastraan, yaitu kesusastraan yang bernafaskan agama Islam dan kesusastraan yang tidak ber-

nafaskan agama Islam. Dalam perkembangan selanjutnya, kedua macam kesusastraan itu bercampur sehingga melahirkan kesusastraan sinkretisme, yaitu



kesusastraan yang mengandung unsur-unsur campuran antara agama Hindu dan Islam. Hal itu tampak dalam kesusastraan Jawa lisan yang berkembang di daerah pantai utara Jawa Timur.

Hasil-hasil kesusastraan Jawa Pesisiran belum banyak diungkapkan orang. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain (1) karya-karya ini umumnya ditulis dalam aksara Arab Pegon dan aksara Arab Gondhil yang sulit dibaca orang awam; (2) naskah-naskah dari daerah pesisir itu telah banyak yang hilang (Pigeaud, 1967:134).

"Babad Demak" yang ditemukan di Gresik, yang seterusnya disebut "Babad Demak Pesisiran" berbeda dengan babad-babad Demak lainnya. Misalnya, "Babak Demak" karangan Atmodarminta yang terbit di Yogyakarta. Naskah ini diperkirakan ditulis oleh pujangga Jawa pada akhir zaman Mataram (Atmodarminta, 1955).

Buku *Babad Demak* edisi Yayasan Penerbitan Pesat Yogyakarta ini bukanlah sebuah karangan ilmiah, tetapi dapat memberi gambaran lengkap tentang isi naskah "Babad Demak" tulisan tangan yang terdapat di Yogyakarta. Isi naskah babad ini lebih lengkap daripada isi naskah "Babad Demak" yang berasal dari Gresik. "Babad Demak" yang berasal dari Yogyakarta itu berisi sejarah tanah Jawa, sejak dari Nabi Adam sampai Jaka Tingkir menjadi raja di Pajang; sedangkan naskah "Badan Demak" yang berasal dari Gresik berisi sejarah tanah Jawa, sejak dari Nabi Adam sampai Perang Demak melawan Majapahit.

Naskah "Babad Demak" yang berasal dari Gresik itu sebenarnya belum selesai sebab bagian yang terakhir tampaknya hilang. Meskipun demikian, naskah ini tetap berharga sebagai naskah pesisiran sebelum naskah yang lebih lengkap diketemukan. Oleh karena itu, naskah ini perlu diteliti.

Penelitian "Babad Demak Pesisiran" ini tidak hanya akan mengungkapkan perihal keadaan sosial budaya dan keagamaan orang Jawa daerah pesisir, tetapi juga berguna untuk keperluan lain. Naskah ini dapat dijadikan karangan populer seperti karangan "Babad Demak" yang ditulis oleh Atmodarminta atau dapat juga bagian-bagian tertentu (episode) babad itu dijadikan cerita tersendiri dalam bentuk balada, yaitu puisi cerita yang bersifat dramatis, terutama tokoh-tokoh yang bernilai positif bagi pembangunan bangsa (Hutomo, 1978). Dari segi teori sastra, sumbangan penelitian ini akan banyak bagi pengembangan teori filologi modern. Teori ini sedang diperkenalkan di Indonesia sebagaimana terlihat dari hasil studi Achdiati Ikram tentang "Hikayat Sri Rama" (Ikram, 1980).



Bagi dunia pengajaran, penelitian "Babad Demak Pesisiran" ini akan menunjang pengajaran sastra lama di sekolah. Menurut A. Ikram (1976:8), pada waktu sekarang murid sekolah tidak diberi kesempatan mengenal sastra lama. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya buku-buku dan bahan-bahannya pun belum diolah serta belum dipublikasikan.

## 1.2 Masalah

Filologi adalah "ilmu yang menyelidiki perkembangan kerohanian suatu bangsa dan kekhususannya atau yang menyelidiki kebudayaan berdasarkan bahasa dan kesusastraannya" (Sulastin, 1981:250).

Berdasarkan batasan di atas, bahasa dan sastra itu bukanlah tujuan yang utama. Bahasa dan sastra itu hanyalah merupakan sarana untuk mengetahui latar belakang kebudayaan suatu bangsa di suatu tempat tertentu dan pada suatu waktu tertentu.

Tulisan yang dipergunakan oleh penulis dalam suatu naskah juga ikut diperhatikan sebab tulisan itu juga merupakan sarana. Jadi, tulisan yang memakai aksara Jawa, aksara Arab Gondhil, aksara Arab Pegon, aksara Bali, dan lain-lain, juga mengandung latar belakang kerohanian suatu bangsa. Dengan demikian, tidaklah benar apabila seorang peneliti melupakan masalah tulisan ini dalam penelitian filologi.

Di atas dikatakan bahwa bahasa dan sastra itu hanyalah merupakan sarana. Hal ini tidak berarti bahwa bahasa dan sastra itu tidak penting. Seorang peneliti yang tidak mengetahui bahasa dan sastra suatu naskah, ia takkan dapat memahami naskah itu secara baik. Ia tidak akan dapat membedakan antara unsur-unsur bahasa dan sastra yang mencerminkan keadaan sosial budaya dan keagamaan, serta unsur-unsur bahasa dan sastra yang tidak mencerminkan keadaan sosial budaya dan keagamaan. Menurut Teeuw (1978), peneliti harus mengetahui kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya bangsa yang sedang diteliti karya sastranya.

Naskah "Babad Demak Pesisiran" adalah karya sastra Jawa pesisiran. Sebagai karya sastra Jawa pesisiran naskah ini tentulah berbeda dengan karya sastra yang berasal dari kraton. Ia tentu mempunyai kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya tersendiri, yaitu yang bersangkutan dengan orang-orang Jawa yang tinggal di daerah pesisir.



### 1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini meliputi; pertama, deskripsi naskah, yang berfungsi dan arti "Babad Demak Pesisiran" pada zamannya. Fungsi dan arti itu didasarkan atas informasi mengenai latar belakang sosial budaya dan keagamaan orang Jawa yang digambarkan oleh penulisannya.

Tujuan penelitian ini meliputi, pertama deskripsi naskah, yang mencakup, ukuran naskah, tulisan naskah, keadaan naskah, penulis naskah, usia naskah, wujud naskah, dan isi naskah; kedua, transliterasi naskah, yaitu dari Arab Pegon ke aksara Latin; ketiga, bahasa naskah, yang berupa penggunaan *ngoko* dan *kromo*, ada tidaknya unsur bahasa pesisiran, unsur bahasa asing; dan keempat, sastra naskah, yang berupa sastra babad, fungsi dan kedudukan naskah, struktur cerita (alur, amanat, perwatakan), struktur puisi tembang *macapat*, dan gaya bahasa.

Semua unsur yang terdapat dalam jangkauan tujuan di atas akan dibahas satu per satu berdasarkan bahan bacaan yang diperoleh dari studi kepustakaan dengan mengingat bahwa sebuah karya sastra adalah sebuah dunia yang bulat. Adapun hasil yang diharapkan adalah informasi yang bulat dan utuh mengenai "Babad Demak Pesisiran".

### 1.4 Anggapan Dasar dan Hipotesis

Penelitian ini merupakan penelitian filologi yang bersifat studi kasus. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menggunakan anggapan dasar dan hipotesis.

### 1.5 Kerangka Teori

Dalam penelitian naskah "Babad Demak Pesisiran" ini dipergunakan beberapa teori.

Teori Paul Maas digunakan untuk pedoman penggarapan naskah. Menurut Paul Maas (1972:22), naskah yang ditransliterasikan perlu diberi tanda-tanda khusus.

Penggunaan teori Paul Maas dalam penelitian "Babad Demak Pesisiran" itu sangat relevan sebagai model sebab transliterasi naskah perlu ada kritik teks. Akan tetapi, dalam penerapannya teori ini mengalami penyimpangan sebab semua tanda yang disarankan oleh Paul Maas tidak digunakan. Hal ini terjadi sebab naskah "Babad Demak Pesisiran" hanya satu dan bagian naskah yang rusak hanya satu, yaitu yang terdapat pada halaman pertama. Untuk hal ini digunakan tanda ( .... ), artinya bagian yang ada



dalam kurung itu rusak. Tanda ini buatan peneliti sendiri.

Teori strukturali digunakan untuk meneliti unsur-unsur yang terdapat dalam naskah "Badan Demak Pesisiran". Menurut teori ini, karya sastra adalah sebuah totalitas. Totalitas ini lebih penting daripada unsur-unsurnya. Totalitas itu dibangun oleh hubungan-hubungan yang ada antara unsur-unsurnya. Struktur yang ada di balik kenyataan empiris lebih penting daripada struktur permukaannya sebab yang terlihat adalah terdengar itu hanyalah merupakan hasil atau bukti adanya struktur. Analisis ditekankan pada struktur yang sinkronis, bukan pada struktur diakronis. Metode pendekatannya haruslah metode pendekatan yang antikausal sebab hukum perubahan bentuk itu lebih penting daripada hukum sebab-akibat (Damon, 1978:38; Fokkema, 1977; Scholes, 1974).

Penggunaan teori struktural sangat relevan sebab sesuai dengan pandangan filologi modern, yaitu memandang sebuah naskah sebagai karya sastra yang otonom.

Menurut Teeuw, setiap naskah atau teks adalah sebuah *benda pakai*, yang dalam penyambutannya ditafsirkan dan dihayati sesuai dengan keperluan dan minat pembaca serta manfaat naskah atau teks itu sendiri (Sulastin, 1981:256). Variasi-variasi dalam naskah dapat dipandang sebagai penciptaan kembali atau penghayatan oleh masyarakat pembaca berturut-turut (Sulastin, 1981:256).

Di samping teori Paul Maas dan teori strukturalis, teori lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Poerbatjaraka (1952:10), teori Hardjowirogo, dan teori Suminta. Teori Poerbatjaraka yang digunakan adalah teorinya yang berkaitan dengan bahasa pesisir. Menurut Poerbatjaraka, *Serat Menak* karya Ki Carik Narowita mengandung kata-kata bahasa pesisir.

Teori Hardjowirogo (1952:4-5) digunakan untuk menganalisis struktur puisi naskah "Babad Demak Pesisiran". Menurut Hardjowirogo, *tembang macapat* yang baik haruslah digubah berdasarkan aturan tertentu. Aturan itu diuraikan panjang lebar dalam bukunya yang berjudul *Pathokaning Nye-karaken*, yang artinya kaidah untuk menggubah *tembang macapat* (Padmosoekotjo, 1958, 1960; Slametmuljono, 1954).

Teori Suminta (1975,1-2) digunakan untuk memahami unsur-unsur yang ada kaitannya dengan dakwah agama Islam. Menurut Suminta, ada empat unsur dakwah, yaitu *da'i*, artinya 'orang yang memberi dakwah'; *mudda'u alaih*, artinya 'orang yang diberi dakwah'; *dakwah*, artinya 'suatu

pesan yang diberikan *da'i* kepada *mudda'a alaih'* ; dan *alatud dakwah*, yaitu 'alat yang digunakan dalam berdakwah'.

## 1.6 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian "Babad Demak Pesisiran" adalah metode deskriptif yang berlaku dalam filologi.

Cara melaksanakan metode ini dengan jalan mendeskripsi semua data yang terkandung dalam teks naskah. Pendeskripsian itu menyangkut masalah judul naskah, ukuran dan keadaan naskah, tulisan naskah dan pemilik naskah, sebagaimana dianjurkan oleh Edwar Djamaris (1977).

Pendeskripsian yang lain adalah penentransliterasian naskah "Babad Demak Pesisiran", yaitu pengubahan aksara Arab Pegon ke aksara Latin dengan terlebih dahulu melakukan pendekatan pada naskah secara mendalam untuk mengambil sikap tertentu. Sikap ini kemudian dituangkan dalam Bab VII.

Sehubungan dengan metode dan kerja itu, digunakan dua macam instrumen, yaitu (a) kartu berkode khusus (ukuran 16 x 11) dan (b) daftar isian data. Kartu berkode khusus (ukuran 16 x 11) digunakan untuk mempermudah pengumpulan data dari naskah "Babad Demak Pesisiran". Mengenai daftar isian data digunakan untuk memeriksa dan mengklasifikasikan data-data yang telah terkumpul. Jadi, instrumen pertama menunjang instrumen kedua.

## 1.7 Populasi dan Sampel

Penelitian ini merupakan penelitian filologi yang bersifat studi kasus. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menggunakan populasi dan *sampel*.

Tanda yang dianjurkan oleh Maas adalah tanda-tanda sebagai berikut :

- a. tanda < > untuk *conjectural additions*;
- b. tanda [ ] atau ( ) untuk *conjectural deletions*;
- c. tanda [ ] untuk *suplements in the case of physical*.

## BAB II IDENTIFIKASI NASKAH

### 2.1 Nama Naskah

Nama naskah "Babad Demak Pesisiran" ini terdiri dari *Babad Demak* dan *Pesisiran*. Nama "Babad Demak" didasarkan pada isi naskah, yaitu mengenai berdirinya kerajaan Islam di Demak.

Kata *pesisiran* merupakan kata lisan untuk kata *pasisiran*. Hal ini didasarkan pada tempat asal ditemukannya naskah, yaitu di kota Gresik. Kota ini termasuk kota yang terletak di pantai utara Jawa Timur, yang merupakan salah satu pusat yang penting dalam hubungannya dengan kesusastraan Jawa pesisiran. Hal ini terbukti dari keterangan Pigeaud (1967:134).

Dari keterangan Pigeaud itu dapat ditarik kesimpulan bahwa kota Gresik adalah salah satu pusat kegiatan kebudayaan Jawa pesisir. Walaupun demikian, tidaklah setiap naskah yang ditemukan di kota Gresik dapat diklasifikasikan sebagai sastra Jawa pesisiran. Sehubungan dengan ini, dalam pemberian predikat *pesisir* pada naskah "Babad Demak" digunakan juga alasan lain. Alasan itu adalah alasan bahasa. Hal ini diuraikan secara khusus dalam Bab IV, Sub 3, yaitu perihal unsur bahasa Jawa Pesisiran.

### 2.2 Nama Pengarang

Istilah pengarang yang digunakan di sini sebenarnya kurang tepat. Istilah ini mengandung arti 'orang yang mengarang (cerita dan sebagainya)'; 'penulis' (Poerwadarminta, 1976:445). Dengan demikian, istilah ini berkaitan dengan masalah orisinalitas (keaslian) penciptaan.

Pada mulanya sebuah naskah memang ditulis oleh seorang pengarang. Oleh Paul Maas (1972:5), naskah pertama disebut sebagai naskah yang *original*. Naskah ini kemudian disalin orang. Naskah salinan ini dikenal dengan nama *archetype*. Salinannya disalin orang lain. Proses ini berlangsung terus-menerus sehingga mengakibatkan timbulnya berbagai variasi naskah.



Berdasarkan pendapat Paul Maas, tidak pada tempatnyalah penurunan-naskah itu disebut pengarang. Akan tetapi, kalau diperhatikan dengan seksama sebagaimana studi-studi yang pernah dikerjakan orang, tampak bahwa masing-masing naskah itu satu sama lain tidak sama. Masing-masing penurunan melakukan perubahan, baik besar maupun kecil, berdasarkan visi mereka masing-masing. Perubahan-perubahan itu sebenarnya dapat dipandang sebagai improvisasi. Dalam hubungan ini, penurunan dapat dianggap sebagai orang dalang. Sang dalang bercerita berdasarkan *stable skeleton* (Lord, 1968). Ia menciptakan sesuatu berdasarkan yang telah ada. Sehubungan dengan ini, tidak salah kiranya apabila Kratz (1979:3) mengatakan, "apa yang dulu dipandang sebagai kelalaian atau kecerobohan penyalin, kiranya dapat dianggap sebagai proses kreativitas, sebagai kebebasan penyalin untuk menyambut teks yang dihadapinya."

Pendapat Kratz termasuk apa yang dinamakan orang sebagai pendapat aliran filologi modern. Pendapat ini sejajar dengan pendapat Teeuw (1980:1), bahwa setiap teks adalah benda pakai. Yang dimaksud dengan istilah benda pakai adalah setiap teks merupakan benda yang mempunyai fungsi tertentu dalam masyarakat. Kalau kita menerima pendapat ini, setiap penyalin atau penurunan naskah dapat dipandang sebagai pengarang. Pengertian pengarang seperti inilah yang dianut penelitian dalam penelitian.

Dalam *pada* ketiga, baris terakhir *pupuh* 1, halaman 114, dijelaskan bahwa "*kang nulis nama Marsuf punika*" (yang menulis bernama Marsuf).

Dari keterangan ini jelas kiranya bahwa yang *nulis* (menulis, membuat) naskah "Babad Demak Pesisiran" itu bernama Marsuf. Akan tetapi, betulkah Marsuf itu sebagai pembuat yang pertama kali? Ataupun dia hanya sekedar penurunan belaka, yaitu menurunkan dari naskah yang telah ada sebelumnya.

Dalam *pada* kelima, baris kelima dan keenam *pupuh* 1, halaman 115 terdapat keterangan sebagai berikut.

*Sampun geguyu kang nurun,  
kang nurat dereng pepadu*

Artinya dalam bahasa Indonesia kurang lebih sebagai berikut.

'Jangan tertawakan yang menurun (babad ini) sebab penulis masih sedikit pengetahuannya'.

Dari data ini jelas kiranya bahwa Marsuf itu hanyalah sebagai penurunan naskah yang telah ada sebelumnya. Dengan demikian, dapat pula disimpul-



kan bahwa di samping naskah "Babad Demak Pesisiran" ini tentu masih ada babad Demak yang lain yang isinya lebih tua daripada "Babad Demak Pesisiran."

Kalau demikian halnya, perlukah kita bertanya, patutkah Marsuf itu disebut seorang pengarang? Sebelum menjawab pertanyaan ini, baiklah kenyataan yang telah terjadi dalam kesusastraan Jawa lama.

Naskah-naskah kesusastraan Jawa lama pada umumnya terdiri dari beberapa versi. Itulah sebabnya, ahli-ahli filologi lama selalu berusaha mencari salah satu naskah yang dianggap tua dan orisinal. Naskah inilah yang kemudian ditransliterasikan dan dianalisis. Dalam hal ini, orang lupa bahwa pada masing-masing versi itu terkandung visi penurunan. Itulah sebabnya, antara satu naskah dengan naskah yang lain tidak sama. Yang membuat perbedaan itu adalah visi penurunan naskah.

Berpegang pada visi ini dapatlah ditetapkan bahwa setiap naskah adalah orisinal atau otonom. Naskah yang dianggap lebih tua hanyalah sekedar bahan untuk menulis naskah yang baru. Atas dasar pemikiran ini dapatlah ditetapkan bahwa Marsuf adalah pengarang naskah "Babad Demak Pesisiran". Dengan demikian, segala sesuatu yang ditulis dalam naskah ini adalah tanggung jawab Marsuf. Dalam hubungan ini, jauh-jauh Marsuf telah berkata dalam *pada* kelima baris pertama sampai ketiga *pupuh* 1, halaman 115, sebagai berikut.

*Penedhane kang anulis,  
maring sanak kang amaca,  
den agung pengapurane*

1.

Marsuf sebagai pengarang naskah "Babad Demak Pesisiran" dapatlah ditetapkan sebagai orang Islam atau setidaknya-tidaknya sebagai orang yang sudah berkenalan dengan agama Islam. Hal ini dapat dilihat pada awal naskah ini, yaitu pengarang memulai karyanya dengan menyebut *Bismillahirohmanirohim* sebagaimana kebiasaan orang Islam memulai pekerjaan.

Dalam *pada* kedua baris kedua sampai keenam *pupuh* 1, halaman 114, pengarang mengatakan:

*amuji nabi Muhammad  
kelawan kawula wargane  
sekabat sekawan ika ingkang nama Abubakar  
Ngumar Ngusman kaping telu  
kaping pat Ngali Murtala*

2.

Sebagai orang yang telah memeluk agama Islam, pengarang belum melepaskan diri dari tradisi keagamaan sebelumnya. Hal ini terbukti dengan pemakaian perkataan *Yang Sukma* dan *Yang Widi* sebagai berikut.

*Ingsun amimiti amuji*

*anebut nama Yang Sukma (1.1.1-2)*

*Sampune muji Yang Widi (1.2.1) 3.*

Perkataan *Yang Sukma* dan *Yang Widi* adalah sama dengan perkataan *Allah* atau *Tuhan*. Penggunaan kedua perkataan itu mengandung maksud tertentu. Hal ini akan dibicarakan dalam Bab V/Sub 3.3.

### 2.3. Ukuran dan Keadaan Naskah

Naskah "Babad Demak Pesisiran" ditulis pada kerta berukuran 17,5 cm x 21,3 cm.

Letak tulisan pada kertas tidak sama, terutama pada halaman 1 dan 2. Tulisan pada kedua kalimat ini diberi/ bingkai atau hiasan. Tulisannya besar dan jelas sehingga mudah dibaca.

Letak tulisan pada kertas sebagai berikut.

(1) pada halaman 1:

dari atas : 5 cm

dari kiri : 1¼ cm

dari bawah : 5 cm

dari kanan : 5 cm

Jadi, halaman yang bertulisan 18,5 cm (panjang) dan 10,5 cm (lebar)

(2) pada halaman 2:

dari atas : 5 cm

dari kiri : 5 cm

dari bawah : 5 cm

dari kanan : 1½ cm

Jadi, halaman yang bertulisan 10,5 cm (panjang) dan 10,5 cm (lebar)

(3) pada halaman 3 sampai halaman 143.

dari atas : 3 cm

dari kiri : 4 cm

dari bawah : 3 cm

dari kanan : 1½ cm



Jadi, halaman yang bertuliskan berukuran : 14½ cm (panjang) dan 12 cm (lebar).

Angka halaman memakai angka Arab. Angka ini pada umumnya ditulis di sebelah atas halaman, diatur sedemikian rupa sehingga terletak di tengah halaman. Untuk halaman 1 dan halaman 2, jarak dari tepi kertas sebelah atas 3½ cm; dari sebelah kiri 10½ cm; dan dari sebelah kanan 7 cm; sedangkan dari baris pertama 1½ cm.

Untuk halaman 3 sampai halaman 143, jarak dari tepi kertas sebelah atas 2 cm; dari tepi kiri 9 cm; dari tepi kanan 8 cm; sedangkan jarak dari baris pertama 1 cm.

Keadaan naskah sudah agak rusak. Naskah itu sudah tidak mempunyai kulit buku lagi sehingga diberi kulit sendiri oleh pemilikinya dengan kertas manila berwarna kuning.

Naskah "Babad Demak Pesisiran" yang diteliti terdiri dari 143 halaman. Halaman 1 sudah rusak sehingga halaman itu ditempelkan (dengan cara dilem) pada kulit buku.

Naskah "Babad Demak Pesisiran" memakai kertas cokelat tidak bergaris dan sudah tua. Tulisannya memakai tinta berwarna hitam. Tulisan pada nomor halaman tidak kelihatan lagi sehingga dibalkan sendiri oleh pemilikinya dengan tinta.

#### 2.4 Waktu Penulisan

Dalam *pada* ketiga baris pertama sampai ketujuh *pupuh* 1 halaman 114 dijelaskan:

*Tatkala wiwite nulis  
ing dinten Sabtu punika,  
Pon iku pasarane  
sasi Ruwah punika  
tanggalipun kaping pat likur punika  
songalas  
haiya iku taunipun*

4.

Dari data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa naskah "Babad Demak Pesisiran" mulai ditulis pada :

hari : Sabtu  
pasaran : Pon  
bulan : Ruwah  
tanggal : dua puluh empat  
tahun : sembilan belas

Pemberitaan mengenai tahun penulisan sangat gelap bagi kita. Di sini penulis tidak menyebut dengan jelas tahun berapa tahun sembilan belas itu, mungkin tahun 1919, 1819, 1719, 1619, dan seterusnya.

## 2.5 Wujud dan Isi Naskah

Naskah "Babad Demak Pesisiran" ditulis dalam bentuk puisi *tembang macapat*. Yang dimaksud dengan puisi *tembang macapat* adalah puisi Jawa tradisional yang terikat oleh kaidah-kaidah tertentu (Hardjowirogo, 1952).

Puisi *tembang macapat* itu terdiri dari (1) "Dhandhanggula", (2) "Sinom", (3) "Asmaradana," (4) "Kinanthi," (5) "Pangkur", (6) "Durma", (7) "Pucung". (8) "Miji", dan (9) "Maskumambang". Dari sembilan macam puisi *tembang macapat* ini yang terdapat dalam naskah "Babad Demak Pesisiran", yaitu "Asmaradana," "Dhandhanggula". "Sinom", "Pangkur", "Kinanthi", dan "Durma."

Dalam naskah "Babad Demak Pesisiran" nama-nama puisi *tembang macapat* ada yang disebut dengan nama lain. Nama lain itu adalah :

- "Peksi Natal" untuk "Dhandhanggula,"
- "Dhandhang" untuk "Dhandhanggula",
- "Roning Kamal" untuk "Sinom",
- "Asmaran" untuk "Asmaradana",
- "Kinanthi" untuk "Kinanthi",

Nama *kinathi* untuk *kinanthi* merupakan perusakan dari nama *kinanthi*. Gejala penghilangan /n/ banyak terdapat dalam naskah.

Naskah "Babad Demak Pesisiran" yang diteliti terdiri dari delapan buah *pupuh* lengkap dan sebuah *pupuh* yang tidak lengkap. Yang dimaksud dengan *pupuh* adalah bagian suatu babad atau cerita yang ditulis dalam satu bentuk puisi *tembang macapat*. Masing-masing *pupuh* itu terdiri dari beberapa *pada* (bait puisi); dan masing-masing *pada* itu terdiri dari beberapa *gatra* (baris puisi).

Urut-urutan *pupuh* "Babad Demak Pesisiran" beserta jumlah *pada*-nya sebagai berikut.

1. "Asmaradana" terdiri dari 64 *pada*
2. "Peksi Nala" terdiri dari 63 *pada*
3. "Roning Kamal" terdiri dari 46 *pada*
4. "Pangkur" terdiri dari 27 *pada*



5. "Asmaran" terdiri dari 73 *pada*
6. "Kinanthi" terdiri dari 32 *pada*
7. "Roning Kamal" terdiri dari 38 *pada*
8. "Durma" terdiri dari 89 *pada*
9. "Dhandhang" terdiri dari 5 *pada* lebih 2½ *gatra* (tidak lengkap).

*Pupuh* nomor 1, yang ditulis dalam kurung pada naskah tidak disebut namanya. Nama *pupuh* ini dikenal berdasarkan ciri-ciri yang terdapat dalam masing-masing *pada* yang terdapat pada *pupuh* itu. Dengan demikian, nama "Asmaradana" yang terdapat pada tanda itu bukanlah asli dari naskah, melainkan pemberian dari peneliti.

Penulisan *pada* dan *gatra* dalam naskah "Babad Demak Pesisiran" sering kacau. Dua *pada* sering ditulis menjadi satu *pada*, satu *gatra* ditulis menjadi dua *gatra* atau lebih, atau dua *gatra* ditulis menjadi satu *gatra*. Hal ini disebabkan oleh keteledoran penulis. Keteledoran penulis ini dicoba dibetulkan melalui kritikus aparatus.

Contoh :

- (1) dua *pada* ditulis menjadi satu *pada*, halaman 139:

2.19 *Lembu Peteng nulya awotsari*  
*maserahena ingkang jiwa raga*  
*mila nyuwita karsane*  
*Ki Tarub mesem gumuyu*  
*Lembu Peteng dipun-tingali*  
*Ketara jahita natera*  
 /27/ *winangwang ing semu*  
*bocah iki terahing nata*  
*nulya tanya Ki Tarub sarwi bebisik*  
*kulup ingsun takon ing sira*  
*pinangjanya sira saking ngendi*  
*lawan sapa ingkang dherbeni putera*  
*Lembu Peteng matur age*  
*adhuh gusti awak ingsun*  
*anakipun bok wandhang Kuning* 5.

- (2) satu *gatra* ditulis menjadi dua *gatra*:

1.3.6 *sangalas* (sembilan belas)

1.37 *haiya iku taunipun* (itu adalah tahunnya)

- (3) dua *gatra* ditulis menjadi satu *gatra*:

1.7.5 *nabi Sis sampun peputera kalih sami jalunipun* (Nabi Sis berputra dua orang laki-laki).

2.2.8 *ingkang nama Raden Damar pinayungan tanah Palembang negari*  
(yang bernama Raden Damar diberi hadiah tanah Palembang).

Di samping itu, jumlah *wanda* (suku kata) masing-masing *gatra* pada umumnya lebih satu *wanda*.

Naskah "Babad Demak Pesisiran" tidak lengkap, misalnya, bagian belakang naskah hilang. Dengan demikian, kita tidak mengetahui dengan pasti mengenai akhir babad ini.

Naskah "Babad Demak Pesisiran" berisi bermacam-macam episode sejarah tanah Jawa, khususnya sejarah sebelum / berdirinya Kerajaan Demak. Episoda itu dirangkaikan menjadi satu sedemikian rupa sehingga melahirkan sebuah babad yang bulat, yaitu sejak dari Nabi Adam sampai pada peperangan antara tentara Islam Demak melawan \tentara Majapahit. Episode-episode itu sebenarnya telah ada yang dikenal dalam babad yang lain, terutama dalam *Babad Tanah Jawi* (Balai Pustaka, 1939; Olthof, 1941). Akan tetapi, ada juga hal-hal lain yang ditambahkan sesuai dengan visi penulisnya.

Mengenai ikhtisar isi naskah "Babad Demak Pesisiran" diuraikan dalam Bab III. Ikhtisar itu berdasarkan *pupuh demi pupuh*.

## 2.6 Tulisan Naskah

Tulisan naskah "Babad Demak Pesisiran" adalah tulisan Arab *Pegon*, yaitu aksara Arab yang digunakan untuk menulis bahasa Jawa dengan disertai tanda-tanda baca agar orang mudah membacanya. Apabila tulisan itu diteliti akan tampak hal-hal sebagai berikut.

- (1) Tidak semua aksara Arab dipakai untuk menulis bahasa Jawa. Aksara Arab yang tidak dipakai itu adalah :

ث ح خ ز ز ش (ش) ط ظ ع ق

- (2) Aksara yang dipakai untuk menulis bahasa Jawa adalah :

ا ب ت ج د ر س ع ف ك ل  
م ن و لا ه ي



- (3) Aksara Arab yang tidak dipakai untuk menulis bahasa Jawa digunakan untuk menulis:
- kata-kata bahasa Jawa yang berasal dari bahasa Arab;
  - kata-kata yang dirasa masih berbau kata-kata Arab tulen.
- (4) Disesuaikan dengan bahasa Jawa; ada aksara Arab yang diubah dengan memberi tambahan tanda pada atas dan bawah aksara. Aksara yang mengalami perubahan itu adalah:

ﺝ	menjadi	ﺝ	untuk <i>dh</i> ( <i>d</i> titik bawah)
ﺝ	menjadi	ﺝ	untuk <i>gh</i>
ﺝ	menjadi	ﺝ	untuk <i>th</i> ( <i>t</i> titik bawah)
ﻉ	menjadi	ﻉ	untuk <i>ng</i>
ﺥ	menjadi	ﺥ	untuk <i>c</i>
ﻱ	menjadi	ﻱ	untuk <i>ny</i>

Perubahan vokal terlihat sebagai berikut.

- u* : selain diberi *domah*  $\overset{\circ}{\cup}$  kadang-kadang masih diberi,  $\overset{\circ}{\cup}$
- i* : selain diberi *kasrah*  $\overset{\text{—}}{\cup}$  kadang-kadang masih diberi  $\overset{\text{—}}{\cup}$ :
- é* : memakai *fathah*  $\overset{\text{—}}{\cup}$  dan  $\overset{\text{—}}{\cup}$ .
- è* : memakai *fathah*  $\overset{\text{—}}{\cup}$  dan  $\overset{\text{—}}{\cup}$ .
- e* : memakai tanda  $\overset{\text{—}}{\cup}$
- o* : memakai *rafak* atau *dhomah*  $\overset{\circ}{\cup}$  ditambah  $\overset{\circ}{\cup}$
- ɔ* : memakai *fathah*  $\overset{\text{—}}{\cup}$  ditambah  $\overset{\text{—}}{\cup}$
- a* : memakai *fathah*  $\overset{\text{—}}{\cup}$  ditambah  $\overset{\text{—}}{\cup}$
- diftong *ai, au*, tidak ada.

Hal-hal lain akan diuraikan dalam Bab VII, yaitu dalam Bab "Pengaruh Transliterasi".

### BAB III GARIS BESAR ISI NASKAH

#### 3.1 Pupuh "Asmaradana"

Penulis babad memuji Yang Suksma (Yang Widi), Nabi Muhammad, sahabat Nabi, yaitu Abubakar, Ngusman, Ngumar, dan Ngali. Babad ditulis pada hari Sabtu Pon, tanggal 24, bulan Ruwah, tahun 19. Penulis meminta maaf kepada pembaca atas segala kekurangannya. Dalam *pupuh* ini diceritakan tentang cerita yang kuno-kuno, dimulai dari Nabi Adam sampai Ibrahim Asmara yang menurunkan Raja Pandhita, Raden Rahmat, dan Dewi Zainab. Adapun urutannya sebagai berikut :

Nabi Adam berputera Nabi Sis.  
Nabi Sis berputera Raden Anwas dan Nurcahya.  
Raden Anwas berputera Raden Kinad.  
Raden Kinad berputera Raden Mustahil.  
Raden Mustahil berputera Raden Madjid.  
Raden Majid berputera Nabi Idris.  
Nabi Idris berputera Raden Sahur.  
Raden Sahur berputera Raden Musalik.  
Raden Musalik berputera Nabi Nuh.  
Nabi Nuh berputera Raden Sam.  
Raden Sam berputera Raden Sangid.  
Raden Sangit berputera Raden Palwa.  
Raden Palwa berputera Raden Rangu.  
Raden Rangu berputera Raden Sarah.  
Raden Sarah berputera Raden Pahur.  
Raden Pahur berputera Patih Azar.  
Patih Azar berputera Nabi Ibrahim.  
Nabi Ibrahim berputera Nabi Ismail.  
Nabi Ismail berputera Raden Sabit.  
Raden Sabit berputera Raden Yasyab.  
Raden Yasyab berputera Raden Yarab.



Raden Yarab berputera Raden Pahur.  
 Raden Pahur berputera Raden Mutawab.  
 Raden Mutawab berputera Raden Ngadnan.  
 Raden Ngadnan berputera Raden Mungadi.  
 Raden Mungadi berputera Raden Najar.  
 Raden Najar berputera Raden Mapar.  
 Raden Mapar berputera Raden Ilyas.  
 Raden Ilyas berputera Abuthalib.  
 Abuthalib berputera Ki Hujimah.  
 Ki Hujimah berputera Ki Kunanah.  
 Ki Kunanah berputera Kiai Tafsir.  
 Kiai Tafsir berputera Kiai Faqir.  
 Kiai Faqir berputera Kiai Ghalib.  
 Kiai Ghalib berputera Ki Ngabdul Manab.  
 Ki Ngabdul Manab berputera Kiai Hasim.  
 Kiai Hasim berputera Ngabdul Muntalib.  
 Ngabdul Muntalib berputera Ki Ngabdullah.  
 Ki Ngabdullah berputera Nabi Muhammad.  
 Nabi Muhammad berputera Siti Fatimah.  
 Siti (Dewi) Fathimah berputera Sayid Husen.  
 Sayid Husen berputera Zainal Ngabidin.  
 Zainal Ngabidin berputera Zainal Ngalim.  
 Zainal Ngalim berputera Zainal Kubra.  
 Zainal Kubra berputera Zainal Kusen.  
 Zainal Kusen berputera Mahmud Alkubra.  
 Mahmud Alkubra berputera Jumadi Alkubra.  
 Jumadi Alkubra berputera Maulana Ishaq, Ibrahim Asmara, dan Siti  
 Asfah (menjadi isteri Ngabdul Majid, raja Ngerum).  
 Nurcahya, adik Anwas, berputera Nurrasa, Nurrasa berputera Sang  
 Yang Wenang.  
 Sang Yang Wenang berputera Sang Yang Wening.  
 Sang Yang Wening berputera Sang Yang Tunggal.  
 Sang Yang Tunggal berputera Benthara Guru.  
 Benthara Guru berputera Benthara Wesnu.  
 Benthara Wesnu berputera Serigati (Raja Gilingwesi).  
 Serigati berputera Yang Terwasthi (Raja Mendhang Andhong).  
 Yang Terwasthi berputera Parikena.  
 Parikena berputera Manumanawasa.

Manumanawasa berputera Raden Sutapa.  
 Raden Sutapa berputera Raden Sekutram.  
 Raden Sekutrem berputera Sekari.  
 Sekari berputera Palasara.  
 Palasara berputera Abiyasa.  
 Abiyasa berputera Pandhudewa.  
 Pandhudewa berputera Ki Arjuna.  
 Ki Arjuna berputera Abimanyu.  
 Abimanyu berputera Parikesit.  
 Parikesit berputera Udayana.  
 Udayana berputera Jayadarma.  
 Jayadarma berputera Jayamijaya.  
 Jayamijaya berputera Gendroyana.  
 Gendroyana berputera Sumawicitera.  
 Sumawicitera berputera Citerasuma.  
 Citerasuma berputera Pancaderiya.  
 Pancaderiya berputera Selajala.  
 Selajala berputera Serimapunggun.  
 Serimapunggun berputera Gendhiawan.  
 Gendhiawan berputera Resi Genthayu (Raja Koripan).  
 Resi Genthayu berputera Lembumiluhur (Raja Jenggala).  
 Lembumiluhur berputera Rawisrengga (Raja Jenggala).  
 Rawisrengga berputera Raden Laiyan (Raja Pejajaran).  
 Laiyan (Laliyan) berputera Mundhisari.

Mundhisari berputera Mundhingwangi (Raja Pejajaran) dan Arya Banjaran (Patih Pejajaran).

Mundhingwangi berputera empat orang, yaitu : (1) Ratna Kusuma, (2) Raden Ayu Himuk, (3) Raden Suruh, dan (4) Ciyung Wanara (ibunya ampean, selir).

Raden Suruh melapor kepada ayahnya bahwa Ratna Kusuma mencintai dirinya. Mundhingwangi marah. Ratna Kusuma diusir. Ia pergi ke Gunung Kombang bertapa. Kemudian, ia menjadi raja di laut selatan.

Raden Ayu Himuk sakit-sakit. Oleh ayahnya ia dibuang ke Pulau Onderus. Ia diambil anak oleh Raja England yang kemudian menurunkan Raja Kumpeni di tanah England, Peresman, dan Sopahnyol.

Sesudah Mundhingwangi wafat, Ciyung Wanara menjadi raja di Pejajaran; sedangkan Raden Suruh menjadi raja di Majalengka (Majapahit), bergelar Berawijaya.



Raden Suruh berputera Berakumara.  
 Barakumara berputera Raden Wijaya.  
 Raden Wijaya berputera Kartawijaya.  
 Kartawijaya berputera Anggawijaya (Berawijaya terakhir).

Raja Kunthara, Raja Cempa, memerintah Kujing, Kalicare, Kalikut, Gur, dan Mulebar. Ia berputra tiga orang, yaitu (1) Derawati Muratningerum (menjadi istri raja Berawijaya), (2) Raden Ayu Cederawulan (menjadi istri Ibrahim Asmara), dan (3) Raden Cingker. Ketika Raja Kunthara wafat, Raden Cingker menggantikan ayahnya.

Ibrahim Asmara tiba di Cempa. Setiba di Cempa ia menghadap raja Kunthara. Waktu ditanyai oleh Raja Kunthara tentang maksud kedatangannya di Cempa, ia menyatakan bahwa ia ingin mengajak Raja Kunthara memeluk agama Islam, agama yang suci. Raja Kunthara bersedia memeluk agama Islam. Akhirnya, seluruh keluarga dan rakyatnya memeluk agama Islam. Semua berhala yang terdapat di Cempa dihancurkan oleh Raja Kunthara.

Ibrahim Asmara dijadikan menantu oleh Raja Kunthara. Ia dijodohkan dengan Conderawulan.

Ibrahim Asmara berputera tiga orang, yaitu (1) Raden Raja Pandhita, (2) Raden Rahmat, dan (3) Dewi Zainab.

### 3.2 Pupuh "Dhandhinggula"

Putra Raja Berawijaya, yang ibunya dari Cempa, ada tiga orang, yaitu (1) Putri Adi (menjadi istri Adipati Adianingrat), (2) Lembu Peteng (bertempat tinggal di Madura); dan (3) Raden Gugur. Dari istri raksasa, Raja Brawijaya berputra Raden Damar atau Ki Arya Damar. Dari istrinya yang berasal dari Panaraga, Raja Brawijaya berputra dua orang, yaitu (1) Benthara Katong (bertempat tinggal di Panaraga), dan (2) Adipati Lunu. Dari istrinya yang berasal dari Pekgelan, Raja Brawijaya berputra Ki Jaran Penelih. Ia bertempat tinggal di Balega dan memerintah di Sumenep serta Bambang.

Prabu Brawijaya sangat mencintai istrinya yang berasal dari Cina. Prabu Brawijaya memberikan istrinya kepada anaknya yang bernama Arya Damar di Palembang. Pada waktu itu sang istri sedang hamil tua. Prabu Brawijaya berpesan, sebelum anak dalam kandungannya lahir, Arya Damar dilarang menyetubuhinya.



Raden Rahmat berputra lima orang, yaitu (1) Siti Saripah, (2) Muth-mainah Sumendhi, (3) Siti Haspah, (4) dan (5) Raden Kosim. Kelima anak itu adalah putra Raden Rahmat dengan istrinya yang berasal dari Tuban. Dari istrinya yang bernama Mas Karimah, putra Ki Bang Kuning, ia berputra dua orang, yaitu (1) Mas Murtasyiah, dan (2) Murtasimah.

Nawangsih, putra Ki Tarub, bersuamikan Lembu Peteng. Ia berputra seorang bernama Gethas Pendhawa. Sesudah Ki Tarub meninggal dunia, Lembu Peteng menjadi pengganti Ki Tarub.

Dewi Nawangsari, putra Ki Tarub yang nomor dua, istri Raden Jankandar, berputra dua orang, yaitu (1) Dewi Isah dan (2) Dewi Irah.

Nawangarum, putra Ki Tarub nomer tiga, istri Raden Sukur, berputra dua orang, yaitu (1) Dewi Sari, dan (2) Raden Syukur.

Ciyung Manara, putra Mundhingsari dari selir, berputra Raden Babang Wecana. Babang Wecana berputra Babang Pemengger. Babang Pemengger berputra, Menak Pergola berputra Menak Sembuyu. Ia menjadi raja di Balabangan.

Molana Eshaq berputra dua orang, yaitu (1) Raden Bagus Ngabdul Qodir, dan (2) Dewi Sarah. Walaupun anak-anaknya masih kecil, ia pergi berlayar ke Pulau Jawa, yaitu ke Gresik. Sewaktu tiba di Ngampel Denta, Raden Rahmat sedang salat asar bersama Ki Wirajaya, Aburerah, dan Bang Kuning. Molana Eshaq menunggu di luar.

Sesudah salat, Raden Rahmat menemui Molana Eshaq. Molana Eshaq bercerita bahwa ia masih saudara ayah Raden Rahmat. Raden Rahmat diberi gelar Sunan Mangdum. Orang yang bertempat tinggal di daerah Surabaya banyak yang memeluk agama Islam.

Molana Eshaq pergi ke Banyuwangi. Di Banyuwangi, di Gunung Selangu, ia bertapa.

Putri Menak Sembuyu yang bernama Sekardadu, sakit parah. Ayahnya, Raja Belabangan, mengadakan sayembara bahwa barang siapa yang dapat menyembuhkan anaknya ia akan dijodohkan dengan anaknya itu. Molana Eshaq dapat menyembuhkan Sekardadu. Ia dijodohkan dengan Sekardadu.

Setelah lama tinggal di Banyuwangi, Molana Eshaq mengajak Menak Sembuyu memeluk agama Islam. Menak Sembuyu marah. Molana Eshaq akan dibunuhnya. Molana Eshaq lari ke gunung. Pada waktu itu istrinya telah mengandung tujuh bulan.



Istri Raja Brawijaya yang telah diberikan kepada Arya Damar itu kemudian melahirkan anak. Oleh Arya Damar anak itu diberi nama Raden Patah. Dari puteri Cina ini pula Arya Damar berputra Raden Husen.

Raja Brawijaya sakit lumpuh. Kata pujangga, ia dapat sembuh apabila ia mau menyetubuhi Wandhan Kuning. Raja Brawijaya mengikuti saran sang pujangga sehingga penyakit Raja Brawijaya sembuh. Wandhan Kuning hamil.

Wandhan Kuning melahirkan seorang anak laki-laki. Oleh karena raja Majapahit merasa malu, anak Wandhan Kuning dititipkan kepada *juru sawah* di desa Karangjambu. Mula-mula anak ini diberi nama Bondan Kejawen, lalu diubah menjadi Lembu Peteng.

Lembu Peteng bertapa. Sesudah bertapa ia menghambakan diri kepada Ki Tarub. Lama kelamaan Lembu Peteng diambil menantu oleh Ki Tarub. Ia dikawinkan dengan Nawangsih.

Istri Raja Brawijaya yang berasal dari Cempa mengatakan kepada suaminya bahwa ia mempunyai saudara yang cantik molek. Saudaranya itu bernama Coderasasi. Raja Brawijaya lalu menyuruh Arya Bangah, putra Ki Randhukuning, melamar Coderasasi. Di Cempaka Arya Bangan mendengar berita bahwa Raja Cempa telah meninggal dunia dan Coderasasi telah diperistri oleh Ibrahim Asmara. Ia sudah berputra tiga orang. Yang menjadi raja di Cempa adalah Raden Cingkara. Arya Bangah pulang kembali ke Majapahit.

Istri Raja Brawijaya, Darawati Murtiningrum, susah hatinya manakala mendengar ayahnya telah meninggal dunia.

Raja Pandhita dan Raden Rahmat pergi ke Pulau Jawa ingin menengok bibinya, yaitu Dewi Murtiningrum. Mereka membawa seorang pembantu bernama Aburerah. Dalam perjalanan dari Kucing ke Gresik, perahunya pecah terkena karang. Ketiga orang itu ditawan oleh Raja Kamboja. Kemudian mereka menyuruh orang Kamboja ke Majapahit memberi tahu Raja Brawijaya. Raja Majapahit menyuruh Arya Bangah melepaskan mereka. Setelah bebas mereka dibawa oleh Arya Bangah ke Majapahit. Di Majapahit, Raja Panthita, Raden Rahmat dan pembantunya diolok-olok orang Majapahit sebab mereka tak suka makan katak dan babi. Namun, mereka tidak marah.

### 3.3 Pupuh "Sinom"

Arya Banjaran, adik Mundingsari, putra Pejajaran berputra Arya Mentahun. Arya Mentahun berputera Arya Randhu Guting.

Arya Randhu Guting berputra tiga orang, yaitu (1) Arya Galuh; (2) Arya Tanduran; dan (3) Arya Bangah.

Arya Galuh berputra dua orang, yaitu (1) Arya Penanggungan dan (2) Ranggalawe.

Arya Penanggungan berputra tiga orang, yaitu (1) Arya Baribin, (2) Arya Teja, dan (3) Ki Tarub.

Arya Baribin berputra dua orang, yaitu (1) Maduretna, dan (2) Jakandar. Arya Teja berputra dua orang, yaitu (1) Ni Jonderawati, dan (2) Raden Syukur.

Ki Tarub berputra tiga orang, yaitu: (1) Nawangsih, (2) Raden Ayu Nawangsari dan (3) Raden Ayu Nawangwulan.

Putra negeri Cempa (Raja Pandhita) minta diri kepada Raja Majapahit. Raja Majapahit tidak mengizinkannya karena negara Cempa telah diserang oleh Raja Dhustan. Negara lain yang telah ditaklukan oleh Raja Dhustan adalah Kucing, Kalikut, Kalijare, Mulebar, dan Kemagur. Raja Pandhita tunduk kepada kehendak Raja Brawijaya. Kemudian Raja Pandhita menjadi menantu Arya Baribin di Resbaya.

Raden Rahmat beristrikan Raden Ayu Conderawati, putri Arya Teja, menteri di Ruban. Raden Rahmat bertempat tinggal di Ngampel Denta.

Aburerah, pembantu Raja Pandhita, diambil menantu oleh Kiai Kusen di Ngampel Denta. Nama istrinya mBok Samirah.

Raja Pandhita berputra tiga orang, yaitu (1) Haji Ngusman, (2) Raden Ngusman Haji, dan (3) Nyai Ayu Gedhe Tandha.

### 3.4 Pupu "Pangkur"

Molana Eshaq bersembunyi di hutan. Ia berdoa agar Kerajaan Belabangan mendapat musibah. Permohonan Molana Eshaq terkabul. Rakyat Belabangan banyak yang meninggal dunia. Akibatnya, setelah puteri Sembuyu melahirkan, anaknya dibuang ke laut oleh Raja Belabangan sebab anak itu dianggap penyebab malapetaka.

Peti yang berisi bayi ditemukan oleh seorang nakhoda Nyi Gedhe Patih dari Gresik. Kapal mereka kemudian berlayar ke Tandhes (Gresik). Oleh nakhoda bayi diberikan kepada Nyi Gedhe Patih. Bayi itu diberi nama Raden Paku.

Molana Eshaq kembali ke Pasai (Pasyeh). Tak lama kemudian ia meninggal dunia.

Dua orang putra Molana Eshaq, yaitu Ngabdul Kadir dan Dewi Sarah, pergi ke Pulau Jawa. Mereka naik kapal. Mula-mula mereka berangkat dari tanah Ngadan, lalu ke Keling, kemudian ke Pulau Jawa. Sesampai di Pulau



Jawa mereka langsung menghadap Sunan Ngampel Denta, saudara laki-laki ayahnya.

Raden Jakandar bertapa di Demung. Setelah itu, ia menjadi wali. Ia bergelar Sunan Malaya.

### 3.5 Pupuh "Asmaradana"

Ngabdul Kadir kawin dengan Dewi Isah putra Sunan Jakandar. Ia bertempat tinggal di Gunung Jati, Cirebon. Setelah bertapa, kemudian ia menjadi wali. Ia bergelar Sunan Gunung Jati.

Ngabdul Kadir berputra dua orang, yaitu (1) Ngabdul Jalil dan (2) Supiyah.

Ada tiga orang keturunan Rasulullah dari Yaman, yaitu (1) Sayid Muksin, (2) Sayid Ahmad, dan (3) Halifah Husen. Mereka datang ke Pulau Jawa. Di Pulau Jawa mereka menghambakan diri pada Sunan Ngampel Denta.

Putra Sunan Ngampel Denta yang bernama Siti Syarifah diperistri oleh Haji Ngusman, putra Raja Pandhita. Haji Ngusman bertempat tinggal di Manyuran. Setelah lama bertapa, kemudian ia menjadi wali. Haji Ngusman berputera Amir Hasan.

Siti Muthamainah, putri Sunan Ngampel Denta, diperistri oleh Sayid Muksin. Setelah bertapa Sayid Muksin di Gunung Pegat, menjadi wali. Putranya bernama Amir Hamzah.

Siti Hasyifah, putri Sunan Ngampel Denta, diperistri Ki Sayid Ahmad. Sayid Ahmad bertempat tinggal di Gunung Kemelaka. Setelah ia bertapa selama tiga tahun, kemudian ia menjadi wali.

Raden Ibrahim, putra Sunan Ngampel Denta, kawin dengan Dewi Irah, putri Ki Jakandar. Putera Raden Ibrahim bernama Dewi Rahil.

Raden Ibrahim bertempat tinggal di Bonang. Ia menjadi imam di daerah Tuban dan Lasem. Setelah bertapa, ia menjadi wali. Ia bergelar Sunan Bonang.

Sunan Ngampel Denta masih mempunyai seorang putra lagi bernama Raden Kasim. Selain itu, ia berputera dua orang puteri dari selir, yang namanya tidak disebutkan.

Ngusman Haji, putra Raja Pandhita, memperistri Dewi Sari, putri Tumenggung di Wilatikta. Ia bertempat tinggal di Ngudung dan mengimami daerah Jipang dan Panolan. Setelah bertapa, ia menjadi wali. Ia bergelar Sunan Ngudung. Putranya ada dua orang, yaitu (1) Dewi Sujinah dan (2) Amir Haji.

Nyai Tandha, putri Raja Pandhita, diperistri oleh Halifah Husen. Halifah Husen bertempat tinggal di Kertayasa. Ia mengimami daerah Madura. Putranya bernama Halifah Mungra. Setelah bertapa di Gunung Yodhi selama 3 bulan, Halifah Mungra menjadi wali. Ia bergelar Sunan Kertayasa.

Raden Sahid, putra Raden Tumenggung, kawin dengan Dewi Sarah, puteri Molana Eshaq. Ia berputra tiga orang, yaitu (1) Raden Sangid, (2) Dewi Rukiyah, dan (3) Dewi Rufingah.

Raden Sangid bertempat tinggal di Kalijaga dan menjadi imam daerah Dermayu serta Manukan. Setelah ia bertapa di Pupureh, ia menjadi wali. Ia bergelar Sunan Kalijaga.

Ngabdul Jalil, Amir Hasan, Amir Haji, Raden Sangid, dan Amir Hamzah menghambakan diri kepada Sunan Ngampel Denta.

Raden Paku, putera Nyi Patih (Nyi Gedhe Pinatih), setelah berumur 15 tahun belajar mengaji kepada Sunan Ngampel (Raden Rahmat). Nyi Patih sendiri yang mengantarkan ke Ngampel Denta.

Sunan Ngampel Denta teringat pada Molana Eshaq. Raden Paku adalah putera Molana Eshaq.

Raden Patah dan Raden Husen menghambakan diri kepada Sunan Ngampel Denta. Raden Patah lebih pandai daripada Raden Husen.

Setelah lama tinggal di Ngampel Denta, Raden Husen mengajak Raden Patah menghambakan diri kepada Raja Brawijaya. Raden Patah tidak bersedia. Raden Husen berangkat sendiri.

### 3.6 Pupuh "Kinanti"

Raden Husen menghambakan diri pada Raja Majapahit. Murtasiyah, putri Sunan Ngampel dari selir, diperistri oleh Raden Paku. Raden Paku bertempat tinggal di Tandhes, kemudian di Giri. Setelah ia bertapa di Gunung Tukangan, ia menjadi wali. Ia bergelar Sunan Giri. Putranya empat orang, yaitu (1) Raden Perabu, (2) Raden Misani, (3) Raden Guwa, dan (4) Ratnawati.

Murtasimah, putra kedua Sunan Ngampel dari selir, diperistri oleh Raden Patah. Raden Patah bertempat tinggal di Bintara dan negaranya bernama Demak. Setelah ia bertapa, ia menjadi wali. Ia bergelar Sunan Bintara. Putranya enam orang, yaitu (1) Raden Teranggana, (2) Bagus Sidakali, (3) Gendhuruhan, (5) Dewi Ratih, dan (6) tidak disebutkan namanya.

Raden Kasim, putra Sunan Giri dari istrinya yang berasal dari Tuban, memperistri putra Sunan Gunungjati. Ia menjadi imam di Lawangan dan



Sedayu. Tempat tinggalnya di Derajat. Setelah ia bertapa di Jongpangkah, ia menjadi wali. Ia bergelar Sunan Derajat. Ia berputra tiga orang, yaitu (1) Pangeran Teranggana, (2) Pangeran Sandi, dan (3) Dewi Wuryan.

Amir Hasan, putera Haji Ngusman, diambil menantu oleh Sunan Kalijaga. Ia dijodohkan dengan putrinya yang bernama Rukiyah.

Raden Amir Hamzah, putra Said Muksin, diambil menantu oleh Sunan Kalijaga. Ia dijodohkan dengan putrinya yang bernama Rupingah.

Raden Sangit, putra Sunan Kalijaga, diambil menantu oleh Kiyahi Haji Ngremo. Ia dijodohkan dengan putrinya yang bernama Dewu Sujinah.

Raden Sangit bertempat tinggal di Murya. Setelah bertapa di Saptarengga, ia menjadi wali. Ia bergelar: Sunan Murya. Adapun putranya bernama Pangeran Sateri. Pangeran ini bertempat tinggal di Kadilangu, dan bernama Pangeran Yahi.

Raden Bagus Amir Haji, putera Sunan Ngudung, memperistri putra Sunan Bonang yang bernama Dewi Ruhil. Ia bertempat tinggal di Kudus. Setelah bertapa di rumah, ia menjadi wali. Ia bergelar Sunan Kudus.

### 3.7 Pupuh "Sinom"

Ngabdul Jalil beruguru kepada Sunan Gunung Jati. Ia belajar soal *wahdah tauhid*, *ngelmu usuludin*, *ngelmu makrifat* dan *ngelmu sufi*. Setelah tamat mengaji pada Sunan Gunung Jati, ia bertempat tinggal di Siti Jenar. Setelah Sunan Ngampel wafat, para wali datang dan Sunan Giri menjadi imam.

Sesudah Sunan Ngampel wafat, para wali, yaitu Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Sunan Derajat, Sunan Gunung Jati, Sunan Kudus, Sunan Wisi, Sunan Manyoran, Sunan Demak, Sunan Ngudung, Sunan Melaya, dan Sunan Kertayasa berapat di Ngampel Denta. Yang dibicarakan adalah masalah pengangkatan khalifah. Sunan Giri mengusulkan agar Sunan Demak diangkat menjadi *seraja* (khalifah). Para wali setuju.

Sunan Demak pulang ke Demak. Di demak ia mengajak para wali berperang sabil melawan Raja Majapahit sebab Raja Majapahit masih kafir. Para wali setuju. Atas usul Sunan Giri, Sunan Ngudung dipilih menjadi senopati. Sunan Ngudung berangkat menyerang Majapahit didampingi oleh Amir Hasan dan Amir Hamzah.

Arya Tanduran berputra tiga orang, yaitu (1) Ki Gajah Mada, (2) Gajah Wila, dan (3) Gajah Sena. Tiga orang putra Arya Tanduran ini menjadi patih Raja Brawijaya.



Raden Gugur, putra Raja Majapahit, diberi gelar Pangeran Dipati, sebagai wakil sang raja. Ia berputra dua orang, yaitu (1) Lembu Niseraya dan (2) Lembu Kanigara. Kedua orang ini diangkat oleh Raja Majapahit sebagai Tumenggung di Majapahit. Mereka memerintah para arya dan menteri.

- Raden Husen, putra Ki Arya Damar, menghambakan diri pada Raja Majapahit. Ia diangkat menjadi Adipati di Terung. Ia bergelar Ki Pecat Tandha.

Raden Dhandhang Wacana, putra dari Panaraga, ipar sang raja, menghambakan diri kepada Raja Berawijaya. Ia diangkat menjadi Tumenggung di Majapahit. Ia berputra Raden Banjar. Raden Banjar bertempat tinggal di Tingkir, dan bergelar Dhandhang Wurahan. Ia berpangkat arya.

Wulung Kembang, ipar Berawijaya, diangkat menjadi Tumenggung di Berangkal.

Sunan Ngudung berangkat menyerang Majapahit bersama Amir Hasan dan Amir Hamzah. Sesampainya di hutan Tunggarana, mereka berhenti. Sunan Ngudung menulis surat kepada Raja Majapahit. Isi surat menyebutkan bahwa ia menantang perang Raja Majapahit.

Seterimanya surat Sunan Ngudung, Raja Majapahit menyuruh Ki Patih Gajah Mada, Ki Patih Gajah Sena, dan Ki Arya Jambul (putera Jaran Panolih) melawan Sunan Ngudung. Prajurit Majapahit berangkat ke medan perang.

### 3.8 Pupuh "Durma"

Prajurit Majapahit dan prajurit Demak berperang di hutan Tunggarana. Amir Hasan meninggal dunia terkena tombak Gajah Sena. Gajah Sena diserang oleh Sunan Ngudung. Gajah Sena meninggal dunia. Raden Arya Jambul melapor kepada Raja Majapahit. Prajurit Demak beristirahat di hutan Kerawang. Mereka meminta bantuan kepada Sunan Demak.

Raja Berawijaya meminta bantuan ke Pengging dan Panaraga. Adipati Adiyaningrat dari Pengging datang membantu. Arya Dhandhang Wurahan dari Tingkir juga ikut membantu Raja Majapahit. Benthara Katong dari Panaraga mengirimkan adiknya, yaitu Adipati Luwanu, datang membantu Raja Majapahit.

Prajurit Demak maju ke medan perang. Pemimpin mereka ialah Haji Ngusman dan Sunan Ngudung.

Prajurit Majapahit maju ke medan perang. Pemimpin mereka adalah Raden Gugur dan Pejad Tandha. Mereka diikuti oleh Demang Lawung, De-



mang Terasaba, dan Demang Sukadana.

Prajurit Demak dan prajurit Majapahit berperang. Ki Wulung Kembang meninggal dunia. Ia dibunuh oleh Amir Hamzah.

### **3.9 Pupuh "Dhandhangula"**

Raden Dhandang Wacana maju berperang. Amir Hamzah menghadapinya. Keduanya sama-sama perwira. Kanjeng Sunan Ngudung datang membantu Amir Hamzah.

## BAB IV BAHASA NASKAH

### 4.1 Bahasa Jawa

Ditinjau dari ciri-cirinya, bahasa Jawa naskah "Babad Demak Pesisiran" dapat digolongkan pada bahasa Jawa baru. Bahasa ini lebih dekat dengan bahasa Jawa zaman Surakarta (abad ke-18 dan ke-19).

Kata-kata dan kalimat-kalimat naskah "Babad Demak Pesisiran" sangat sederhana. Penulis babad tidak banyak mengolah bahasa menjadi bahasa yang indah seperti halnya bahasa para pujangga kraton.

Dalam pembentukan kata kerja pasif, penulis menggunakan sisipan *in* dan awalan *dipun*, *den*, *sun*, dan *ka*. Contoh penggunaan sisipan *in* untuk pembentukan kata kerja pasif adalah *tinarima* (diterima, 4.1.7), *binuwang* (dibuang), 4.4.4), *linarung* (dibuang ke laut), 4.4.5). Contoh penggunaan awalan *dipun*, *den*, *sun*, dan *ka* untuk pembentukan kata kerja pasif adalah *dipun-rangkul* (dirangkul, 4.25.5), *dipun-paringi* (diberi, 7.19.8), *den-wedalna* (dikeluarkan, 2.8.8), *sun-duta* (kuseruh, 7.19.8), *sun-kantheri* (kuberi teman, 7.38.5), *ka-tingal* (terlihat, 8.3.3).

Khusus mengenai sisipan *in*, di samping digunakan untuk membentuk kata kerja pasif, juga digunakan dalam kata ulang, misalnya *bedhil-binedhil* (saling menembak, 8.83.2), *pedhang-pinedhang* (saling memedang, 8.83.3), *cuderik-cinuderik* (saling menyunderik, 8.83.4), dan *seking-sineking* (saling menyeking, 8.83.5).

### 4.2 Bahasa Krama dan Ngoko

*Basa tembang* memang belum mempunyai *pathokan* (kaidah) yang jelas dan tegas. Walaupun demikian, dalam hubungan ini secara preskriptif sudah ada orang yang memikirkan masalah itu, yaitu R. Hardjowirogo. Beliau mengatakan bahwa pengarang *tembang* harus berpegang teguh pada pemakaian bahasa yang benar, yaitu kalau pengarang ingin memakai bahasa *krama* atau bahasa *ngoko*, dia harus konsekuen. Dia harus tetap pada pemilihannya



itu, tidak mencampuradukkan antara keduanya. Pendapat R. Hardjowirogo (1952:21) itu adalah :

"*Bab penganggening basa wonten ing sekar kaangkaha anglenggahi punapa leresipun, manawa krama inggih krama kemawon, menawi ngoko, salajengipun inggih ngoko kemawon.* 1

Pendapat R. Hardjowirogo (1952:22) itu tidaklah mutlak sebab di tempat lain beliau mengatakan:

*Sanadiyan inginggil sampun kapratelakaken bab panganggening basa krama tuwin ngoko kedah katurutaken, ewadene manawi kapeksa kedah ngangge basa ingkang sanes mestinipun, upami ngoko sumela ing krama, utawi krama sumela ing ngoko, inggih kenging, nanging tiyang nyekaraken wajib nyum-rapi dhateng unggah-ungguhing basa ....* 2

Menurut pendapat R. Hardjowirogo di atas, bahasa *krama* dan *ngoko* itu boleh dipergunakan berselang-seling asalkan tidak menyalahi *unggah-ungguh basa*. Bagaimanakah dengan pemakaian *krama* dan *ngoko* dalam "Babad Demak Pesisiran"?

Bahasa "Babad Demak Pesisiran" dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu (1) bahasa naratif dan (2) bahasa dialog. Yang dimaksud dengan bahasa naratif adalah bahasa penceritaan (penuturan); sedangkan bahasa dialog adalah bahasa percakapan antarpelaku dalam babad.

Bahasa naratif "Babad Demak Pesisiran" adalah bahasa *krama*. Akan tetapi, apabila diperhatikan dengan saksama akan terlihat bahwa dalam bahasa itu terselip juga pemakaian bahasa *ngoko*.

Contoh :

- (1.6) *Wanten carita winarni  
nuturaken kang kina-kina  
saking Adam sedayane  
ana dadi nabi ika  
ana dadi waliyullah  
ana dadi guru ratu  
ana kang dadi manolan.* 3

Perkataan *ana* dan *dadi* adalah kata-kata bahasa Jawa *ngoko*. Kadang-kadang *krama* dan *ngoko* dipergunakan sebagai *dasaruma* (sinonim), misalnya perkataan *gangsral* (*krama*, = lima, 1.12.4) dengan *lima* (*ngoko*, = lima, 1.27.3); perkataan *satunggil* (*krama* = satu, 1.12.1) atau *satunggal* (*krama* = satu, 1.12.5) dengan *siji* (*ngoko* = satu, 1.7.3).



Adanya kata-kata bahasa *Jawa ngoko* terselip dalam kata-kata bahasa *Jawa krama*, bukanlah suatu pertanda bahwa penulis babad tidak mengetahui perbedaan pemakaian bahasa *krama* dengan bahasa *ngoko*. Mungkin pada waktu itu perbedaan bahasa *Jawa Krama* dan bahasa *Jawa Ngoko* belum begitu tajam sebagaimana yang terjadi di pusat kerajaan Jawa. Meskipun demikian, dari data di atas dapat diketahui bahwa penulis babad telah mencoba merealisasikan *unggah-ungguh basa*, yaitu memakai bahasa *krama* dalam bahasa naratif dengan maksud menghormati para pembaca babad yang ditulisnya sebab para pembacanya adalah sejumlah orang yang belum dikenalnya (belum akrab benar dengan penulis).

Masalah *unggah-ungguh basa* dalam bahasa dialog dikemukakan oleh penulis babad lebih jelas lagi sehingga kita mendapat gambaran mengenai tata pergaulan masyarakat Jawa pada zaman penulisan naskah. Dalam bahasa dialog, bahasa *ngoko* dipergunakan oleh:

- 1) raja kepada puteranya, contoh :

1.43 .....  
*kang rama agal wuwuse*  
*Ratna Kesuma ta sira*  
*kudu remen rayinnira*  
*kang aran Rahaden Suruh*  
 ..... 4

Contoh lain terdapat dalam 1.44

- 2) raja kepada tamu yang datang (entah tamu itu duta, suruhan orang lain, atau orang yang datang ingin mengabdikan), contoh :

1.54 .....  
*sang nata enggal tetanya*  
*dateng Ibrahim Asmara*  
*derwis sapa arahmu*  
*pan apa kang sira seja*  
 1.55 *sira marek maring mami*  
*teka gati lampahira*  
 ..... 5

Contoh lain terdapat dalam: 2.47, 3.40, 3.41, 3.45

- 3) raja kepada permaisurinya, contoh :

2.40 *angendika nata Majapahit*  
*maring kang garwa*  
*paran pekenira apa kang dadi susahe*  
*anak ingsun sarwi gegulung*



*anglasar ana ing siti*

.....  
*Berawijaya alon ngendika*

2.41 *ika sapa kang mituturi mering sira  
 rama aji seda  
 dene tan ana surate  
 ingkang teka maring ingsun*

..... 6

4) raja kepada bupati, contoh :

3.36 *sang nata nulya ngendika  
 dumateng para bupati  
 lah ta seksenana sami  
 maring soyaberaningsun  
 sapa bisa marasena  
 maring anak ingsun puteri  
 pan punika dadiya jatu keramannya*

3.37 *sun paling ing Belabangan  
 ngadek perabu anu /59/ bejing*

..... 7

5) raja kepada patih, contoh :

3.38 .....  
*angendika sang nata mering Ki Patihnya*

3.39 *Patih sira timbalana  
 ajar ingkang ana wukir*

7.37 .....

*sang nata ngendika aris  
 dumateng Kiyahi Patih  
 Gajah Sena namanipun  
 eh Ki Patih Gajah Sena  
 ika ana gaman perapti  
 saking Demak si Patah kang gawe pokal 8.*

Contoh lain : 7.38

6) orang tua kepada anak muda, contoh :

2.19 .....  
*nulya tanya Ki Taruk sarwi bebisik*

*kulup ingsun takon ing sira  
pinangkanya sira saking ngendi  
lawan sapa ingkang dherbeni putera*

..... 9.

Contoh lain terdapat dalam : 2.21, 2.62

- 7) paman kepada keponakannya, contoh :  
3.30 *ojare* Molana Eshaq *adhuh gusti anak kami  
bapak ira rayiningwang  
neng Cempa nama Ibrahim*

.....

- 3.31 Molana Ishaq *ngendika  
dateng Raden Rahmat singgih  
dhuh gusti anak kawula  
pan sira ingsun namani  
Sunan Mangdum ingkang nami  
jenenge |57| sunan puniku  
kang sinembah maring wadiya  
Mangdum ingkang adhingin  
islamipun pan negara tanah Jawa 10.*

- 8) sunan kepada para tamunya, contoh :  
4.22 *Jeng Sunan ing Ngampel Denta  
Jawab sallam tumulya  
enggal nakoni  
adhuh kawula atumut  
tetannya ing jengandika  
pinangkannya lawan sinten namanipun  
kang perapta matur pertela*

..... 11.

Contoh lain terdapat dalam 5.51, 5.55, 7.2, 7.3, 7.4, 7.5, 7.6, 7.7, 7.8,  
7.9, 7.10

- 9) ibu kepada anak angkatnya, contoh :  
5.44 *kang ibu ngendika aris  
adhuh anak ingsun nyawa  
pan ora salah wartane  
iya ika waliyullah  
ingkang nama Raden Rahmat  
jejuluk Jeng Sunan Magdum*



*dhedhukuh ing Ngampel Denta* 12.

Contoh lain terdapat dalam: 5.46

- 10) kakak kepada adik atau adik kepada kakak, satu ayah lain ibu, contoh:

5.69 Raden Husen *matur agelis*

*dumateng ing raka nira*

*adhuh kakang kaya periya*

*nyuwita ing Kanjeng Sunan*

*oning dhukuh Ngampel Denta*

*angulati ngelmunipun*

*ngibadah pan sampun cekap*

5.70 *nanging saking karsa mami*

*sumangga kakang nyuwita*

*dumateng /90/ Majalangune*

*ing sang perabu Berawijaya*

*angulati kertiyasa*

*menawa pinanggih besuk*

*bisa mengku panjenengan* 13.

Contoh lain terdapat dalam: 5.71. 5.72,

- 11) sunan ketika menantang perang Raja Brawijaya dalam surat, contoh :

7.36 *wiyose kang ponang surat*

*eh ta prabu Majapahit*

*lamun sira nyata lanang*

*lah ta payo tandhing jurit*

*ana dene aran mami*

*jejuluk Jeng Sunan Ngudung*

*kersane Sunan Binsatara*

*kinon ngerusak Majapahit*

*lah sedaya /114/ perajurit ing Majalengka*

7.37 *mapaga neng Tunggarana*

*lamun sira bosen urip* ..... 14.

- 12) prajurit ketika menantang perang prajurit lawan, contoh :

8.6 .....

*ana ing ranagana*

*sumbare awanti-wanti*

*eh ta wong islam*

*lamun sira bosen urip*

8.7 *genambulana perajurit ing Majalengka*



Gajah Sena *aran mami*  
*wadiya islam sedaya*  
*payo tandhing ayuda*  
*ayonana budi mami*  
*bareng mara*  
*mesthi yen ingsun tandhahi* 15.

Contoh lain terdapat dalam: 8.86, 8.87, 92

13) sunan kepada patih, contoh:

8.28 .....

Kanjeng Sunan /123/ *angendika*  
*dumateng rekiyana Patih*  
 Ki Ngabdul Salam  
*anenggih jejuluk neki*

8.29 Ngabdul Salam *jengandika mepek bala*

*sumerta peraboting jurit*  
 Sunan Ngudung *utusan*  
*anuwun bantoning bala*  
 Amir Hasan *sampun lalis*  
*perajurit islam*  
*pan katun sawelas iji* 16.

Contoh lain terdapat dalam: 8.30, 8.35, 8.36

14) patih kepada tamtama, contoh:

8.32 *angendika* Ki Patih *mering Tamtama*  
*sumerta perajurit Manteri*  
*eh ta para punggawa*  
*sang kersane sang nata*  
*yen sira kinon bantoni ing badayuda*  
*angrebut si Majapahit* 17.

15) adipati kepada punggawanya, contoh:

8.45 .....

Ki Adipati *angendika*  
*dateng sekeh para manteri*  
*eh ta punggawa*  
*ingsun arep abantoni*

8.44 *ing negara Majalengka kahawunggahan*  
*mungsuh saking Binatara iki*  
*sira padha ngiringa mering ing lakuning wong*  
*dumateng ing Majapahit*

*abadayuda*

*mapag mungsuh ingkang perapta* 18.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Jawa *ngoko* dalam bahasa dialog "Balas Demak Pesisiran" dapat digunakan oleh:

- a. orang yang lebih berkuasa kepada bawahannya (raja kepada patih, patih kepada tamtama, dan sebagainya);
- b. orang tua/orang yang lebih tua kepada orang muda/orang yang lebih muda (orang-orang tua kepada anaknya, paman kepada kemanakan, dan sebagainya);
- c. orang-orang yang sederajat (prajurit dengan prajurit).

Begitulah pemakaian bahasa Jawa *ngoko* dalam bahasa dialog "Babad Demak Pesisiran". Adapun bahasa Jawa *krama* dipergunakan dalam:

- 1) putra raja kepada ayahandanya, contoh:

1.42 .....  
*kocapa* Rahaden Suruh  
*matur dateng ingkang rama*  
*adhuh rama kados pundi*  
*kakang bok* Ratna Kusuma  
*kedah awan pertingkahe*  
*aremen dateng kawula*  
*nanging tan purun kawula*  
 ..... 19.

- 2) tamu raja (duta, atau orang yang ingin mengabdikan diri) kepada raja, contoh:

1.55 .....  
*Ibrahim enggal ature*  
*dhuh gusti nami kawula*  
 Sayid Ibrahim Asmara  
*dateng kawula dan estu*  
*sumaja ngajak sang nata*  
 1.56 *majingga agama suci*  
*sarengat nabi Muhammad*  
*ngucapa kalimah kalih*  
*anla ilaha /17/ illa iallyah*  
 Muhammad rasulullah  
*punika ing lafalipun*



*rukune agama islam*

- 1.57 *lan yembah lan amuji*  
*dumateng Allah tanggala*  
*anuta ing penggawene Muhammad nabi wekasan*  
*sampun nyembah ing berhala*  
*punika agama kufur*  
*nyembah muji ing berhala 20.*

Contoh lain terdapat dalam: 2.7, 2.30, 2.48, 2.56, 2.44, 6.5,  
 anak muda kepada orang yang lebih tua,  
 contoh:

2.19 .....

*Lembu Peteng matur age*  
*adhuh gusti awak ingsun*  
*anakipun bok Wandhan Kuning*  
*deten wisma kula dhusun Karangjambu Tarub*

Contoh lain terdalam dalam: 2.22, 2.24,

- 4) raja kepada duta dari kerajaan besar,  
 contoh:

2.31 .....

*sang perabu Cempa ngendika*  
 2.32 *permilane ingsun tan mertani*  
*dateng kakang perabu Berawijaya*  
*pan ingsung ngarsa dherwe*  
*yen asor awak ingsun*  
*kakang perabu ing Majapahit*  
*mila ratu binetara*  
*ngereh sami ratu*

*lamun ingsun akirima ing nuwala*  
*dateng perabu Majapahit*  
*menawi datan /33/ kaduga 21.*

- 5) prajurit, duta kepada raja, contoh:

2.34 .....

*matur sarwa awot sekar*  
*Arya Bangah dumateng panduka aji*  
*dhuh gusti kawula dinuta*

- 2.34 *lampah kawula dinuta sang aji*  
*datan sangsal ing pamudhut tuwan*  
*pan /34/ sampun wonten lakine*

*puteri Conderasatun  
kambil garwa turun Jeng Nabi  
nama Ibrahim Asmara  
sampun putera telu 22.*

Contoh lain terdapat dalam: 3.35, 8.24, 8.25, 8.20

- 6) istri raja kepada raja, contoh:  
2.40 .....  
*nulya matur parameswari  
dumateng sang perabu  
milane kawula karona rama nata  
ing Cempa pan sampun lalis 23.*
- 7) keponakan kepada pamannya, contoh:  
3.36 .....  
*Raden Rahmat matur nuli  
dumateng tamu kang rawuh  
ing tanah Jawa punika  
gusti meksi agama kapir  
mung kawula miwiti eslaming Jawa 24.*
- 8) patih kepada rajanya, contoh:  
3.37 .....  
*patih Belabangan anyembah  
matur dumateng sang aji  
pan wanten ajar sawiji  
pujuke arti Selangu  
datan sami ajar kathah  
sepolah tingkahe luwih  
agama pan beda lan ajar kathah 25.*
- 9) buruh kepada majikannya, contoh:  
4.49 .....  
*nangkuda enggal umatur  
punika angsal kawula  
neng segara amanggih katut ing arus  
pelabuhan Belabangan  
tumibil wadhane pethi 26.*
- 10) tamu kepada sunan, contoh:  
4.22 .....  
*kang perapta matur pertela  
nami kawula Ngabdul Kadir*



4.23 *wodene rayi kawula  
gih punika Dewi Sarah ingkang nami  
rama kawula puniku  
kang nama Molana Ishak  
nggih punika ing Paseh negaranipun  
ing mangke sampun perlaya  
nalika gesang wewarti 27.*

Contoh lain terdapat dalam: 4.24, 8.8, 8.9, 8.10, 5.48, 5.49, 5.52,  
5.53, 5.54, 5.56, 5.63, 5.64, 5.65

11) Sunan kepada tamu asing yang belum dikenal betul, contoh:

5.7 *Jeng Sunan jawab tumuli  
salame wadiya kang perapto  
enggal Jeng Sunan wiyose  
dhuh sanak kawula tannya  
/73/ saking ngendi pinangkannya  
lawan sinten namahipun*

5.8 .....  
.....  
*Sunan nulya ngendika  
dhuh nyawa sanak kawula  
wong ngelmu yen kurang laku  
punika tanpa gaweya 28.*

12) anak kepada ibunya (ibu angkat), contoh:

5.43 *Raden Paku matur aris  
dumateng ing ibunira  
mengkana atur wiyose  
ibu kawula mireng warta  
ing negara Surabaya  
wonten ngulama pinunjul  
nama sunan waliyallah 29*

Contoh lain terdapat dalam: 5.45

13) Sunan Giri kepada sesama wali, contoh:

7.15 *Sunan Giri angendika  
dateng sekeh para wali  
boten wonten kang peryoga  
dadi halifah agama  
mung Sunan demak negari  
peryoga jumeneng perabu*

*lah ta padha seksenana*  
Sunan Demak *dadi aji*

..... 30.

Contoh lain terdapat dalam: 7.16, 7.17, 7.18

- 14) prajurit kepada patih, contoh:  
8.24 *para punggawa sedaya miwah tamtama*  
*matur sendika Gusti*  
*kawula mesthi lumampah*  
*saking kersa sang nata*  
*punika pan sampun lami*  
*angsal kawula*  
*kepingin perang lan wong kapi* 31.
- 15) lurah kepada Sunan, contoh:  
7.33 *ature kang nunggang jaran*  
*kawula wong Majapahit*  
*lurah dhusun Cakar Ayam*  
*bebedhok kidang lan kancil*  
*kersane Seri Narapati*  
*Berawijaya Majalangu* 32.
- 16) adipati dengan adipati, contoh:  
8.55 *ing kang surat katur adipati*  
*ing Lumanu wismaneki*  
*wiyosipun ponang surat*  
*kawula tampi nuwala*  
*ing kang saking Majapahit*  
*ing rama nata*  
*Berawijaya Majapahit*  
9.56 *Kaunggahan mungsuh saking ing Bintara*  
*Gajah Sena sampun lalis*  
*saking kersa kawula*  
*adhi ing kang lumampah*  
*bantoni ing Majapahit*  
*nanging jenganika*  
*datenga ing Panaragi* 33.
- Contoh lain terdapat dalam: 8.59, 5.60
- 17) surat raja kepada raja, contoh :  
8.51 .....

*wiyose surat punika*

- kawula atur wuninga  
ing negara Majapahit  
wus kahunggahan  
mungsuah saking Bintara iki*
- 8.52 *wadiya bala ing negara Majalengka  
kathah kang mati  
dene Ki Gajah Sena  
pan inggih sampun perlaya  
Bethara Katong sun purih kituna bala  
tamtama kelawan /130/ manteri 34.*

Data-data di atas menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa *krama* dalam bahasa dialog "Babad Demak Pesisiran" digunakan oleh :

- a. orang bawahan kepada orang yang lebih berkuasa (menteri kepada raja, tamtama kepada menteri, dan sebagainya);
- b. orang yang lebih muda kepada yang lebih tua (putera raja kepada ayahnya, keponakan kepada paman, dan sebagainya).
- c. orang-orang yang sederajat (adipati kepada adipati, wali kepada wali).

Dari penggunaan bahasa *ngoko* maupun *krama* dalam bahasa dialog tampak juga penggunaan bahasa yang tidak murni, artinya dalam bahasa *ngoko* terselip kata-kata bahasa *krama*. Sebaliknya, dalam penggunaan bahasa *krama* terselip kata-kata bahasa *ngoko*. Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa antara bahasa dialog dan bahasa naratif tidak berbeda, keduanya tidak menunjukkan ketajaman perbedaan penggunaan bahasa *krama* dan *ngoko*.

Khusus mengenai pemakaian kata-kata bahasa Jawa *krama*, di dalamnya terselip adanya nama-nama tempat yang di-*krama*-kan'. Misalnya, pemakaian kata *Toyaarum* (5.52.6) untuk Banyuwangi; *Tubin* (6.20.6) untuk Tuban; dan *Panaragi* (8.56.7) untuk Panaraga. Menurut aturan dalam bahasa Jawa, nama-nama tempat tidak diperkenankan untuk dijadikan bahasa *krama*, misalnya kota *Blora* dijadikan bahasa *krama Blonten* (Padmasusastra, 1899:171).

#### 4.3 Unsur Bahasa Jawa Pesisiran

Yang dimaksud dengan *pesisir* atau *pasisir* di sini adalah, 'tanah-tanah *saurute segara Jawa (segara sisih lor)*' (Poerwadarminta, 1937:475). Jadi, yang dimaksud dengan bahasa Jawa pesisiran adalah bahasa Jawa yang dipergunakan oleh orang Jawa di daerah pantai utara Pulau Jawa.



Studi secara mendalam tentang bahasa Jawa pesisiran belum pernah dilakukan orang. Kini bahasa pesisiran itu kita kenal sebagai bahasa Jawa dialek Pasuruan, Probolinggo, Surabaya, Gresik, Tuban, Rembang, Jepara, dan Tegal. Kita tidak tahu dengan pasti apakah sudah ada dialek-dialek itu pada zaman penulisan naskah "Babad Demak Pesisiran".

Berdasarkan hal di atas, pengetahuan kita tentang bahasa Jawa pesisiran haruslah dibangun dengan banyak membaca hasil-hasil karya kesusastraan Jawa pada zaman Islam sebab studi yang mendalam tentang hal ini belum pernah dilakukan orang.

Informasi pertama tentang adanya kata bahasa Jawa Pesisiran berasal dari Prof. Dr. R.M. Ng. Poerbatjaraka. Informasi ini dikemukakan ketika beliau membicarakan *Serat Menak* karya Ki Carik Narawita dari zaman kerajaan Kartasura. Beliau mengatakan (Poerbatjaraka, 1952:10); "*tetembungan*) *inggih taksih ketawis tembung pesisiran*" (kata-katanya masih kelihatan kata pesisiran). Hal ini berarti bahwa pada zaman Kerajaan Kartasura bahasa Jawa yang digunakan orang dalam kesusastraan masih terpengaruh oleh bahasa Jawa Pesisiran.

Informasi kedua tentang adanya bahasa Jawa Pesisiran juga berasal dari Prof. Dr. R.M. Ng. Poerbatjaraka. Ketika beliau membicarakan *Serat Rengganis* karya Rangga Janur dari zaman Kerajaan Kartasura. Beliau mengatakan, "*Lelewaning basa taksih celak sangat kaliyan serat Menak Kartasura kasebat ing nginggil*" (gaya bahasanya masih sangat dekat dengan "Serat Menak Kartasura" itu (Poerbatjaraka, 1952:119). Informasi kedua ini memperkuat informasi pertama.

Dari kedua informasi yang diberikan oleh Prof. Dr. R.M. Ng. Poerbatjaraka di atas, kita tidak mendapatkan data-data konkret tentang ciri-ciri bahasa Jawa Pesisiran. Untuk memperoleh gambaran tentang ciri-ciri itu perlu melacak pemberitaan Prof. Dr. R.M. Ng. Poerbatjaraka.

Dalam buku *Beschrijving Der Handschriften: Menak* (1940:30), kita mendapat cuplikan *Serat Menak Kartasura*, bagian permulaan (5 *pada*) dan bagian penghabisan (2 *pada*). Bunyi cuplikan bagian permulaan *pada* pertama dan kedua itu sebagai berikut.

*Ingsoen amimity amoedji,*  
*aneboet namaning soekma,*  
*kang moerah ing doenya reke,*  
*ikang asih ing akerat,*  
*langgeng maha balaba,*



*angandjar ing kawlas-ajoen,  
angapoera ing dodosan.  
Sampoening moedji Jjang widi,  
amoedji nabi Muhammad,  
kalawan koelawargane,  
kang sinoetjekaken ika,  
kang sinoeng kanoegrahan,  
lan sakatahe kang anoet,  
mring sira nabi Moehammad. 35.*

Dari cuplikan di atas dapat diketahui bahwa *pada* pertama dan kedua pada permulaan *Serat Menak Kartasura* sangat dekat dengan *pada* pertama dan kedua permulaan *pupuh 1 "Babad Demak Pesisiran"*. Gatra-gatranya banyak yang sama atau hampir sama. Hal itu dapat kita lihat di bawah ini:

*Serat Menak Kartasura*

*Babad Demak Pesisiran*

1.1	<i>ingsun amimity amoedji</i>	1.1	<i>ingsun amimiti amuji</i>
1.2	<i>aneboet namaning soekma</i>	1.2	<i>anebut Yang Suksma</i>
1.3	<i>kang moerah ing doenya reke</i>	1.3	<i>kang murah hing dunya mangke</i>
1.4	<i>ikang asih ing aherat</i>	1.4	<i>ing kang ( ...) ing akherat</i>
1.5	<i>angandjar ing kawlasayoen</i>	1.5	<i>angandjar kawelas ayun</i>
1.6	<i>angapoera ing dodosan</i>	1.6	<i>angapura wong kang dosa</i>
2.1	<i>Sampoening moedji Jjang widi</i>	2.1	<i>sampune muji Yang Widi</i>
2.2	<i>amudji nabi Moehammad</i>	2.2	<i>amuji nabi Muhamad</i>
2.3	<i>kalawan koelawargane</i>	2.3	<i>kelawan kawula wargane</i>

Berdasarkan perbandingan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keduanya masih berdasarkan tradisi penulisan sastra Jawa pesisiran. Kalimat-kalimat di atas, dengan berbagai variasinya, telah menjadi idiom yang tetap. Idiom-idiom itulah yang menjadi kata-kata bahasa sastra pesisiran.

Dalam "Babad Demak Pesisiran" di samping terdapat idiom-idiom di atas, terdapat juga idiom-idiom lain, yaitu yang berkaitan dengan pemakaian kata *ika*, *punika*, *puniki*, *winarna*, dan lain-lain.

Misalnya:

1. *ing dinten Saptu punika* (1.3.2)
2. *kang nulis nama Marsuf punika* (1.3.8)

3. *sampuh maca ngadal ika* (1.4.4)
4. *ana dadi nabi ika* (1.6.4)
5. *wanten genti kang winarni* (1.25.1)
6. *wanten malih nggih puterane* (1.41.3) 37.

Ciri-ciri lain yang menonjol adalah pemakaian kata *wanten* untuk *wonten*, *oning* atau *oneng* untuk *aneng*, dan penghilangan suara /n/, misal *apicang* (timbang, 1.46.4) *amudhut* (menggambil, 2.27.3).

Satu bukti yang nyata bahwa naskah "Babad Demak Pesisiran" mengandung kata-kata bahasa Jawa Pesisiran dengan terdapatnya kata *ika*, *kuda*, dan *mari*.

Misalnya :

- (1) *ing kang nama Lembu Peteng ika* (2.24.2)
- (2) *mantri ing kang nitih kuda* (7.32.6)
- (3) *wus mari dennya sholat* (3.29.3). 38.

Menurut M. Mardjana (1933:74), perkataan *ika* termasuk bahasa Semarang (Demak, Kudus, Jepara, sepanjang pesisir utara Jawa). Kata ini berasal dari kata *iku*. Perubahannya karena ucapan.

Kata *kuda* yang meng-*krama*-kan kata *jaran* termasuk bahasa *krama krama* pesisiran (Padmasusastra, 1899:173). Menurut M. Mardjana (1933:69), kata *mari* yang berarti 'lebar' (sudah selésai) juga perkataan pesisir, yaitu dari daerah Surabaya.

#### 4.4 Unsur-unsur Bahasa Kawi

Yang dimaksud dengan istilah *bahasa kawi* di sini adalah "*tembung-tembung kang kanggo ana ing Padhalangan utawa ing layang-layang wacan, luwih-luwih ing layang tembang, kang lumrahe padha dingreteni tegese, nanging ora tau diengga pedinan. Iku jenenge tembung kawi*" ("kata-kata yang dipakai dalam *pedhalangan* atau buku-buku cerita bacaan, lebih-lebih cerita bacaan yang berwujud *tembang*, yang sudah diketahui maknanya, tetapi tidak pernah dipakai sebagai kata-kata harian. Itulah yang dinamakan kata kawi") (Hadiwijana, 1967:38).

Adapun kata-kata yang termasuk dalam kata-kata bahasa Kawi adalah *surya* (matahari), *kartika* (bintang), *gagana* (angkasa, *wiyat* (langit), *akasa* (angkasa), *bantala* (tanah), *pawana* (angin), *samodra* (samodra/laut), *brama* (kemurkaan), *tirta* (air), *andaka* (banteng), *sato* (binatang), *kukila* (burung), *kuthila* (jahat), *wre* (kera), *janma* (manusia), *wiku* (pendeta), *narendra* (raja), *apsara* (bidadari), *wanara* (kera), *siswa* (murid), *wisma* (rumah), *priya*



(laki-laki), *wanita* (perempuan), *prewira* (perwira), *pidana* (hukuman), *sapta* (tujuh), *panca* (lima), *dwi* (dua), *tri* (tiga), *nawa* (sembilan), *sarjana* (cendekiawan), *budaya* (hasil akal), *cipta* (cipta), *wacana* (kata), *panitra* (penulis), *nara* (orang), *jaja* (dada), *udara* (udara), dan lain-lain. Kata-kata ini, menurut Hadiwijana, adalah kata-kata yang khusus digunakan, dalam buku-buku bacaan yang berbentuk puisi.

Penggunaan kata-kata bahasa Kawi dalam puisi tembang sangat penting. Menurut Hardjowirogo (1952: 22) "*sekar ingkang tanpa Kawi punika cemplang*" (tembang yang di dalamnya tidak mengandung kata-kata bahasa kawi itu kurang indah). Jadi, ada tidaknya kata-kata bahasa Kawi dalam *tembang* dapat digunakan sebagai ukuran untuk menentukan apakah sebuah karya sastra itu bernilai atau tidak bernilai. Meskipun demikian, agar *tembang* tadi komunikatif dengan pembacanya, penggunaan bahasa Kawi itu harus dibatasi pada kata-kata yang biasa, artinya kata-kata itu sudah dikenal orang (Hardjowirogo, 1952:22).

Tradisi penggunaan kata-kata bahasa Kawi untuk memperindah karyanya adalah tradisi yang sudah lazim bagi pujangga-pujangga sastra Jawa. Itulah sebabnya, kita tidak perlu heran apabila kita menemukan kata-kata Kawi dalam "Babad Demak Pesisiran". Kata-kata itu tersebar dalam tiap halaman naskah. Kita tidak tahu dengan pasti apakah kata-kata itu pada zaman penulisan naskah merupakan kata-kata yang sudah dikenal umum ataupun merupakan kata-kata yang belum dikenal umum. Bagi kita sekarang, kata-kata itu kita kenal sebagai kata-kata yang sudah biasa kita jumpai dalam buku-buku *tembang* (puisi *macapat*) yang tercetak (penerbitan Balai Pustaka).

Kata-kata bahasa Kawi yang terdapat dalam "Babad Demak Pesisiran", antara lain adalah *asesiwi* (berputera), *nurat* (menulis), *jalu* (laki-laki), *apan* (sebab), *winarni* (diceritakan), *pawestri* (perempuan), *arsa* (akan), *senggama* (bersetubuh), *singguh* (ya, nyata), *kuneng* (kunang), *wulya* (sembuh), *wadiya* (kawan), *netra* (mata), *taha* (kira/perkiraan), *tuwan* (tuan), *wotsari* (menyembah), *lalis* (meninggal), *paran* (apa/bagaimana), *enu* (jalan), *busana* (pakaian), *bulu pethi* (hasil), *tumenggung* (tumenggung), *pekik* (bagus/cantik), *jatukrama* (jodoh), *ardi* (gunung), *ingwang* (aku), *ingsun* (aku), *maha* (besar), *baya* (apakah/ya), *semudera* (samodra), *werih* (air), *sedarum* (semua), *marga* (jalan), *wesma* (rumah), *patwa* (perahu), *aris* (pelan), *kertiyasa* (pandai/pintar), *nedera* (tidur), *nala* (hati/perasaan), *nira* (nya), *muwus* (berkata), *den* (di), *narpati* (raja), *nalendra* (raja), *apalakrama* (menikah), *nulya* (lalu), *raga* (raga/badan), *jalma* (manusia), *punggawa* (pemimpin), *bandayuda* (perang).

*taamtama* (perajurit), *kuda* (kuda), *nuwala* (surat), *ranagana* (jalan), *magut* (maju), *juriga* (keris), dan *kecodhi* (kalah).

Contoh penggunaan kata-kata itu dalam naskah sebagai berikut.

- asesiwi*, *siwi* atau *sesiwi* : Nabi Muhammad *sesiwi* (1.21.1).  
*nurat*: kang *nurat dereng pespada* (1.5.6).  
*jalu*: *kekalih jalu puterane* (2.3.3)  
*apan* atau *pan*: *pan wus kathah recang neki* (6.23.4)  
*winarni*: *wanten cerita Winarni* (1.6.1)  
*pawestri*: *ing kang sepah putera pawestri* (2.1.5)  
*arsa*: *datan arsa mengku kartiyasa* (2.2.2)  
*senggama*: *poma-poma aja sira senggamani* (2.6.8)  
*singgih*: *sampun mangkat Arya Damar singgih* (2.8.1)  
*kuneng* (kunang): *kuneng wau cerita sang puteri* (2.11.1)  
*wulya*: *sakite tan bisa mulya* (2.11.10)  
*wadiya*: *ngulari wadiya utama kang waspada sampun* (2.17.6)  
*natera* (= *netra*): *ketara jahita natera* (2.19.6).  
*taha*: *kulup aja sira taha* (2.21.6).  
*tuwan*: *ing kersaning jeng tuwan* (2.22.6)  
(a) *wotsari*, (a) *wotsantun*, (a) *wotsekar*: *apan sarwi awotsantun* (2.30.4)  
*paran*: *paran pekenira apa kang dadi susahe* (2.40.3)  
*enu*: *datan kawarna ing enu* (2.47.4)  
*busana*: *kang perjuka ing busana nira* (2.53.2)  
*bulu pethi* (*bulu bekti*): *ing kang paserah bulu pethi* (2.56.9)  
*tumenggung*: *tumenggung miwah bupatiya* (3.7.3)  
(a) *pekik*: *putera jalu tur apekik* (3.19.4)  
*jatukrama*: *pan punika dadiya jatu keramannya* (3.36.9)  
*ardi*: *luhure ardi Selangu* (3.39.6)  
*ingwang*: *lamun waras anak ingwang* (3.41.1)  
*ingsun*: *mering anak ingsun puteri* (3.41.5)  
*maha*: *ing Allah kang maha suci* (3.44.8)  
*baya*: *baya iki anak ingsun nini puteri* (4.3.2)  
*semudera*: *nulya binuwang semudera* (4.4.4)  
*werih*: *pan deres ilining werih* (4.4.7)  
*sedarum*: *para wali ngiring sedarum* (4.16.3)  
*marga*: *datan kawarna ing marga* (4.8.8)  
*wesma*: *oneng wisma Molana nulya lalis* (4.15.2)  
*palwa*: *oneng/palwa nangkuda sampun ngeripani* (4.19.2)  
*aris*: *Raden Patah muwus aris* (5.71.1)



- kertiyasa: angulati kertiyasa* (5.70.5)  
*nedera: wengine tan mawi nedera* (5.16.5)  
*nala: Den Husen micareng nala* (5.68.2)  
*nira: dumateng ing rayi nira* (5.71.2)  
*muwus: Raden Patah muwus aris* (5.71.1)  
*den: wis tebih dennya lumampah* (6.2.4)  
*narpati: tumulya sohan nerpati* (6.3.4)  
*nalendra: seri nalendra* Berawijaya (6.3.5)  
*a(pala)krama: punika apala kerama* (6.8.3)  
*nulya: Raden Paku nulya karsa* (6.9.1)  
*raga: amesu ing raga neki* (6.9.6)  
*jalma: sedaya tingkahing jalma* (7.9.1)  
*punggawa: wus pepeki para punggawa* (7.20.3)  
*bandayuda: bandhe kesah bandayuda* (7.28.3)  
*tamtama: tamtama perajurit manteri* (7.29.8)  
*kuda: manteri ingkang nitih kuda* (7.32.6)  
*nuwala: nuwala patang jurit* (7.32.4)  
*ranagana (rananggana): ana ing ranagana* (8.6.4)  
*magut: punika magut yuda* (9.1.10)  
*juriga (curiga): kaliyan mawi juriga* (9.5.6)  
*kecodhi: yudane sampun kecodhi* (8.10.7)

39.

Dalam penggunaan kata-kata bahasa Kawi di atas terdapat kesalahan penulisan. Misalnya, kata *bulu bekti* ditulis *bulu pethi*; *warih* ditulis *werih*; *wisma* ditulis *wesma*; *nawala* ditulis *nuwala*; *kunang* ditulis *kuneng*; *rananggana* ditulis *ranggana*; *waluya* ditulis *wulya*.

Hal itu dapat kita maklumi sebab pada zaman itu, barangkali, belum ada buku petunjuk khusus (semacam kamus) yang memuat kata-kata bahasa Kawi. Selain itu, kita harus memaklumi juga bahwa kata-kata bahasa Kawi itu umumnya berasal dari bahasa Sanskerta. Hal ini secara lebih jelas akan dibahas dalam masalah unsur-unsur bahasa asing.

Penggunaan kata-kata bahasa Kawi dalam "Babad Demak Pesisiran", bukanlah untuk merombak tradisi yang ada, melainkan untuk melestarikan tradisi yang ada sebab kata-kata bahasa Kawi adalah unsur-unsur yang diperlukan dalam penulisan *tembang macapat*. Dengan perkataan lain, unsur-unsur bahasa Kawi itu sebagai penunjang unsur lain yang lebih utama (diabdikan pada unsur lain yang lebih utama).



#### 4.5 Unsur-unsur Bahasa Asing

Yang dimaksud dengan istilah bahasa asing di sini adalah "*Tembung-tembung kang kanggo ing basa Jawa, nanging isih krasa yen dudu tembung Jawa asli, iku jenenge tembung manca*" (Kata-kata yang dipakai dalam bahasa Jawa, tetapi masih terasa bukan kata Jawa asli, Hadiwidjana, 1967: 39).

Kata-kata bahasa asing seperti yang dimaksud di atas terdapat dalam naskah "*Babad Demak Pesisiran*". Kata-kata itu dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu (1) yang berasal dari bahasa Sanskerta; (1) yang berasal dari bahasa Arab; dan (3) yang berasal dari bahasa Eropa. Ketiga kelompok kata ini yang paling banyak adalah kata-kata bahasa Sanskerta dan kata-kata bahasa Arab.

Pemakaian kata-kata bahasa Sanskerta dalam "*Babad Demak Pesisiran*" merupakan penerusan tradisi. Kata-kata itu sebenarnya kini tidak terasa sebagai kata-kata bahasa asing, entah pada saat penulisan "*Babad Demak Pesisiran*". Menurut Poerwadarminta dalam kamusnya, kata-kata itu ditandai dengan huruf /S/ atau /S/. Maksudnya, walaupun kata-kata itu telah menjadi bahasa Kawi, kata itu masih terasa berasal dari bahasa Sanskerta, (S = Sanskerta: Kw = Kawi).

Berdasarkan petunjuk Poerwadarminta, dalam naskah "*Babad Demak Pesisiran*" terdapat kata-kata yang telah menjadi bahasa Kawi, tetapi kata-kata itu masih terasa sebagai bahasa Sanskerta, misalnya *sunu* (anak), *dahana* (api), *atmajane* (anak), *pirya* (laki-laki), *nata* (raja), *parameswari* (permaisuri), *bujangga* (pujangga), *yogi* (pendeta), *pura* (istana), *puri* (istana), *jaladri* (laut), *dewa* (dewa), *surya* (matahari), *cahya* (cahaya), *warih* (air), *wisma* (rumah), *naranata* (raja), *prabu* (raja), *senapati* (perwira), *duta* (duta), *perlaya* (mati), *turangga* (kuda).

Kata-kata ini terdapat dalam *gatra* sebagai berikut.

- Raden Ngadnan *sesunu* (1.15.6)
- sampun maca /3/ barini yudud menawa keneng dahana* (1.4.3)
- Raden Najar *atmajane* (1.16.3)
- ing kang sepuh punika putera kang pirya* (2.3.9)
- puterane seri naranata* (5.53.4)
- sarta gawa parameswari* (2.8.4)
- ujare wasi bujangga* (2.11.5)
- Lembu Peteng *miturut karsane sang yugi* (2.24.9)
- melebet ing dalem pura* (7.34.6)
- melebet ing dalem puri* (8.20.5)

*patwa pecah ana ing jeladri* (2.49.1)  
*mara ngucap aja sira cacad ika nyembah dewane* (2.62.2)  
*lingsir kulon surup surya* (3.38.1)  
*iya cayanipun jene* (7.3.4)  
*panderes ilining werih* (4.4.7)  
*badhe |48| matuk mering wesma* (5.6.3)  
*ing sang perabu* Berawijaya (5.70.4)  
 Sunan Ngudung *ing kang dadi senapatiya* (7.18.9)  
*pasang yagyake hurah sira sun duta* (7.33.9)  
*ing kang nama Amir Hasan wus perlaya* (8.36.1)  
*enggal nitih kang turagi* (8.65.5)

40.

Berdasarkan petunjuk Poerwadarminta pula, dalam naskah "Babad Demak Pesisiran" terdapat kata-kata yang terasa masih sebagai kata-kata bahasa Sanskerta, misalnya *sayembara*, *prapta*, *manteri*, *bupati*, *maruta*, dan *adipati*. Kata-kata ini terdapat dalam *gatra* sebagai berikut.

*maring soyaberaningsun* (3.36.6)  
*ing Jepara sampun perapti* (7.11.8)  
*tamtama perjurit manteri* (7.29.8)  
*kuda ngerab lampahe kadiya maruta* (8.58.1)  
*dumateng Raden Dipati* (8.54.2)

41.

Kata-kata bahasa Arab yang terdapat dalam "Babad Demak Pesisir" adalah kata-kata yang ada kaitannya dengan ajaran agama Islam. Kata-kata itu adalah *masjid* (masjid), *ngibadah* (bersembahyang), *kitab* (kitab/buku), *qur'an* (kitab suci agama Islam), *usul* (dasar-dasar), *fakih* (faham), *tafsir* (uraian/tafsir), *kafir/kopar* (orang yang ingkar kepada Tuhan), *Islam* (agama Islam), *derajat* (tingkatan), *molana* (yang mulia), *sholat/salat/ashalat* (sembahyang), *asar* (waktu sembahyang sore hari), *makmum* (orang yang mengikuti imam pada waktu sembahyang), *farḍlu* (wajib), *sunat* (sesuatu bila dikerjakan dapat pahala, bila tidak, tidak apa-apa), *tewekal* (berserah diri kepada Tuhan), *sukur* (berterima kasih), *sirik* (menyekutukan Tuhan), Allah (Tuhan), *waliyullah* (wakil Tuhan), serengat/syarengat (ajaran agama Islam), *thareqat* (jalan yang harus ditempuh oleh kaum sufi), *haqeqat* (kebenaran yang sejati), *wali ifdal* (wakil pengganti), *wali kutub/qutub* (wali utama), *mu'min* (orang yang beriman), *thasawub* (ajaran mistik dalam Islam), *selawat* (mendoakan selamat kepada nabi), *tasbih* (menyucikan Tuhan), *hamdu* (pujian), *tahlil* (bacaan untuk meng-Esa-kan Tuhan), *salam* (selamat), *ngelmu* (ilmu), *bathin* (batin), *akherat* (akherat), *lafath* (ucapan), *makna* (arti),

*rasullullah* (utusan Tuhan), *sayid* (tuan), *wirid* (ganjil), *naqsobandiyah* (nama salah satu aliran tareqat), *halifat/khalifah* (kepala pemerintahan), *rukung/rukuk* (membungkuk waktu sembahyang), *sujud* (meletakkan dahi di tanah pada waktu sembahyang), *haram* (sesuatu yang dilarang), *makeruh* (sesuatu yang bila ditinggalkan mendapat pahala), *iman* (mempercayai), *tuwajuh* (menghadap diri), *ngaji* (mengaji/membaca), *ulama* (ulama), *maqdam* (yang terdahulu), *suluh* (jalan yang harus ditempuh dengan bersemedi di masjid), *wahdah* (ke-Esa-an), *tauhid* (meng-esa-kan), *usuluddin* (dasar-dasar/pokok-pokok agama), *makripat* (pengetahuan sejati), *sufi* (mistik), kalimah takbir (membesarkan nama Tuhan), *munajah* (bersemedi memuji Tuhan), *musafir* (pengembara), *ngelmu junun* (ilmu tassuf yang salah penggunaannya), *sifat rohaman rohim* (sifat kasih sayang), *riya* (sombong), *rizqi* (rejek), *akhir* (akhir), *donya* (dunia), *didayah* (petunjuk), *zawal* (hilang), *ngakal* (akal), *wujud* (ada), *tangala* (maha tinggi), *qodir* (menentukan), *ngujuk* (bermegah diri), *sumugah* (senang mendengarkan hal-hal yang buruk), *kibir* (takabur), *bahil* (kikir), *kafi* (berganda), *hasud* (dengki), *qidam* (terdahulu), *baqo* (abadi), *dhokir* (lahir), *batin* (batin), *hadis* (baru), *zimat* (sesuatu bertuah), *perang sabil* (perang di jalan Allah), *bismillahirrohmanirrohim* (dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang), *kalimah* (kata-kata), *ala ilaha illa lalah* (bahwa tidak ada Tuhan selain Allah), *lafal* (ucapan), *kufur* (kafir/ingkar), *lafat* (ucapan), *kalimah sahabat* (kata-kata sahabat/kesaksian), *derwwis* (orang yang tekun bersamedi).

Kata-kata tersebut di atas terdapat dalam *gatra* sebagai berikut.

*masjid panggongan ngibadah* (1.60.7)

*wus putus kitab lan Qur'an* (1.64.2)

*usul fakih lan tafsire* (1.64.3)

*gusti meksi agama kapid* (3.30.7)

*islam: islamipun pan negara tanah Jawa* (3.31.9)

*sinung derajat waliyullah* (5.24.4)

*selagi asholat ngasar* (3.28.3)

*dene ingkang ma'mum sami* (3.28.5)

*sholat fardlu sunat datan tininggal* (3.33.8)

*tewekal kelawan sukur* (3.34.6)

*amulang ngelmu sarengat* (4.14.4)

*lan thareqat sumerta haqeqatipun* (4.14.5)

*marentah ing wali ibdal* (4.14.6)

*kutub kelawan ibdal* (4.15.4)

*para ulama lan mu'min thasawuf* (4.15.5)



*gumuruh maca selawat* (4.16.4)  
*miwah ana maca tasbeh lawan hamdu* (4.16.5)  
*ana ingkang muji tahlil* (4.16.7)  
*uluk salam putera kalih* (4.21.7)  
*tur mulang ing ngelmu bathin* (4.24.7)  
*ngandhepaken ing akherat* (4.27.6)  
*ing lafath miwah ing makna* (5.11.7)  
*wonten pandhita ngulama* (5.42.4)  
*tumulya winulang suluk* (5.59.6)  
*ing wirid naqsa bandiyah* (5.59.7)  
*tedhak saking rasulullah* (5.5.2)  
*Sayid Maksim kang setunggal* (5.5.4)  
*Halifah Husen kaping telu* (5.5.6)  
*siyang dalu rukung sujud* (5.20.6)  
*nyinggahi haram lan makeruh* (5.23.6)  
*pan dinunung dadi iman* (5.27.2)  
*tuwajuh maring Pangeran* (5.28.7)  
*pan sinahu ngaji Qur'an* (5.40.4).  
*ananging Allah bareng* (7.4.5)  
*ngelmu junun tegesira* (7.5.1)  
*dene sifat rahman rohim* (7.5.4)  
*riya pinaringan rizqi* (7.5.8)  
*pan /101/ inggih ing benjing akhir* (7.6.4)  
*ing donya sampun ketawis* (7.6.5)  
*pinaringan hidayah saking Pangeran* (7.6.9)  
*orang adan zawal ngakal* (7.7.3)  
*mung satunggal wujudipun* (7.7.6)  
*meksih ngaji wahdal tauhid* (7.1.4)  
*lawan ngelmu usulludin* (7.1.5)  
*lawan ngaji ngelmu makripat* (7.1.7)  
*ing dalem kalimah takbir* (7.2.5)  
*munajah maring Yang Agung* (7.2.6)  
*wiwitane wong musafir* (7.4.2)  
*dumateng Allah tangala* (7.8.3)  
*anduweni sifat qodir* (7.9.8)  
*ambuwang ngujub lan riya* (7.10.3)  
*miwah sumngah lawan kibir* (7.10.4)  
*ati mang-mang lawan bahil* (7.10.5)

*sirik kafi lawan hasud* (7.10.6)  
*ika sifat qidam baqu* (7.12.7)  
*wujud dhohir lan batin* (7.12.8)  
*para wali dateng sedaya* (7.13.3)  
*kuwajiban perang sabil* (7.17.2)  
*miwah hadis Kanjeng Nabi* (7.17.4)  
*angango rasukan zimat* (7.28.7)  
*anesug ing wadiya kopar* (8.4.4)  
*bismillahirrohmanirrohim* (permulaan naskah).  
*anla ilaha illah lallah* (1.56.4)  
*punika agama kufur* (1.57.5)  
*sang nata nulya angucap lafat kalimah sahadat* (1.58.4)  
*derwwis sapa aranmu* (1.54.6) 42.

Kata-kata itu adalah *keici* (*schuit, schuitje*, Belanda), *Onderus* (*Onderust* = nama pulau, Belanda), *Engelan* (Engeland, Belanda), *Sopahnyol* (Spanye, Belanda), dan *Paresman* (Fransman, Belanda).

Kata-kata ini terdapat dalam *gatra* di bawah ini :

*binucal ing pulo Onderus* (1.46.6)  
*pinuju ing raja Englan* (1.46.7)  
*ing tanah Englan lawan Peresman* (1.47.2)  
*lawan tanah Sopahnyole* (1.47.3)  
*putera Cempa anunggan kecil* (2.51.5) 43.

Kata-kata bahasa Arab sangat berfungsi dalam naskah Babad Demak Pesisiran atau untuk dakwah agama Islam di kalangan orang Jawa.

Kata-kata ini diabdikan pada amanat naskah. Kata-kata asing lainnya tidak mempunyai fungsi utama, tetapi sekedar pelengkap belaka, lebih-lebih kata-kata bahasa Sansekerta. Kata-kata itu hanya melanjutkan tradisi penulisan dalam sastra Jawa. Tradisi ini dipakai agar jalannya dakwah lancar dan dapat diterima oleh orang Jawa yang telah lama terpengaruh oleh agama Hindu dan Budha.

## BAB V TINJAUAN UMUM SASTRA BABAD

### 5.1 Sastra Babad

Babad adalah buku yang membicarakan sejarah suatu daerah dan golongan masyarakat menurut anggapan pada waktu itu. Dengan demikian, buku babad ini berlainan sekali dengan buku sejarah yang ditulis oleh orang Barat, terutama dalam hubungannya dengan metode penulisannya. Akan tetapi, peristiwa-peristiwa yang baru saja terjadi banyak juga yang diuraikan menurut kenyataan, misalnya *Babad Giyanti* atau *Babad Surakarta* karangan Yasa-dipura.

Peristiwa-peristiwa yang telah lama terjadi, yaitu mengenai sejarah lama, penulis babad pada umumnya tunduk pada tradisi yang telah ada, yaitu tanpa mengingat apakah tradisi itu sesuai dengan kenyataan atau tidak. Misalnya, tradisi yang menyatakan bahwa seseorang yang ditakdirkan untuk mendirikan suatu dinasti baru atau kerajaan baru selalu masih berkaitan dengan dinasti sebelumnya. Dalam hubungan itu, timbullah banyak fantasi yang kemudian melahirkan *sastra babad*.

Naskah "Babad Demak Pesisiran" termasuk sastra babad. Cara atau metode penulisannya mengikuti tradisi, yaitu memuat daftar urutan raja-raja yang sambung-bersambung. Di dalamnya diselengi dialog-dialog pendek antara pelaku-pelaku sejarah yang dianggap penting. Di samping itu, diselengi juga peristiwa-peristiwa yang aneh-aneh.

Di dalam dialog, dalam pelukisan yang aneh itu kadang-kadang tersembunyi maksud pengarang yang sebenarnya. Adapun maksud penulisan babad oleh penulisnya itu secara mendalam telah dibahas oleh C.C. Berg (1974: 58—59) dalam karangan *Penulisan Sejarah Jawa*. Maksudnya antara lain adalah sebagai alat pemujaan raja. Itulah sebabnya, kadang-kadang para penulis babad menghubungkan raja yang dipujanya dengan para dewa dan para satria dalam dunia pewayangan.

Ciri sebagai sastra babad tidaklah hanya ditandai oleh adanya fantasi (imajinasi) penulis saja, tetapi juga ditandai oleh media yang digunakannya.



Penulis babad pada umumnya mempergunakan *tembang macapat* untuk melahirkan buah pikirannya. Dalam *tembang macapat* inilah banyak penulis babad berlaku sebagai seorang sastrawan. Para penulis babad banyak yang menciptakan bahasa yang indah-indah, yang kadang-kadang lambang-lambang, sehingga sulit ditangkap maknanya oleh orang awam. Naskah "Babad Demak Pesisiran" juga mengandung hal-hal yang demikian itu.

## 5.2 Fungsi dan Kedudukan Naskah

Penulis naskah "Babad Demak Pesisiran" tidak menyatakan dengan pasti untuk apakah "Babad Demak Pesisiran" ditulisnya. Dalam *pupuh 1, pada ke-5*, penulis babad hanya meminta maaf atas segala kekurangannya. Dengan demikian, fungsi naskah "Babad Demak Pesisiran" harus dicari pada yang tersirat dalam naskah.

Dalam kesusastraan Jawa, naskah "Babad Demak Pesisiran" dapat digolongkan sebagai hasil kesusastraan Islam. Hal ini mengingat naskah ditulis dengan tulisan *Arab Pegon*. Di samping itu, adanya kalimat *bismillahirrohmanirrohim* pada permulaan naskah memberi petunjuk bahwa hal yang demikian itu biasa dilakukan oleh pengarang-pengarang Islam, terutama pengarang-pengarang dari kalangan pesantren (Poerbatjaraka, 1950:75). Bukti lain adalah *pada* pertama dan kedua. Kedua *pada* ini dengan jelas memberi petunjuk bahwa penulis naskah "Babad Demak Pesisiran" meneruskan tradisi kesusastraan Islam sebab *manggala-manggala* (*manggala* = pembukaan) naskah kesusastraan Islam pada umumnya demikian.

Mengenai *manggala-manggala* kesusastraan Islam itu banyak disebut dalam *Pesantren-Literatur Indonesische Handchriften* (Poerbatjaraka, 1950:75-138). Misalnya, dalam cerita "Lahad" (Poerbatjaraka, 1950:75) terdapat *manggala* yang berbunyi sebagai berikut.

66 *asmaradana* //  
*Ingsoen amimiti amoedji,*  
*anjeboet namaning Allah,*  
*kang moerah ing doenja mangke,*  
*ingkang asih ing acherat,*  
*kang pinoedji tan pegat,*  
*angandjar kawelas ayoen,*  
*angapoera ingkang dosa. 1.*

Dalam cerita "Asmarasupi" (Poerbatjaraka, 1950:82) terdapat *manggala* yang berbunyi sebagai berikut.



*Poeh Asmaradana*

// 0 // soen mimiti jamoedji,  
 anjeboed namaning soeksma,  
 kang moerah ing donya reko,  
 kang asih ing akherat,  
 kang pinudji tan pegat,  
 kang roemeksa ing alam ikoe,  
 kang asih nabi Moehamad.

2.

Dalam cerita *Aruman* (Poerbatjaraka, 1950:95) terdapat *manggala* yang berbunyi sebagai berikut.

*Bismillahirrahmanirahim*

*Poeh semaradana*

Ingsoen amimiti moedji,  
 anjeboet namaning allah,  
 kang paring moerah doenya mangke,  
 kang asih ing aherat,  
 kang pinoedji tan pegat,  
 angganjar kawelas-ajoen,  
 angapoera wong kang dosa.

3.

Dalam kesusastraan Jawa Kuno, *manggala* suatu kakawin biasanya memuat seruan kepada *dewa* yang dipuja atau kepada *nayaka* (sang pahlawan); pujian kepada raja pelindung; dan perendahan diri sang *kawi* (Zoetmulder, 1974). Agaknya isi *manggala* yang demikian itu terdapat juga dalam karya-karya kesusastraan pesantren yang digubah dalam bentuk *tembang macapat*. Hal ini dapat dipandang sebagai penerusan tradisi sastra Jawa lama. Demikian juga yang terdapat dalam "Babad Demak Pasisiran".

Bila kita membandingkan antara *manggala kakawin* Jawa kuno dengan kesusastraan pesantren dan *manggala* "Babad Demak Pesisiran", maka akan terlihat adanya persamaan dan perbedaan. Persamaannya, dalam *manggala-manggala* itu sang penggubah puisi pada umumnya merendahkan dirinya. Perbedaannya, *manggala kakawin* Jawa kuno memuat seruan dan puji-pujian pada dewa, *nayaka*, dan raja pelindung; sedangkan pada *manggala karya* sastra pesantren dan "Babad Demak Pesisiran" memuat seruan dan pujian pada Allah, Nabi dan para sahabatnya. Dalam naskah "Babad Demak Pesisiran" hal ini terdapat dalam *pada* pertama *gatra* kedua: *anjebut nama Yang Sukma*



(menyebut nama Tuhan); *pada* kedua *gatra* kedua: Nabi Muhammad; serta *pada* kedua *gatra* keempat, kelima dan keenam: "Abubakar, Ngumar, Ngusman, dan Ngali Murtala."

Adanya penerusan tradisi *manggala* dari zaman Hindu ke zaman Islam dengan disertai perubahan bukanlah tidak ada maksudnya. Maksudnya adalah agar penyebaran agama Islam di Pulau Jawa tidak meresahkan penduduk yang pada umumnya masih banyak memeluk agama Hindu. Hal inilah barangkali yang dimaksud oleh Thomas W. Arnold (1979:337) sebagai "pelaksanaan dakwah yang makan waktu lama". Oleh karena itu, timbul paham sinkretisme di Pulau Jawa sampai sekarang (Jong, 1976; Geertz, 1977; Mulder, 1978).

*Manggala* "Babad Demak Pesisiran" dapat dianggap sebagai hasil sinkretisme. Lebih-lebih penggunaan kata *Yang Suksma* dan bukan Allah di samping nama Nabi Muhammad, Abubakar, Ngusman, Ngumar, dan Ali Murtala. Hal ini adalah bukti yang jelas adanya sinkretisme itu. Di samping itu pula, dicampurkannya para dewa dan para nabi yang kedua-duanya dianggap sebagai keturunan Nabi Adam. Hal ini juga memberi petunjuk ke arah paham sinkretisme. Para nabi adalah keturunan cucu Nabi Adam yang bernama *Raden Anwas*; sedangkan para dewa adalah keturunan cucu Nabi Adam yang bernama *Nurchahya*. Menurut buku *Poenika Serat Babad Tanah Jawi Wiwit Saking Nabi Adam Doemoegi Ing Taoen 1647*, nama Raden Anwas tidak ada (Olthof, 1941). Demikian juga alam buku-buku *Babad Tanah Jawi* lainnya. (Balai Pustaka, 1939). Jadi, tidak adanya unsur Raden Anwas dalam buku-buku babad itu mungkin sengaja dihilangkan oleh penulis-penulis "Babad Tanah Jawi" atau mungkin sebagai unsur yang ditambahkan pada (Berg, 1974). Akan tetapi, yang jelas adanya unsur Raden Anwas dengan para keturunannya (termasuk Nabi Muhammad) "Babad Demak Pesisiran". Hal itu mempunyai makna tertentu. (Teeuw, 1978a, 1978b, 1980a, 1980b, Junus, 1980, 1981). Unsur ini merupakan tanda yang harus ditafsirkan sehubungan dengan fungsi "Babad Demak Pesisiran" dalam masyarakat Jawa, yaitu sebagai alat dakwah agama Islam.

Berdasarkan pendapat Suminta (1975: 12) yang telah disinggung dalam Bab I, Sub 5, yang menjadi *da'i* adalah *Marsuf* (penulis babad); yang menjadi *murdd'a alaih* adalah orang-orang Jawa yang masih akrab dengan tradisi baca puisi tradisional (Finnegan, 1977); tetapi masih mengikuti kepercayaan pada dewa-dewa agama Hindu; yang menjadi *dakwah* adalah agama Islam yang suci; dan yang menjadi *alatud dakwah* adalah sebuah babad yang telah dikenal oleh masyarakat Jawa.



"Babad Demak Pesisiran" di samping berfungsi sebagai alat dakwah agama Islam, naskah ini juga berfungsi sebagai alat dakwah agama Islam, naskah ini juga berfungsi sebagai penerusan tradisi sastra Jawa Islam aliran Giri (Gresik). Hal ini didasarkan atas pendapat yang mengatakan bahwa puisi *tembang macapat* yang bernama "Asmaradana" itu ciptaan Sunan Giri (Hardjawirogo, 1952; Kartami, 1973). Bila pendapat ini memang benar, maka benar pulalah apa yang dikatakan pada awal alinea ini.

"Asmaradana" adalah salah satu puisi *tembang macapat* yang mempunyai watak khusus. Watak itu adalah memikat hati, sedih dan kesedihan karena asmara. Watak yang demikian itu cocok untuk mengisahkan cerita asmara. Dalam kesusastraan Jawa Islam aliran Sunan Giri, puisi *tembang macapat* ini menempati kedudukan yang utama, yaitu digunakan untuk *manggala*.

Suasana *manggala* kesusastraan Jawa Islam aliran ini adalah suasana cinta asmara kepada Tuhan dan para nabi dan rasul-Nya, dan bukan cinta asmara kepada sesama manusia, khususnya laki-laki kepada wanita. Cinta kasih kepada Tuhan dan para nabi beserta rasul-Nya adalah cinta yang luhur. Cinta itu berada di atas cinta-cinta yang lain. Dengan demikian, cerita "Lahad", "Asmarasupi", "Aruman" dan lain-lain dapat diklasifikasikan sebagai hasil kesusastraan Jawa Islam aliran Giri. Menurut sejarahnya, Giri adalah salah satu pusat kegiatan kesusastraan Jawa Islam (Pigeaud, 1967, 1975).

Dalam masyarakat Jawa naskah-naskah lama itu dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu sebagai naskah pusaka, naskah sakral, dan naskah biasa. Naskah pusaka adalah naskah yang hanya beredar di kalangan keluarga turun-temurun, artinya orang-orang yang bukan keluarga dilarang membacanya. Naskah sakral adalah naskah yang kedudukannya, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat. Naskah itu dianggap suci dan dibaca pada saat tertentu, yaitu pada hari-hari yang dianggap sakral pula atau dibaca pada waktu tidak tertentu asalkan si pembaca memenuhi beberapa syarat tertentu, misalnya mandi berlimau dan berpuasa.

Kesakralan suatu naskah disebabkan oleh beberapa hal. Misalnya, waktu pembuatannya, waktu pembuatannya, yaitu pada waktu hari atau bulan yang sakral. Demikian pula orang yang membuatnya itu harus dalam keadaan suci lahir dan batinnya.

Naskah biasa adalah naskah yang merdeka, artinya tidak ada syarat-syarat tertentu untuk membacanya.

Naskah "Babad Demak Pesisiran" masuk naskah yang mana? Untuk menjawab pertanyaan ini dapat dilihat pada waktu pembuatannya, yaitu pada akhir bulan Ruwah dan dilanjutkan pada bulan puasa. Hal ini jelas ditulis dalam *manggala* bahwa naskah itu mulai ditulis pada tanggal 24 bulan Ruwah. Kalau kita melihat tebalnya naskah tidak mungkin kiranya diselesaikan selama enam hari menjelang bulan puasa. Penulisan naskah tentu diteruskan pada bulan puasa, bulan suci bagi umat Islam. Dalam bulan suci inilah dan dalam keadaan diri suci lahir dan batin, pengarang menulis "Babad Demak Pesisiran". Dengan demikian jelas bahwa naskah "Babad Demak Pesisiran" dapat diklasifikasikan sebagai naskah yang sakral, masyarakat Jawa pesisiran umumnya dan masyarakat Jawa yang tinggal di Gresik khususnya.

### 5.3 Struktur Babad

#### 5.3.1 Struktur "Babad Demak Pesisiran"

"Babad Demak Pesisiran" ditulis dalam beberapa bab. Masing-masing bab tidak diberi judul. Bab atau bagian itu merupakan satu *pupuh tembang macapat*. Kecuali Bab (bagian 1, pupuh bab-bab yang lain diberi nama.

#### 5.3.2 Alur

Alur atau plot adalah hubungan sebab akibat yang terdapat antara peristiwa dalam suatu cerita. Cerita yang terkandung dalam "Babad Demak Pesisiran" adalah cerita sejarah.

Penuturan peristiwa sejarah tentunya berbeda dengan penuturan peristiwa biasa. Penuturan peristiwa sejarah lebih menitikberatkan pada urutan daftar raja-raja atau tokoh-tokoh beserta keluarganya. Untuk itu, penulis babad memilih pola alur tertentu. Pola alur yang dipilih oleh penulis "Babad Demak Pesisiran" adalah pola *alur maju*, yaitu cara bercerita yang berurutan dari awal hingga akhir.

Pola alur maju dalam naskah "Babad Demak Pesisiran" ditandai oleh pemakaian kata-kata *apeputera* (berputra), *peputera* (berputera), *asesiwi* (berputera), *asesunu* (berputera), *sesunu* (berputra), *apalakrama* (kawin), *kambil mantu* (diambil menantu), *dinunung* (berada), *wanten* (ada), *winarni* (diceritakan), *kocap* (diceritakan), *kocapa* (tercerita), *genti* (ganti), *sigegen* (berhenti untuk ganti ke cerita yang lain), *winuwus malih* (dikatakan lagi), *kocapa malih* (diceritakan lagi), *kuneng* (adapun), dan lain-lain.



Kelompok *apeputera*, *peputera*, *atmajane*, *sesiwi*, *asesiwi*, *sesunu*, *asesunu*, *apalakrama*, *kambil mantu*, *dinunung*, dan lain-lain sejenis dengan itu, umumnya digunakan untuk menceritakan daftar urutan raja-raja atau tokoh-tokoh beserta keluarnya.

Misalnya :

- 1.32     *Arjuna sampun sesiwi*  
           *Abimanyu namannira*  
           *Abimanyu atmajane*  
           *Parikesit namannira*  
           *Parikesit apeputera*  
           *Udayana namanipun*  
           *Udayana apeputera*
- 5.1       *kocap malih* Ngabdul Kadir  
           *punika sampun akerama*  
           Ni Dewi Isah *garwane*  
           *puterane* Sunan Jakandar  
           *sawuse lama-lama*  
           Ngabdul Kadir *pan dinunung*  
           *ngimami* Cerebon negara

4.

Kelompok *wanten*, *winarni*, *kocap*, *kocapa*, *ganti*, *sigegen*, *winuwas malih*, *kocapa malih*, *kuneng*, dan lain-lain yang sejenis dengan itu, biasanya digunakan untuk menceritakan peristiwa-peristiwa tertentu yang dialami oleh pelaku-pelaku sejarah, baik pelaku yang baru muncul pertama kali atau pelaku yang sudah dikenal sebelumnya.

Misalnya :

- 1.51.1 dan 2 : *sigegen nata* Majapahit  
                   *kocapa nata ing* Cempa
- 1.53.1       : *wanten kang winuwus malih*
- 2.11.1       : *kuneng wau carita sang puteri*
- 2.11.4       : *kocap malih sang perabu*
- 3.5.3        : *wanten malih kang winuwus*
- 5.41.1       : *wanten malih kang winarni*



- 6.7.1 dan 2 : *sigegen ingkang winuwus*  
Sunan Ngampel *kocapa malih*
- 6.24.1 : *genti malih kang winarni*  
*kocapa Raden Amir Hasan* 5.

Oleh karena penulis babad lebih banyak mengabdikan pada amanat (lihat nomor subbab ini), alur cerita lebih banyak diabdikan kepada amanat.

### 5.3.3 Amanat

Untuk siapakah naskah "Babad Demak Pesisiran" ditulis? Dalam Subbab 2 bab ini telah dijelaskan bahwa penyusun babad tidak dilakukan dengan jelas.

Bila kita bertolak dari pemakaian *bismillahirrahmanirrahim* yang terdapat pada awal naskah dan dari *puluh 1 pada ke-2*, jelas bahwa penulis babad adalah pengarang Islam. Dalam *pupuh 1 pada ke-2* penulis babad menyebut-nyebut Nabi Muhammad, Abubakar, Ngusman, Ngumar dan Ngali. Di samping itu, nama penyusun babad pun nama Islam, yaitu Marsuf.

Hal lain yang paling menonjol adalah keinginan penulis babad untuk mengemukakan jalur silsilah Nabi Adam—Nabi Sis—Raden Anwas—Nabi Muhammad, sampai Maulana Ishaq, serta Ibrahim Asmara. Hal ini diperkuat oleh adanya unsur sebagai berikut.

- 1.55 .....  
*Ibrahim enggal ature*  
*dhuw gusti nami kawula*  
*Sayid Ibrahim Asmara*  
*dateng kawula pan estu*  
*sumeja ngajak sang nata*
- 1.56 *manjingga agama suci*  
*sarengat nabi Muhammad*  
*angucapa kalimat kalih*  
*anla ilaha |17| illa lallah*  
*Muhammad rasulullah*  
*punika ing lafalipun*  
*rukune agama Islam*

- 1.57 *lan nyembah lan amuji  
dumateng Allah tangala  
anuta ing penggawene Muhammad nabi wekasan  
sampun nyembah ing berahala  
punika agama kufur  
nyembah muji ing berahala* 6.

Ajakan memeluk agama Islam seperti di atas juga dilakukan oleh Molana Ishaq terhadap Raja Blambangan yang bernama Menak Sembuyu. Di samping itu, ajakan yang demikian itu juga tersebar di sana-sini di dalam naskah. Orang-orang yang menyembah berhala dianggap sebagai orang-orang yang sesat. Raja Majapahit yang memeluk agama Hindu dinilai oleh penulis babad, melalui tokoh Raden Patah, sebagai *kapire kawak kumuwuk* (kafir yang amat kafir, 7.17.7).

Penyusun babad, melalui tokoh Sunan Ngampel, mengatakan bahwa barangsiapa ingin belajar *ngelmu* Islam harus bersungguh-sungguh sebab *ngelmu yen kurang laku, punika tanpa gaweya* (ilmu itu jika tidak dilaksanakan sungguh-sungguh, tak ada gunanya, 5.9.6 dan 7). Isi *ngelmu* Islam itu sebagai berikut.

- 7.1 *Ngabdul Jalil kang kocapa  
putra Sunan Gunung Jati  
punika tan purun kerama  
meksih ngaji wahdah tauhid  
lawan ngelmu usuluddin  
lawan ngaji ngelmu makripat  
lawan ngaji ngelmu sufi  
ingkang mulang Kanjeng Sunan Ngampel Denta*
- 7.2 *wahdah tauhid tegesira  
kawula tunggal lan gusti  
tunggalle tanpa kapokan  
pan kupule dadi siji  
ing dalem kalimah takbir  
muhajjah maring Yang Agung  
tan an a gusti lan kawula  
lebure papan lan tulis  
pan sinepa jene awor lan tembaga*

- 7.3     *wuse eling jenenge tembaga  
wose kari rupaning jene  
ananging ingkang gemebeyar  
iya cahyanipun jene  
nanging sira den nestiti  
pesemon /100/ kang kaya ika  
pan aja keliru tapa  
kang dudu dipuh arani  
malih mandar selamat imanira*
- 7.4     *usuluddin tegesira  
wiwitane wong musafir  
tegese musafir ika  
lumampah mering Yang Widi  
ananing Allah barengi  
ing kawula lampahipun  
lumampah tan mawi pisah  
kawula kelawan Gusti  
pan sinepa wayangan lawan manusa*
- 7.5     *ngelmu junum tegesira  
kawula tan eling dhiri  
kedanan maring Pangeran  
dene sifat rohman rohim  
tegese rohman puniki  
peparing tanpa jinaluk  
sedaya kang darbe nyawa  
iya pinaringan rizqi  
peparinge kelawan kersane dhewek*
- 7.6     *sifat rohim tegesira  
Gusti Allah kang welas asih  
asihe dateng kawula  
pan /101/ inggih ing benjing akhir  
ing donya sampun ketawis  
asihe kang maha agung  
dumateng kawulanira  
kang sinung iman sayekti  
pinaringan hidayah saking Pangeran*



- 7.7 *edane kawula ika  
dumateng kang maha suci  
ora edan zawal ngakal  
balik edan donya mikir  
maring ingkang maha suci  
mung satunggal wujudipun  
ananging kawulanira  
satingkah polahe pesthi  
bebarengan ing Allah kang maha mulya*
- 7.8 *tegese ngelmu macapat  
lamun sira arep uneg  
dumateng Allah tangala  
aninggalana ing dhiri  
bisa wujud peribadine  
sumerta tan bisa ngucap  
mata kalih tan ningali  
sumertane bedane /102/ tan bisa polah*
- 7.9 *sedaya tingkahing jalma  
miwah ngocap lan ningali  
punika Allah kang karya  
manusa iya barengi  
ananging datan dayani  
kawula pertikahipun  
mung Allah kang maha mulya  
anduweni sifat qodir  
pan pinesthi wujud Allah tangala*
- 7.16 *ngelmu sufi tegesira  
anuceni maring ati  
ambuwang ngujub lah riya  
miwah sumpah lawan kibir  
ati mang-mang lawan bahil  
sirik kafi lawan hasud  
sedayane marenaha  
ngagoha ati kang bening  
sabar lila tawekal maring Pangeran* 7.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa amanat utama naskah "Babad Demak Pesisiran" adalah (1) mengajak orang-orang kafir memeluk agama Islam; dan (2) memberi wejangan tentang *ngelmu* agama Islam. Untuk amanat inilah semua unsur dalam babad ini diabdikan dan disatukan.

#### 5.3.4 Perwatakan

Naskah "Babad Demak Pesisiran" berisi silsilah raja-raja (Pajajaran dan Majapahit) dan silsilah tokoh-tokoh penyebar agama Islam di Jawa. Banyak nama disebut dalam silsilah itu. Nama-nama itu ada yang hanya disebut secara otomatis dan ada pula yang diberi perhatian sekedarnya. Perhatian itu berupa (a) penuturan yang agak panjang; (b) menghidupkan nama itu sebagai pelaku babad yang dapat berbicara. Dua hal ini sering pula digabungkan menjadi satu.

Nama-nama pelaku babad yang hanya disebutkan begitu saja, itu, tidak memberi informasi mengenai watak mereka. Nama-nama itu berbeda dengan nama-nama yang diberi perhatian khusus. Dari penyebutan ini kadang-kadang dapat diketahui watak pelaku babad menurut interpretasi penyusunnya.

Pelaku-pelaku babad yang mendapat perhatian dari penyusunnya dapat dibagi dua, yaitu (a) pelaku-pelaku sejarah yang dianggap sebagai orang kafir (penyembah berhala) dan (b) pelaku-pelaku sejarah yang beragama Islam. Dari perimbangan ini perhatian penyusun banyak tertumpah pada pelaku-pelaku (b). Pilihan ini tidak mengherankan sebab pelaku-pelaku yang ditokohkan itu mendukung dan melukiskan amanat cerita, yaitu untuk keperluan dakwah Islam. Tokoh-tokoh itu adalah Ibrahim Asmara (penyebar agama Islam di negara Cempa), Molana Eshaq (penyebar agama Islam di Banyuwangi), Raden Rahmat (putra Ibrahim Asmara yang kemudian terkenal sebagai Sunan Ngampel Denta), Raden Paku (putra Molana Eshaq, yang kemudian terkenal sebagai Sunan Giri), Raden Patah (kemudian terkenal sebagai Sunan Demak yang juga terkenal sebagai Raja Demak).

Perwatakan pelaku-pelaku babad, baik kelompok (a) maupun kelompok (b), boleh dikatakan dilukiskan secara datar sekali. Perasaan yang dalam, seperti suka dan duka, serta gerak hati yang lain, tidak dilukiskan secara mendalam. Dengan demikian, perwatakan pelaku babad itu tak dapat diketahui adalah perwatakan umum, suatu perwatakan yang juga dikenal dalam babad yang lain. Misalnya watak Molana Eshadq yang pengecut. Dia melarikan diri ke hutan karena takut dibunuh oleh Menak Sambuyu setelah usahanya untuk mengajak Raja Belabangan tersebut masuk Islam gagal (3.46). Dalam hubungan ini penulis babad menulis :

- 3.46 .....  
*Molana melayu gendering*  
*nusup alas munggah gunung*  
*garwane tinar wawarat*  
 ..... 8.

Raden Rahmat atau Sunan Ngampel Denta digambarkan sebagai guru yang berwatak kebapak-bapakan dan tidak menolak siapa pun yang datang berguru kepadanya. Sebagai guru, Raden Rahmat memberi nasihat kepada calon muridnya.

- 5.9 .....  
*dhuh nyawa sanak kawula*  
*wong ngelmu yen kurang laku*  
*punika tanpa gaweya* 9.

Raden Patah atau Sunan Demak digambarkan sebagai orang yang cerdas (5.66), rajin belajar agama Islam (5.71), serta keras (7.16 dan 17). Watak keras ini berbeda dengan watak Ibrahim Asmara dan Molana Ishaq. Mereka berwatak lemah lembut dalam menyiarkan agama Islam (1.55, 1.56, 1.57, 3.44). Mengenai watak keras Raden Patah itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

- 7.16 .....  
*Jeng Sunan Demak ngendika*  
*dateng sekeh para wali*  
*sanak-sanak sumangga sami rembagan*

- 7.17 *adege agama Islam*  
*kuwajiban perang sabil*  
*wus kocap ing dalem Qur'an*  
*miwah Hadis Kanjeng Nabi*  
*lah padha rembagan sami*  
*angerubut si Majalangu*  
*kapire kawak kumuwwuk*  
*tan anut agama suci*  
*para wali punika rembag sedaya* 10



Para wali digambarkan sebagai orang-orang yang suka *tirakat* (hidup menderita). Misalnya, tentang Sunan Bonang diceritakan sebagai berikut.

- 5.21 *ana dene Raden Ibrahim  
puterane ing Kanjeng Sunan  
Ngampel Denta dhukuhane  
punika apalakerami  
Dewi Irah garwanira  
Ki Jakandar kang sesunu  
lama-lama apeputera*
- 5.22 *puterane Raden Ibrahim  
pawesteri amung satunggal  
Ni Dewi Rahil namane  
Ibrahim nulya pinernah  
ngimani Lasem lan Tubin  
oning bonang /77/ adhedhukuh  
tumulya ambentur tapa*
- 5.23 *Raden Ibrahim mertapi  
ardi Gadhing gennya tapa  
kelangkung mati ragane  
tanpa sare tanpa dhahar  
anyegar ing napsu hawa  
nyinggahi haram lan makeruh  
fardlu sunah tan tinigal*
- 5.24 *sampun angsal tigang sasi  
tinarima ing Pangeran  
Raden Ibrahim tapane  
sinung derajat waliyullah  
nama Kanjeng Sunan Bonang  
akeh wadiya ingkang anut  
ngabekti maring Pangeran*

11.

Watak-watak pelaku-pelaku babad, yang menjadi tokoh penyiar dan penegak agama Islam, dinilai sebagai tokoh-tokoh yang berwarna *putih* (baik). Tokoh-tokoh babad, yang menjadi pemelihara dan pembela agama kafir



(penyembah berhala), dinilai berwatak *hitam* (jelek). Hal ini terbukti dari penilaian Raden Patah kepada Raja Brawijaya *kapire kawak kumuwuk* (kafir yang amat kafir, 7.17.7).

#### 5.4 Struktur Puisi Naskah

Dalam Bab II, Subbab 5, diterangkan bahwa naskah "Babad Demak Pesisiran" ditulis dalam *tembang macapat*. *Tembang macapat* yang terdapat dalam naskah "Babad Demak Pesisiran" terdiri dari: "Asmaran" ("Asmaradana"), "Peksi Nala" atau "Dhandhang" ("Dhandhanggula"), "Roning Kamal" ("Sinom"), "Pangkur", "Kinanthi" ("Kinanthi"), dan "Dhurma."

"Asmaradana" digunakan untuk *pupuh* ke-1 dan ke-5. "Dhandhanggula" digunakan untuk *pupuh* ke-2 dan ke-9. "Sinom" digunakan untuk *pupuh* ke-3 dan ke-7. "Pangkur" digunakan untuk *pupuh* ke-4. "Kinanti" digunakan untuk *pupuh* ke-6. "Durma" digunakan untuk *pupuh* ke-8. Jumlah masing-masing *pupuh* (kumpulan pada untuk tembang yang sama) tidak sama. Hal ini telah disebutkan dalam Bab II, Subbab 5.

Menurut buku *Pathokaning Nyekaraken* karangan R. Hardjowirogo (1952), masing-masing tembang *macapat* mempunyai aturan tertentu, yaitu terikat pada *guru wilangan* (jumlah *wanda* atau suku kata tiap *gatra*), *guru lagu* (patokan bunyi pada tiap akhir *gatra*), dan jumlah *gatra* pada tiap *pada*. Aturan tersebut jelasnya sebagai berikut: angka Romawi menunjukkan *gatra*, angka Arab menunjukkan jumlah *wanda*, aksara latin menunjukkan *guru lagu* (sajak akhir).

1. Asmaradana :

I	. . .	8i
II	. . .	8a
III	. . .	8e atau o
IV	. . .	8a
V	. . .	7a
VI	. . .	8u
VII	. . .	8a

2. Dhandhanggula :

I	. . .	10i
II	. . .	10a
III	. . .	8e
IV	. . .	7u

V . . . .	9i
VI . . . .	7u
VII . . . .	6u
VIII . . . .	8a
IX . . . .	12i
X . . . .	7a

## 3. Sinom :

I . . . .	8a
II . . . .	8i
III . . . .	8a
IV . . . .	8i
V . . . .	7i
VI . . . .	8u
VII . . . .	7a
VIII . . . .	8i
IX . . . .	12a

## 4. Pangkur :

I . . . .	8a
II . . . .	11i
III . . . .	8u
IV . . . .	7a
V . . . .	12u
VI . . . .	8a
VII . . . .	8i

## 5. Kinanthi :

I . . . .	8u
II . . . .	8i
III . . . .	8a
IV . . . .	8i
V . . . .	8a
VI . . . .	8i

## 6. Durma :

I . . . .	12a
II . . . .	7i



III . . .	6a
IV . . .	7a
V . . .	8i
VI . . .	5a
VII . . .	7i

Di samping aturan tersebut di atas, ada lagi aturan yang harus dipenuhi oleh pengarang *tembang macapat*. Menurut aturan ini, tiap *tembang macapat* mempunyai watak atau sifat yang satu sama lain tidak sama. Artinya, masing-masing *tembang* itu ada yang mempunyai watak gembira, sedih, dan lain-lain sesuai dengan objeknya. Watak keenam *tembang* itu adalah sebagai berikut.

1. Asmaradana : memikat hati, sedih, kesedihan, karena asmara, watak ini sesuai untuk menceritakan cerita asmara.
2. Dhanghanggula : halus, lemas, watak ini sesuai untuk melahirkan sesuatu ajaran, berkasih-kasih, tetapi dapat juga digunakan untuk menutup sesuatu karangan.
3. Sinom : ramah, meresap sedap, watak ini sesuai untuk menyampaikan amanat, nasehat, atau bercakap-cakap secara bersahabat.
4. Pangkur : perasaan hati yang memuncak, watak ini sesuai untuk cerita yang mengandung maksud kesungguhan, baik mengenai nasihat maupun mabuk asmara.
5. Kinanthi : senang, kasih, cinta, watak ini sesuai untuk menguraikan ajaran, filsafat, cerita yang bersuasana asmara, dan keadaan mabuk cinta.
6. Durma : keras, bengis, marah, watak ini sesuai untuk melukiskan perasaan marah atau untuk cerita perang, saling menantang, dan sebagainya.

Tata aturan tersebut di atas merupakan tata aturan yang baku sebab para pujangga kraton (misalnya: Yasadipura I, Yasadipura II, Mangkunegara IV, R. Ng. Ronggowarsita) sangat mematuhi. Penyimpangan-penyimpangan pada aturan itu menyebabkan suatu karya sastra dinilai kurang bermutu.

Struktur *tembang macapat* naskah "Babad Demak Pesisiran" sebagaimana terlihat pada kritikus apparatus, umumnya tidak mematuhi aturan baku terutama pada jumlah *wanda* (suku kata). *Wanda* tiap *gatra* sering lebih

atau berkurang. Yang dipatuhi oleh penulis babad adalah jumlah *gatra* se-tiap pada dan persajakan akhir. Hal ini pun kadang-kadang ditemplei dengan kesalahan-kesalahan (lihat Bab II, Subbab 5).

Di atas telah dikatakan bahwa penulis babad berusaha mematuhi per-pajakan akhir *gatra*. Dalam hal ini ada dua hal yang menarik, yaitu (1) ada beberapa *gatra* yang menyimpang dari aturan; (2) *gatra* ketiga dari tiap *pada pupuh* "Sinom" selalu bersuara *a*.

Persajakan akhir *gatra* yang menyimpang dari peraturan tidak banyak. Misalnya, terdapat dalam 2.24.4 dan 2.40.6.

Contoh :

2.40.6 *angendika nata Majapahit*  
*maring kang garwa*  
*paran pekenira apa kang dadi susahe*  
*anak ingsun sarwi gegulung*  
*anglasar ana ing siti*  
*nulya matur paramarwari*  
*dumateng sang perabu*  
*milane kawula karona rama nata*  
*ing Cempa pan sampun lalis*  
*Berawijaya alon ngendika*

12

*Tembang* di atas adalah *tembang "Dhandhanggula"*. *Gatra* keenam berakhir dengan suara *i* yang seharusnya suara *a*.

*Gatra* ketiga tiap *pada* dari *pupuh Sinom* naskah "Babad Demak Pesi-iran" selalu berakhir dengan suara *a*. Hal ini menandakan bahwa usia naskah ini lebih muda jika dibandingkan dengan naskah dari zaman Kartasura. Pada zaman ini, seperti halnya yang terdapat pada *Serat Menak Kartasura*, *gatra* ketiga *pada* dari *pupuh Sinom* sering masih bersuara *o* (Poerbatjaraka, 1952: 110).

Perwatakan masing-masing/ *tembang* pada umumnya tidak sesuai de-ngan suasana peristiwa. Isi babad, yang sebagian besar berupa silsilah para raja dan para wali itu, dituturkan tanpa memperhatikan watak/ *tembang*. Ciri se-perti itu telah menjadi ciri umum sebab suasana peristiwa sulit ditangkap penulis babad. Hanya *tembang "Durma"* yang digunakan dalam *puluh* cocok dengan suasananya, yaitu suasana perang.



Peralihan dari suatu *pupuh* ke *pupuh* berikutnya, penulis babad menggunakan *sasmita* (tanda, lambang, kode). Adapun *sasmita* digunakan sebagai berikut :

1. dari *pupuh* 1 ke *pupuh* 2 (dari "Asmaradana" ke "Dhandhanggula" *langkung manise ceriteranya* (amat bagus ceritanya). Perkataan manis *menyarankan pada perkataan gula* ("Dhandhanggula");
2. dari *pupuh* ke-2 ke *pupuh* ke-3 (dari "Dhandhanggula" ke "Sinom" *mila meksi sami nonoman* (memang masih sama-sama muda). Perkataan *nonoman (anom)* menyerankan pada perkataan *sinom* (daun asam yang masih muda);
3. dari *pupuh* 3 ke *pupuh* 4 (dari "Sinom" ke "Pangkur") *Oneng pungkuran* (ada di belakang). Perkataan *pungkuran* atau *pungkur* menyarankan pada perkataan *pangkur*;
4. dari *pupuh* 4 ke *pupuh* 5 (dari "Pangkur" ke "Asmaradana") *berongta mering Yang Widdhi* (amat tertarik kepada yang Widhi). Perkataan *berongta (bronta = kasmaran)* menyarankan pada perkataan *asmaradana*;
5. dari *pupuh* 5 ke *pupuh* 6 (dari "Asmaradana" ke "Kinanthi") *kanti pamit ingkang raka* (sambil minta diri kepada kakaknya).Y erkataan *Kanthi* menyarankan pada perkataan *kinanthi* (dari kata *kanthi*, mendapat sisipan *in*);
6. dari *pupuh* ke 6 ke *pupuh* ke 7 (dari "Kinanthi" ke "Sinom") *wong anom tan purun kerami* (orang muda yang tidak mau menikah). Perkataan *anom* menyarankan pada perkataan *sinom*;
7. dari *pupu* ke 7 ke *pupuh* 8 (dari "Sinom" ke "Darma") *lah mangkata aja mundur tengahing rana* (berangkatlah, jangan pulang di tengah jalan). Perkataan *mundur* menyarankan pada perkataan *durma*;
8. dari *pupuh* 8 ke *pupuh* ke 9 (dari "Durma" ke "Dhandhanggula") *peksi dhandang kang notholi* (burung gagak yang memakan). Perkataan *dhanhang* menyarankan pada perkataan *dhandhanggula*.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan satu *pupuh* dengan *pupuh* berikutnya diikat oleh adanya *sasmita*. Hal yang demikian merupakan tradisi yang berkembang dalam kesusastraan Jawa baru.

## 5.5 Gaya Bahasa

### 5.5.1 Penggunaan Inversi

Kalimat-kalimat yang terdapat dalam naskah "Babad Demak Pesisiran" adalah kalimat-kalimat yang berstruktur S-P-O atau S-P (S = subjek;



P = Predikat; O = Objek). Struktur kalimat seperti itu tidak hanya terdapat dalam kalimat tak langsung, tetapi juga terdapat dalam kalimat langsung.

Struktur lain adalah struktur P-S-O atau P-S, yaitu suatu struktur yang dikenal sebagai kalimat inversi. Penggunaan kalimat ini dalam naskah "Babad Demak Pesisiran" tidak banyak. Kemunculannya dalam naskah "Babad Demak Pesisiran" dapat dipandang sebagai gaya yang berfungsi untuk mencari efek estetis dan untuk memenuhi persajakan akhir *gatra*.

Misal :

2.38.1 *sampun katur pakiriman neki*

Kalau kalimat ini dijadikan *pakiriman neki sampun katur* (kirimannya sudah disampaikan), suara akhir *gatra* tidak memenuhi aturan persajakan, yaitu *gatra* pertama *tembang "Dhandhanggula"* harus berakhir dengan suara *i*.

Contoh lain:

3.4.1 : *miyos jalu puterannira*  
 1.60.1 dan 2 : *wus manjing agama suci*  
                   /18/ *wadiya ing Cempa sedaya*  
 1.61.1 dan 2 : *kelangkung sihe narpati*  
                   *dateng Ibrahim Asmara*                   13.

### 5.5.2 Perbandingan

Dalam mencari efek estetis, penulis naskah "Babad Demak Pesisiran" juga menggunakan perbandingan, yaitu dengan cara memakai kata *lir*, *kadi* atau *kadiya*. Jumlah perbandingan ini tidak banyak.

Misal :

4.4.4 : *cahyanira lir kadi emas sinangling*  
 8.58.1 : *kuda ngerap lampaha kadiya maruta*  
 7.30.7 : *surake kadiya ampunan*  
 2.21.3 : *lir manggih iten bomine*  
 2.38.9 dan 10 : *pan gumerah*  
 : *kadiya ombaking jeladeri*                   14.

### 5.5.3 Sinonim

Sinonim atau *dasanama* banyak terdapat dalam naskah "Babad Demak Pesisiran." Fungsi pemakaian sinonim pada "Babad Demak Pesisiran" di sam-



ping untuk memperindah suasana juga digunakan untuk memenuhi persajakan akhir *gatra*,

Sinonim yang terdapat dalam naskah "Babad Demak Pesisiran" antara lain :

1. *asewini* (1.7.1), *apeputera* (1.6.8), *sesunu* (1.8.6), *asesunu* (11.17.6), *asesiwi* (1.18.1), *sesiwi* (1.16.1);
2. *aji* (1.38.1), *perabu* (1.38.3), *raja* (1.46.7), *nalendra* (2.50.1), *ratu* (1.27.6), *nerpati* (1.61.1), *nata* (1.28.4);
3. *bagus* (1.29.5), *pekik* (2.13.9);
4. *pirya* (1.21.4), *jalu* (2.10.6);
5. *marga* (2.8.2), *enu* (2.47.4), *rana* (7.38.9).
6. *Majalangu* (2.18.7), *Majalengka* (2.33.2), *Majapahit* (2.34.1);
7. *lalis* (2.37.1), *mati* (98.30.2), *perlaya* (8.36.1), *pejah* (4.2.1), *lampus* (4.12.5), *sampun mungkur* (4.27.5);
8. *palwa* (2.49.1), *perahu* (2.49.4), *bahita* (3.26.2), *keci* (2.45.9), *kapal* (3.26.3);
9. *samudera* (4.4.4), *jaladeri* (2.49.1), *lahut* (4.19.4) *segara* (1.45.5);
10. *purwa* (5.52.1), *mimit* (1.1.1);
11. *muwus* (5.71.1), *ngendika* (2.6.3);
12. *gunung* (6.10.1), *ardi* (6.10.2), *arga* (2.17.2), *wukir* (3.39.2);
13. *jaran* (6.33.1), *kuda* (6.32.8), *turagi* (8.85.5);
14. *juriga* (9.5.6), *keris* (8.13.7).
15. *anulis* (1.5.1), *nurat* (1.5.6);
16. *yang suksma* (1.1.2), *yang widi* (1.2.1), *yang widdhi* (4.27.7), *yang Ngagung* (4.27.3), *yang Agung* (5.2.6) *Allah* (1.57.2), *yang Wiwidi* (2.61.1), *Pangeran* (3.37.7);
17. *putera* (1.7.3), *atmaja* (1.9.3), *sunu* (1.64.6), *anak* (5.51.6), *siwi* (6.29.4);
18. *kafir* (1.50.4), *kufur* (1.57.5), *kopar* (8.4.4).
19. *raseksi* (2.2.6), *denawa* (2.2.6);
20. *туру* (1.16.4), *guling* (4.2.7), *nedera* (5.19.4), *sare* (5.28.4);
21. *rahina* (2.17.8), *siang* (2.22.7), *rina* (4.34.1);
22. *kabar* (2.31.6), *warta* (2.31.8);
23. *susah* (2.39.2), *sungkawa* (4.2.3);
24. *weragil* (1.63.6), *weruju* (3.21.6);
25. *toya* (4.4.6), *werih* (4.4.2);



### 5.5.4 Variasi Bentuk Kata

Dalam naskah "Babad Demak Pesisiran" banyak terdapat variasi bentuk Kata. Yang dimaksud dengan variasi bentuk kata adalah sebuah kata yang mempunyai makna yang sama, tetapi bentuknya berlainan. Variasi bentuk kata itu umumnya berupa variasi panjang (*alegró*) dan pendek (*lento*).

Maksud penulis babad membuat variasi bentuk kata tidak jelas. Variasi ini ternyata sering mengganggu peraturan pembuatan *tembang macapat*, terutama yang menyangkut jumlah *wanda* tiap *gatra*.

Contoh variasi bentuk kata yang terdapat dalam naskah "Babad Demak Pesisiran" adalah sebagai berikut:

1. *apeputera* (1.19.2), *peputera* (1.19.4);
2. *sesiwi* (1.21.1), *asesiwi* (1.23.1);
3. *asesunu* (1.22.6), *sesunu* (1.25.6);
4. *pan* (1.27.3), *apan* (8.11.4);
5. *tan* (1.42.3), *datan* (2.34.4)
6. *kang* (1.43.6), *ingkang* (8.21.5);
7. *raden* (1.48.1),
8. *kanjeng* 5.6.6), *jeng* (7.30.1);
9. *ki* (2.18.3), *kiyahi* (7.37.4)
10. *adhuh* (5.62.7), *dhuh* (1.57.6);
11. *amuji* (1.57.1), *muji* (1.57.6)
12. *nyi* (3.18.5), *nyahi* (4.10.2);
13. *ingsun* (2.32.4), *sun* (8.8.7); 16.

Kadang-kadang terdapat dua bentuk kata yang berbeda, yang seolah-olah kelihatan sebagai variasi kata, tetapi sebenarnya merupakan kesalahan penulisan kata, misalnya kata *cokap* (4.12.2) dan *kecap* (6.13.2)

### 5.5.5 Kata dan Kalimat Klise

Yang dimaksud dengan istilah kata dan kalimat klise adalah kata dan kalimat yang sudah biasa digunakan dalam *tembang macapat* zaman Islam atau dalam karya sastra sesudah zaman Islam. Kata-kata dan kalimat-kalimat itu telah mentradisi dalam kesusastraan Jawa.

Kata-kata klise itu adalah *kocap* (tersebutlah), *kocapa* (tersebutlah), *winarni* (diceritakan) *kuneng* (kena apa), *tan kocapa* (tidak diceritakan)



*sigegen* (diputuskan), *apan* (sebab), atau *pan, genti* (bergantian), dan lain-lain.

Kata-kata ini digunakan untuk memperlancar jalannya alur cerita (lihat Subbab 3, bab ini).

Kalimat-kalimat yang tergolong klise adalah kalimat-kalimat yang terkandung dalam *pupuh 1*, pada ke-1 dan ke-2. Misalnya, kalimat *ingsun amimiti amuji* (aku mulai memuji, 1.1.1), *anebut nama Yang Suksma* (menyebut nama Hyang Suksma, 1.1.2), *kang murah hing dunya mangke* (yang maha pemurah di dunia), dan lain-lain.





## BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Unsur demi unsur yang terkandung dalam naskah "Babad Demak Pesisiran" telah dikupas satu demi satu dalam bab-bab yang terdahulu. Dalam garis besarnya unsur-unsur yang mendukung totalitas naskah "Babad Demak Pesisiran" dapat dibagi dua, yaitu unsur isi dan unsur bentuk.

Tinjauan yang berkaitan dengan unsur isi adalah garis besar isi naskah (Bab III). Dalam bab ini telah ditinjau garis besar isi naskah menurut *pupuh* demi *pupuh*. Dari garis besar ini kita ketahui bahwa para wali sebagai penyebar agama Islam di Pulau Jawa mendapat tempat yang paling utama dalam pengisahan cerita (Bab V, Sub 3.4). Dalam isi itu pula kita ketahui silsilah para nabi dicampur dengan silsilah para dewa. Menurut babad ini, para nabi dan dewa itu adalah keturunan Nabi Adam.

Pengisahan para wali di tengah-tengah babad tanah Jawa yang sangat menyolok itu tentulah mengandung maksud tertentu. Maksud ini berkaitan dengan amanat babad (Bab V, Sub 3.3) dan berkaitan dengan fungsi dan kedudukan babad (Bab V, Sub 2), yaitu untuk dakwah agama Islam di Pulau Jawa. Dengan demikian, naskah "Babad Demak Pesisiran" dapat dipandang sebagai benda pakai sebagaimana pernah dikatakan oleh Teeuw (Bab 1, 5).

Adanya unsur utama yang terkandung dalam isi naskah, yaitu yang berupa amanat cerita, maka unsur-unsur lainnya yang termasuk yang termasuk unsur bentuk diabdikan kepada unsur utama. Unsur naskah (Bab II, Sub 6); unsur bahasa naskah (Bab IV, Sub 2, 4, dan 5); dan unsur sastra naskah (Bab IV, Sub 1; 3.1; 3.2; 3.4; 4, dan 5). Dengan adanya unsur-unsur ini yang satu dengan lainnya, dengan serentak dan bersama-sama dalam keadaan saling hubungan, dikaitkan dengan unsur utama, terwujudlah sebuah totalitas karya sastra, yaitu naskah "Babad Demak Pesisirna" karya Marsuf (Bab I, Sub 1, 2). Unsur-unsur yang diabdikan pada unsur utama itu merupakan unsur bentuk naskah.



Totalitas karya sastra lebih penting dari pada unsur-unsurnya (Bab I, Sub 5). Totalitas ini merupakan hal yang otonom, atau mempunyai kelebihan sendiri dibandingkan dengan aspek-aspek yang lain. Kelebihannya antara lain adalah bagaimana pengarang dalam naskah yang bersangkutan mengungkapkan dirinya sendiri atau masyarakatnya. Dengan perkataan lain, bagaimana pengarang merefleksikan masyarakat dan dirinya dalam karya sastra (Bab I, Sub 1).

Dengan adanya perkataan *bismillahirrohmanirrohim* pada awal naskah dan nama pengarang yang memakai kata Arab, dapatlah ditetapkan bahwa pengarang naskah "Babad Demak Pesisiran" adalah pengarang Islam atau setidaknya-tidaknya orang yang menaruh simpati pada Islam. Hal ini akan lebih jelas lagi apabila dihubungkan dengan masa pembuatan naskah.

Dalam naskah dikatakan bahwa naskah mulai ditulis pada tanggal 24 bulan Ruwah (Bab II, Sub 4). Umur bulan ini adalah 30 hari. Bila naskah ini diselesaikan dalam bulan Ruwah itu saja tentulah tidak mungkin sebab naskah itu tidak mungkin diselesaikan dalam waktu 6 hari sebelum bulan puasa. Dengan demikian, penulisan naskah tentulah dilanjutkan pada bulan suci, yaitu pada bulan puasa. Dalam bulan suci inilah, dalam situasi diri suci lahir batin, pengarang menyelesaikan naskah "Babad Demak Pesisiran." Atas dasar ini, bagi orang Islam di Jawa, naskah ini dipandang sebagai naskah yang bernilai sakral. Sebagai naskah yang bernilai sakral tentulah orang tidak diperkenankan memperlakukannya begitu saja seperti halnya orang memperlakukannya begitu saja seperti halnya orang memperlakukan naskah yang tidak bernilai sakral (Bab V, Sub 2).

Sebagai pengarang Islam, Marsuf melestarikan tradisi kesusastraan Jawa Islam yang berkembang di Giri atau Gresik yang dipelopori oleh Sunan Giri (Bab V, Sub 2) sebab naskah babad ini diawali dengan pupuh *Asmaradana*. Adanya kata-kata pesisiran (Bab IV, Sub 3) dan adanya nama-nama tempat yang dikramakan yang dikenal sebagai bahasa *krama desa* (Bab IV, Sub 2), dapat disimpulkan bahwa pengarang tinggal di desa pesisir atau setidaknya ia pernah tinggal di situ.

Kemasyarakatan yang tergambar dalam naskah "Babad Demak Pesisiran" adalah masyarakat Jawa Islam, yaitu masyarakat yang menganut paham sinkritisme. Hal ini dapat dilihat dari cara pengarang mencampurkan nama-nama nabi dengan nama-nama desa. Selain itu, adanya pemakaian kata *Yang Suksma* dan *Yang Widi* untuk *Allah* dalam *manggala* adalah satu bukti adanya sinkritisme itu. Cara ini paling baik sebagai metode dakwah agama Islam pada masanya (Bab V, Sub 2).



Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa naskah "Babad Demak Pesisiran" adalah naskah yang cukup penting bagi penelitian masuknya agama Islam yang mula-mula di Pulau Jawa umumnya dan pesisir utara Pulau Jawa khususnya. Dari segi penelitian kebudayaan Jawa umumnya dan kesusastraan Jawa khususnya, naskah ini memberi informasi penting mengenai kebudayaan dan kesusastraan pesisiran. Dengan demikian, sumbangan naskah ini besar bagi bahasa dan sastra Jawa, bahasa dan sastra Indonesia (termasuk pengajarannya), dan pengembangan teori linguistik dan sastra.

## 6.2 Saran

Dalam penelitian naskah "Babad Demak Pesisiran" ini terdapat hambatan. Hambatan itu berupa tulisan naskah.

Sebagaimana kita ketahui, tulisan-tulisan naskah lamaitu beraneka ragam. Untuk membaca naskah-naskah itu diperlukan waktu yang cukup lama. Pertama-tama haruslah dipelajari huruf-hurufnya, ejaan yang digunakan pengarang, dan barulah kemudian membacanya perlahan-lahan. Bila tulisan naskah kuno itu jelas, terang, dan baik, hal ini tidak menyulitkan peneliti. Lebih-lebih bagi peneliti yang sama sekali belum mengenal huruf-huruf naskah lama yang ditelitinya.

Sehubungan dengan hal di atas, penelitian naskah lama janganlah disamakan dengan penelitian lain yang bukan peneliti naskah lama, baik mengenai waktu, biaya, maupun tenaga. Peneliti naskah lama itu senantiasa bergelut dengan daerah yang penuh dengan rahasia dan kalau si peneliti tidak tabah, ia akan mudah dihindangi penyakit "kebosanan".

Penelitian naskah "Babad Demak Pesisiran" ini belum tuntas, dan dianalisis. Pertama, naskah "Babad Demak Pesisiran" ini belum selesai (baru sampai pada halaman 143), artinya belum tamat oleh karena itu sumbangan naskah ini masih perlu diteliti. Kedua, versi lain naskah ini belum ditemukan. Ketiga, naskah-naskah lain yang sezaman dengan naskah "Babad Demak Pesisiran" juga perlu digali, dikumpulkan, dan dianalisis. Dengan demikian, masih banyaklah yang harus dikerjakan, yaitu menggali sastra Jawa pesisiran khususnya dan sastra Jawa pada umumnya sebagai warisan budaya bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, Thomas W. 1979. *Sejarah Da'wah Islam*. Terjemahan Drs. H.A. Nawawi Rambe. Jakarta: Penerbit Widjaja.
- Atmodarminto. 1955. *Babad Demak*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Pesat.
- Bale Pustaka. 1939. *Babad Tanah Jawi* I, II, dan III. (Tembang, aksara Jawa). Batawi: Bale Pustaka.
- Berg, C.C. 1974. *Penulisan Sejarah Jawa*. Terjemahan S. Gunawan. Jakarta: Bhratara.
- Djamaris, Edwar. 1977. "Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi". *Bahasa dan Sastra*, No. 1, Thn. III: 20–33. Jakarta.
- Finnegan, Ruth. 1977. *Oral Literature*. London: Cambridge University Press.
- Fockema, D.W, dan Elrud Kune-Ibsch. 1977. *Theories of in the Twentieth Century*. London: C. Hurst & Company.
- Geertz, Clifford. 1978. *The Religion of Jawa*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Geriche, J.F.C dan T. Roorda. 1981. *Javaansch–Nederlandsch Handwoordenboek* I, II. Leiden: E.J. Brill.
- Hadiwidjana, R.D.S. 1967. *Tata–Sastra*. Yogyakarta: UP. Indonesia.
- Hardjowirogo, R. 1952. *Pathokaning Nyekaraken*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1978. "Kedudukan Kesusasteraan Tradisional dalam Masyarakat Indonesia Dewasa Ini". Dalam: *Persidangan Penulis ASEAN 1977*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ikram, A. 1980. "Beberapa Metode dalam Edisi Naskah". Penataran Tenaga Ahli Kesusasteraan Jawa dan Nusantara. Yogyakarta.
- Ikram, A. 1976. "Sastra Lama sebagai Penunjang Pengembangan Sastra Modern". *Bahasa dan Sastra*, No. 6, I, 1976: 2–13. Jakarta.
- Indonesche Handschriften, 1950.
- Jong Dr. S.de. 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.



- Junus, Umar. 1980. "Strukturalisme dan Semiotik dalam Kritik Sastra". *Dewan Bahasa*. Mei: 18–29. Kuala Lumpur.
- Junus, Umar. 1981, 'Strategi Untuk Suatu Penyelidikan Stilistika'. *Dewan Bahasa*. April: 43–63. Kuala Lumpur.
- Kartomi, Margaret J, 1973, *Matjapat Songs In Central and West Java*, Canberra Australian National University Press.
- Kratz, E.U. 1979. *The Editing of Malay Manuscripts and Textual Criticism*. Paper for the Minicolloque on Indonesian Studies London.
- Laureson, Diana T. dan Alan Swingewood. 1972. *The Socieology of Literature*. London: Mac Gibbon & Kee.
- Mass, Paul. 1972. *Textual Criticism*. Translated from the German by Barbara Flower. Oxford.
- Mardjana, M. 1933, *Layang Isi Kawroeh Bab Basa Djawa Sawetara*, Batavia: J.B. Walters.
- Mulder, Niels. 1978. *Mysticism & Everyday Life in Contemporary Java*. Singapore University Press.
- Olthof, W.L. 1941. *Poenika Serat Babad Tanah Djawi Wiwit Saking Nabi Adam Doemoegi Ing Taoen 1647*. 's-Gravenhage: M.Nijhoff.
- Padmasusastra. 1899. *Warna Basa*. Soerakarta: Albert Rusche Co.
- Padmosoekotjo, S. 1958. *Ngengrengan Kesusastran Djawa I*. Semarang: Hien Hoo Sing.
- — — — — 1960. *Ngengrengan Kesusastran Djawa II*. Semarang: Hien Hoo Sing
- Pigeaud, Theodore G.Th. 1967. *Literature2 of Jawa I*. Teh Hague: Martinus Nyhoff.
- — — — — 1968. *Literature of Java II*. The Hague: Martinus Nyhoff.
- — — — — 1970. *Literature of Java III*. The Hague: Martinus Nyhoff.
- — — — — 1975. *Javanese and Balinese Manuscript*. Franz Steiner Verlag GMBH. Wiesbaden.
- Poerbatjaraka, Dr. R.Ng. 1940. *Beschijving der Hansdschriften Menak*. Bandung, A.C. Nix. & Co.
- Poerbatjaraka, Prof. Dr. R.M. Ng. 1952. *Kepustakaan Djawi*, Jakarta: Djambatan.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1933. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters-Groningen.
- Scholes, Robert., 1974. *Structuralism In Literature*. New Haven and London:



Yale University Press.

Slametmulyana, R.B. 1954. *Poezie in Indonesia*. Leuven

Soebadio, Haryati. 1973. 'Masalah Filologi'. Prasaran pada Seminar Bahasa Daerah, Bali-Sunda-Jawa. Yogyakarta.

Soebardi, S. 1975. *The Book of Cabolek*. The Hague: Martinus Nijhoff.

Suminta, Drs. RHA, 1975, *Metode Dakwah*, Jakarta.

Sutrisno, Sulastin. 1981. 'Relevansi Studi Filologi'. *Basis*, No. 8, Th. XXX Mei: 250–260. Yogyakarta.

Teeuw, A. 1978a. 'Sastra dalam Ketegangan antara Tradisi dengan Pembaharuan'. *Basis*, No. 9,

Thn. XXVII, Juni: 258–265. Yogyakarta.

— — — — 1978b. 'Tentang Membaca dan Menilai Karya Sastra'. *Budaya Jaya*, No. 121, Thn. XI, Juni: 331–354. Jakarta.

— — — — 1980a. *Terbantung pada Kata*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

— — — — 1980b. 'Estetik, Semiotik dan Sejarah Sastra'. *Basis*, No. 1, Thn. XXX, Oktober: 1–11.

Winter SR, C.F. 1928. *Kawi Javaansch Woordenboek*. Reproductiebedrijf V/D Topgrafischen Dienst.

Zoetmulder, P.J. 1974. "Kelangwan". Martinus Nijhoff.



## LAMPIRAN 1

### PENGANTAR TRANSLITERASI

#### 1. Pengertian Transliterasi

Transliterasi adalah penggantian atau pengalihan huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain (Djamaris, 1977:29). Menurut Robson (1971:41), yang dimaksud dengan transliterasi adalah *transference from one scripts another*.

Pengertian di atas digunakan dalam penelitian naskah "Babad Demak Pesisiran."

#### 2. Penulisan Tanda dan Kata

Dalam Bab II, Sub 5, telah diterangkan tentang huruf atau aksara naskah "Babad Demak Pesisiran", yaitu huruf Arab Pegon. Huruf ini satu per satu dialihkan ke huruf Latin, yaitu huruf yang digunakan untuk menuliskan bahasa Jawa, sebagaimana termaktub dalam ejaan bahasa Jawa yang telah disempurnakan. Dalam pengalihan ini, tanda diakritik – dan – tetap dipertahankan untuk menjaga agar tidak menimbulkan kekeliruan.

Dalam penulisan kata-kata ditempuh cara sebagai berikut:

- (1) nama orang, nama pangkat, dan sebutan, awal katanya ditulis dengan huruf besar;
- (2) nama tempat, nama negara, nama gunung, awal katanya ditulis dengan huruf besar;
- (3) awalan pasif *dipun*, *den*, *sun*, insun ditulis bersambungan dengan kata dasar dengan diberi tanda – .  
Misalnya : *dipun-paringi*, *sun-duta*, *den-wedalna*;
- (4) kata ulang ditulis dengan angka 2;
- (5) kata ulang bersambungan diberi tanda -.; misal: *bedhil-binedhil*.
- (6) angka Arab dalam tanda / / menunjukkan nomor halaman naskah.

#### 3. Penulisan pupuh dan pada

Masing-masing 'pupuh' ditulis secara terpisah dengan diberi angka Romawi kecil dan ditambah dengan kata *pupuh*.

Penulisan *pada* dalam masing-masing *pupuh* ditulis secara terpisah dari atas ke bawah. Hanya *pada* yang tidak ditandai M yang tidak dipisahkan, ditulis sesuai dengan aslinya. Huruf awal setiap *pada* ditulis dengan huruf kecil, kecuali menunjuk nama orang, nama pangkat, nama tempat, nama negara, dan nama gunung.

Penulisan *gatra* dalam *pada* disusun dari atas ke bawah. Hanya *gatra* yang tidak ditandai dengan MM yang tidak disusun dari atas ke bawah, tetapi tetap ditulis sebagaimana aslinya, yaitu ke samping. Huruf awal setiap *gatra* ditulis dengan huruf kecil, kecuali jika menunjuk nama orang, nama negara, nama pangkat, nama tempat, dan nama gunung.

Penulisan Tanda dan Kata  
Dalam Bab II Sub 2 telah dijelaskan tentang huruf dan aksara...  
1) nama orang, nama pangkat, dan sebutan, awal katanya ditulis dengan huruf besar;  
2) nama tempat, nama negara, awal katanya ditulis dengan huruf besar;  
3) awalan pada akhir kata yang ditulis berkesinambungan dengan kata dalam bentuk kata;  
4) kata yang ditulis dengan angka 2;  
5) kata yang berkesinambungan ditulis tanda - ;  
6) angka Arab dalam tanda / ;  
Penulisan Paragraf dan Bab  
Masing-masing *pupuh* ditulis secara terpisah dengan diberi angka Romawi kecil dan ditandai dengan kata *pupuh*.



## LAMPIRAN 2

### TEKS BABAD DEMAK PESISIRAN

pupuh i

bismillahirrohmanirrohiim

1. ingsun amimiti amuji  
anebut nama Yang Suksma  
kang murah hing dunya mangkē  
ingkang (. . .) ing akhērat 1  
kang pinuji datan pegat  
angganjar kawelas ayun  
angapura wong kang dosa
2. sampunnē muji Yang Widi  
amuji nabi Muhamad  
kelawan kawula warganē  
sehabat sekawan ika /2/ ingkang nama Abubakar<sup>2</sup>  
Ngumar Ngusman kaping telu  
kaping pat Ngali Murtala
3. tatkala wiwitē nulis  
ing dinten Saptu punika  
pon iku pasaranē  
sasi Ruwah punika  
anggalipun kaping pat likur punika  
sangalas<sup>3</sup>  
haiya iku taunipun  
kang nulis nama Marsuf punika
4. panedhanē kang anulis  
sampung maca bari nginang manawa kèneng dubang<sup>4</sup>  
sampung maca /3/ barini yudud menawa kèneng dahana<sup>5</sup>  
sampung maca ngadal ika<sup>6</sup>  
menawa luput kang tembang
5. penedhanē kang anulis  
mering sanak kang amaca

dèn-agung pengapurané  
 aksara kathah kang bangga kirang dèn-wuwuhana<sup>7</sup>  
 sampuh geguyu kang nurun  
 kang nurat dèrèng pespada

6. wanten carita Winarni  
 nuturaken kang kina<sup>2</sup>  
 saking Adam sedayané  
 ana dadi nabi ika  
 ana dadi waliyullah  
 ana dadi guru ratu  
 ana kang dadi manolan
  
7. nabi Adam asewini  
 wolung dasa punjul sanga  
 kang kocap siji puterané  
 nabi Sis iku kang nama  
 nabi Sis sampun peputera kalih sami jalunipun<sup>8</sup>  
 ang sepuh Radèn Anwas
  
8. Nurcahya ingkang weragil  
 Radèn Anwas apeputera  
 Rahadèn Kinad namané  
 /4/ Radèn Kinad apeputera  
 Radèn Mustalil namanya  
 Radèn Mustahil sesunu  
 Radèn Majid namanira
  
9. puterané Radèn Majid  
 nabi Ederis nama nira  
 nabi Ederis atmajané  
 kekalih Radèn Malha  
 Rahadèn Malha peputera  
 ingkang nama Radèn Sahur  
 nenggih Sahur nuli peputera
  
10. kang nama Radèn Musalik  
 Radèn Musalik peputera



nabi Nuh ika namané  
 nabi Nuh sampun peputera  
 sekawan jalu sedaya  
 setunggal inkang cinatur  
 Radèn Sam wahu namanya

11. Radèn Sam asesiwi  
 Radèn Sangid namanira  
 nenggih Sangid atmajané  
 inggih nama Radèn Palya  
 nenggih nama Radèn Palya  
 Radèn Palya apeputera  
 ingkang nama Radèn Rangu  
 putrané Rangu tetiga
12. /5/ cinatur ingkang satunggil  
 ingkang nama Radèn Sarah  
 Radèn Sarah atmajané  
 pan gangsal jalu sedaya  
 cinatur ingkang satunggal  
 ingkang nama Radèn Pahur  
 Radèn Pahur apeputera
13. patih Azar ingkang nami  
 patih Azar apeputera  
 nabi Ibrahim namané  
 nabi Ibrahim peputera  
 kekalih pan sami pirya  
 satunggil ingkang cinatur  
 nami Ismail namanya
14. putrané nabi Ismail  
 Radèn Sabit namanira  
 Radèn Sabit atmajané  
 ingkang nama Radèn Yasjab  
 Radèn Yasjab apeputera  
 ingkang nama Yarab ika  
 Radèn Yarab apeputera

15. Radèn Pahur nama nèki  
 Radèn Pahur peputera  
 Radèn Mutawab namane  
 Radèn Mutawab /6/ peputera  
 ingkang nama Radèn Ngadnan  
 Radèn Ngadnan sesunu  
 kang nama Mungadi ika
16. Radèn Mungadi sesiwi  
 ingkang nama Radèn Najar  
 Radèn Najar atmajané  
 ingkang nama Radèn Mapar  
 Radèn Mapar apeputera  
 ingkang nama Ilyas niku  
 Radèn Ilyas apaputera
17. Abuthalib nama nèki  
 Abuthalib apeputera  
 Ki Hujimah ing namané  
 Ki Hujimah apeputera  
 Ki Kunanah ingkang nama  
 Ki Kunanah asesunu  
 Kiyahi Tafsir ingkang nama
18. Kiyahi Tafsir asesiwi  
 Kiyahi Faqir nama nira  
 Kiyahi Faqir atmajané  
 Kiyahi Ghalib ingkang nama  
 Kiyahi Ghalib apeputera  
 Ki Ngabdul Manab ika  
 Ngabdul Manab apeputera
19. Kiyahi Hasim nama nèki  
 /7/ Kiyahi Hasim apeputera  
 Ngabdul Muntalib namane  
 Ngabdul Muntalib peputera  
 ingkang nama Ki Ngabdullah  
 Ki Ngabdullah sesunu  
 kang nama nabi Muhammad



20. Nabi Muhammad puniki  
gustiné para utusan  
nyalini seréngat mangke  
tur dadi nabi wekasan  
nabi rasulullah ika  
wus karsaning Yang Agung  
tumeka dina kiyamat
21. Nabi Muhammad sesiwi  
kang nama Siti Fathimah  
Dèwi Fathimah puterané  
kekalih pan sami pirya  
- cinatur ingkang satunggal  
Sayid Husèn namanipun  
Sayid Husèn apeputera
22. kang nama Zainal Ngabidin  
Zainal Ngabidin peputera  
ki Zainal Ngalim namané  
Zainal Ngalim apeputera  
ingkang nama Zainal Kubra  
Zainal Kuqra asesunu  
Zainal Kusèn /8/ nama hira
23. Zainal Kusèn asesiwi  
kang nama Mahmud Alkubra  
Mahmud Alkubra puterane  
kang nama Jumadi Alkubra  
Jumadi Alkubra peputera  
tetiga sedayanipun  
apan tunggal ibu rama
24. ingkang bajang putera nèki  
jejuluk Maulana Ishaq  
ana dene penengahé  
nama Ibrahim Asmara  
kang weragil Siti Asfah  
kambil garwa raja Ngerum  
Ngabdul Majid nama nira

25. wanten genti kang winarni  
 kocap rayiné Anwas  
 Nurcahya ika namané  
 Sis kang gadhah putera  
 kapernah putuné Adam  
 Nurcahya sampun sesunu  
 Nurrasa ika namanya
26. Nurrasa sampun sesiwi  
 ingkang nama Sang Yang Wenang  
 Sang Yang Wenang atmajené Sang Yang Wening nama nira<sup>9</sup>  
 /9/ Sang Yang Wening apeputera  
 Sang Yang Tunggal namanipun  
 Sang Yang Tunggal apeputera
27. benthara Guru kang nami  
 benthara Guru peputera  
 per lelima sedayané  
 cinatur ingkang setunggal  
 benthara Wesnu namanya  
 nenggih Wesnu ngadeg ratu  
 jumeneng ing Gilingtosan
28. Wesnu peputera Serigati  
 Serigati sampun peputera  
 Yang Terwasthi ika namané  
 Yang Terwasthi jumeneng nata  
 ing Mendhang Andhong negara  
 Yang Terwasthi sampun sesunu  
 Parikena ingkang nama
29. Parikena anama Mamumanawasa sesiwi<sup>10</sup>  
 nama Manumanawasa mangké<sup>11</sup>  
 peputera Radèn Sutapa  
 punika sampun peputera  
 jalu warna nira bagus  
 Radèn Sekutrem namanya



30. Sekutrem peputera Sakeri  
nenggih /10/ Sakeri apeputera  
Polasara atmajané  
Polasara apeputera  
ing kang nama Abiyasa  
Abiyasa sesunu  
tetiga pan sami pirya
31. cinatur ing kang satunggil  
ing kang nama Pandudhéwa  
Pandhu ika atmajané  
lelima sedaya nira  
punika pan sami pirya  
setunggal ing kang cinatur  
ing kang nama Ki Arjuna
32. Arjuna sampun sesiwi  
Abimanyu nama nira  
Abimanyu atmajané  
Parikesit nama nira  
Parikesit apeputera  
Udayana namanipun  
Udayana apeputera
33. Jayadarma nama nèki  
Jayadarma apeputera  
Jayamijaya namané  
Jayamijaya peputera  
Gendroyana nama nira  
Gendroyana asesunu  
kang nama Sumawicitera
34. /11/ Sumawicitera sesiwi  
ing kang nama Citerasuma atmajané<sup>1 2</sup>  
ing kang nama Pancaderiya  
Pancaderiya peputera  
Selajala namanipun  
Selajala apeputera

35. Serimapungung ingkang nami  
Serimapungung apeputera  
Setunggal bagus rupané  
ingkang nama Gendhiawan  
Gendhiawan apeputera  
lelima sedayanipun  
pan sami jumeneng nata
36. Cinatun ingkang setunggal  
jumeneng na ripan  
Resi Genthuyu namané  
Resi Genthuyu apeputera  
gangsal kocap setunggal  
kang nama Lembumiluhur  
jumeneng noting Jenggala
37. Lembumiluhur sesiwi  
ingkang nama Rawisrengga  
gentiné nata ramané  
oning negara Jenggala  
Rawisrengga apeputera  
jalu warna nira bagus  
kang /12/ nama Radèn Laiyan
38. Laliyan jumeneng aji  
ing negara Pejajaran  
perabu agung sutapané  
Laliyan sampun peputera  
Mundhisari ingkang nama  
anggentosi ramanipun  
ngadeg nata Pejajaran
39. Mundhisari putera kalih  
Mundhingwangi ingkang sepah  
Arya Bajaran rayiné  
Mundhingwangi ngadeg nata  
ing negara Pejajaran  
anggentosi ramanipun  
Banjaran dadi patihnya



40. Mundhing wangi asesiw  
sekawan sedaya nira  
apan èsteri pembajengé  
Ratna Kesuma kang nama  
isteri malih panggulunya  
nama Raden Ayu Himuk  
nuli jalu rayi nira
41. Radèn Suruh ingkang nami  
tetiga tunggal ibunya  
wanten malih nggih puterané  
/13/ kang nama Ciyung Wanara  
ibuné saking ampayan  
kocapa Rahadèn Suruh  
matur dateng ingkang rama
42. adhuh rama kados pundi  
kakang bok Ratna Kesuma  
kedah awon pertingkahé  
aremen dateng kawula  
nanging tan puruh kawula  
sang nata nimbali sampun  
dumateng Ratna Kesuma
43. wus dateng ngaran nerpati  
Sang Ayu Ratna Kesuma  
kang rama agal wuwusé  
Ratna Kesuma ta sira  
kudu remen rayi nira  
kang aran Rahadèn Suruh  
Sang Ayu mèdel kéwala
44. wekasan duka sang aji  
dumateng Ratna Kesuma  
sakelangkung dèn-dukané  
tan jamak Ratna Kesuma  
pan sira dudu manusa  
kudu remen ing sedulur  
lungaha sira dèn-énggal

45. tinundhung rama aji  
 atapa /14/ ing gunung Kombang  
 kelangkung mati ragané  
 wus awor lawan lelembut késah saking gunung Kombang<sup>1 3</sup>  
 ngedaton segara kidul  
 wus dadi ratuning lelembut
46. Dèn Ayu Himuk winarni  
 pan kathah sesakitira  
 semu kurang parungoné  
 bisu sumerta apicang  
 keng rama kelangkung mirang  
 binucal ing pulo Onderus  
 pinupu ing raja Englan
47. nurunaken raja Kumpeni  
 ing tanah Englan lan Peresman  
 lawan tanah Sopahnyolé  
 kocapa Ciyung Menara  
 sesirnane ingkang rama  
 punika jemeneng perabu  
 ing negara Pejajaran
48. Radèn Suruh jumeneng aji  
 ing negara Majalengka  
 Berawijaya jejuluké  
 apaputera Berakumara  
 gumati ing Majalengka  
 Beraku /15/ mara asesunu  
 ingkang nama Aradèn Wijaya
49. Aradèn Wijaya sesiwi  
 kang nama Kartawijaya  
 Kartawijaya puterané  
 kang nama Anggawijaya  
 punika ingkang wekasan  
 ngadeg perabu Majalangu  
 tunggal nama Berawijaya



50. sigegen nata Majapahit  
 kocapa nata ing Cempa  
 raja Kunthara namané  
 ratu kapir binethara  
 meréntah Kujing negara  
 Kalicaré lan Kalikut  
 Gur lawan Mulebar
51. raja Kunthara asesiwi  
 tetiga wau puterannya  
 kang kalih sami isteriné  
 putera jalu kang satunggal  
 ingkang sepah nama nira  
 Berawati Muratningerum  
 kambil garwa Berawijaya
52. kang penengah nama néki  
 Radèn Ayu Canderawulan  
 ana déné weregilé  
 jalu bagus warna nira  
 kang nama Radèn Cingker  
 sasedané sang perabu  
 Jingker kang ngadeg ing nata
53. wanten kang winuwus malih  
 nama Ibrahim Asmara  
 andarung wau lampahé  
 maring negara ing Jempa  
 karsané panggih sang nata  
 tan kawanan lampahipun  
 wus datang negara Cempa
54. melebet ing dalem puri  
 sang nata lagiya sinéba  
 Ibrahim marek ngarsané  
 sang nata énggal tetanya  
 dateng Ibrahim Asmara  
 derwis sapa arahmu  
 pan apa kang sira seja

55. sira marek maring mami  
teka gati lampahira  
Ibrahim énggal aturé  
dhuh gusti nami kawula  
Sayid Ibrahim Asmara  
dateng kawula pan èstu  
sumeja ngajak sang nata
56. majingga agama suji  
saréngat nabi Muhammad  
ngucapa kalimah kalih  
anla ilaha /17/ illa lallah  
Muhammad rasulullah  
punika ing lafalipun  
rukuné agama islam
57. lan nyembah lan amuji  
dumateng Allah tangala  
anuta ing penggawéné Muhammad nabi wekasan<sup>14</sup>  
sampun nyembah ing berahala  
punika agama kufur  
nyembah muji ing berahala
58. saking permaning Yang Widi  
sang nata kedhép sesama  
dateng Ibrahim aturé  
sang nata nulya angucap lafat kalimah sahadat<sup>15</sup>  
kawula warga nan anut  
sedaya pan sampun islam
59. wus manjing agama suci  
sang nata negara Cempa  
sumerta gadhang wergané  
sanegara angudhangan  
ing kutha miwah ing desa  
sedaya pan sampun anut  
amanjing agama islam



60. wus manjing agama suci  
/18/ wadiya ing Cempa sedaya  
Berahala ginempur kabèh  
karsané wau sang nata  
tan ana kari setunggal  
akarya sang perabu  
masjid panggonan ngibadah
61. kelangkung sihé nerpati  
dateng Ibrahim Asmara  
nenggih sang nata karsané  
Ibrahim dèn-panggihena  
dumateng Ni Caderawulan  
tumulya nikahhan sampun  
Ibrahim lan Conderawulan
62. patut gènnya pelakerami  
Ibrahim lan Coenderawulan  
kelangkung déné asihé  
sang puteri langkung bektinya  
dumateng ing laki nira  
miwah bekti ing Yang Agung  
miwah kathah dana nira
63. ri sampuné lami<sup>2</sup>  
adarbé putera tetiga  
putera kang sepuh namané  
Rahadèn Raja Pandhita  
penengahé Radèn Rahmat  
pawèsteri weragilipun  
/19/ Dèwi Zainab nama nira
64. sampuné winuruk ngaji  
wus putus kitab lan Qur'an  
usul fakih lan tafsiré  
kocapa malih Berawijaya  
perabu agung Majalengka  
punika anggadhah sunu  
langsung manisé caritannya

## Pupuh ii

## peksi nala

1. kawarnahan puterané sang ngaji  
Berawijaya nata Majalengka  
kang saking Cepa ibuné  
tetiga sedayanipun  
ing kang sepah putera nawèstri  
Puteri Adi namanira  
dadiné garwanipun  
Ki Dipati Adiyaningrat  
kang penengah Lembu Peteng nama nèki  
jumeneng oning Madura
2. Radèn Gugur putera kang weragil  
datan arsa mengku kartiyasa  
meksih ambettur tapané  
waten malih puteranipun  
Berawijaya Majapahit  
ibu /20/ rakesi denawa  
jalu puteranipun  
ing kang nama Radèn Damar pinayungan tanah Palembang negari<sup>1</sup>  
jejuluk Ki Arya Damar
3. wanten malih puterané sang aji  
ibu saking Panaraga  
kekalih jalu puterané  
Benthara Katong kang sepuh  
pan jumeneng ing Panaragi  
ana déné rayinira Dipati Lunu  
wanten malih puteranira  
ibu ing kang saking Peggelèn negari  
jalu amung setunggal
4. ing kang nama Ki Jaran Panolih  
ing kang ngerih Sumeneb lan Sampang  
ing Balega keratoné



nulya gadhahe' sang perabu  
 Berawijaya ing Majapahit  
 garwa puteri saking Cina langkung anyunipun<sup>2</sup>  
 Berawijaya Majalengka  
 langkung teresna  
 dateng puteri saking Cina singgih<sup>3</sup>  
 temahan dipun senggama

5. sampun lama perabu Majapahit  
 /21/ gennyng ngagé puteri saking Cina  
 ngatos sepuh wangwarattané  
 karsanira sang perabu  
 Berawijaya ing Majapahit  
 puteri saking Cina  
 wangwarattané wus sepuh  
 punika dèn-wedalena ing sang nata  
 Arya Damar kang dèn-titipi  
 sineleh ing tanah Palembang
6. Berawijaya nata Majapahit  
 angendika datang ingkang putera Arya Damar namané<sup>4</sup>  
 mangkéné ngendikanipun  
 Arya Damar ingsun atitip  
 dumeteng ing peken nira  
 puteri wangwarat sepuh  
 puteri adi saking Cina  
 poma<sup>2</sup> aja sira senggamani  
 yen durung babar puteranya
7. Arya Damar matur awot sari  
 gusti kawula sumangga ing karsa  
 kawula derma kémawon  
 anglampahi pakonipun  
 rama perabu ing Majapahit  
 tumulya dèn-paringena  
 puteri Cina ika  
 dumateng ki Arya Damar  
 wus /22/ ketampan

Arya Damar énggal pamit<sup>5</sup>  
ing sang perabu Berawijaya

8. sampun mangkat Arya Damar singgih  
tan kawarna lampahé nèng marga  
dugi tanah Palémbang  
melebet ing dalem sampun  
sarta gawa paramèswari  
kagungané sang nata perabu Majalangu<sup>6</sup>  
puteri adi saking Cina  
dèn titipna maring Ki Arya Damar singgih  
puteri wangwarat sampun sepah
9. sampun jangkep ing sawelas sasi  
wangwarattané  
babar putera nira  
jalu tur bagus rupané  
cahyané lir mas sinepuh  
Arya Damar ingkang mastani  
bebayi kang sampun bakar  
Radèn Patah ika<sup>8</sup>  
sawusira lama<sup>2</sup> Arya Damar gadhah  
kersa ing sang puteri  
wekasan dipun senggama
10. sampun lama gènira ngeresminé<sup>9</sup>  
Arya Damar maring /23/ puteri Cina  
kantos wangwarat teri sasiné  
wus jangkep ing sangang satun  
angsalé pun wangwarat sang puteri  
babar jalu putera nira  
rupané tur bagus  
bayi sampun ingngaranan  
Radèn Husèn Arya Damar kang sesiwi  
tunggal ibu lawan Patah
11. kunèng wau carita sang puteri



ingkang wonten negara Palembang  
 saking Cina pinangkané  
 kocap malih sang perabu  
 Berawijaya ing Majapahit  
 kelangkung susah manahnya  
 déné sakit lumpuh  
 ujaré wesi bujangga  
 Berawijaya yèn tanno nganggé Wandhan Kuning  
 sakité tan bisa wulya

12. Berawijaya nganggé Wandhan Kuning  
 mituruti ujaré bujangga  
 menawa dadi warasé  
 sakité ing su /24/ kunipun  
 Wandhan Kuning dipun resminé<sup>10</sup>  
 lawan perabu Berawijaya  
 angsal tigang dalu  
 nuli suda sakitira  
 Berawijaya nganggé puteri Wandhan Kuning  
 wusana ilang sakitnya
13. sampun wulya pan kadi wingi uni  
 Berawijaya malah saya kuwat  
 selari ngangge Wandhan Kuning  
 tinimbangan sabén dalu  
 Wandhan Kuning maring sang aji  
 tan kuwarna lari nira  
 nuli wangwarat sepuh  
 sampun jangkep sasi nira  
 nulya babar jalu puterané apekik  
 sang nata kelangkung mirang
14. ingngaranan puterané ang aji  
 Radèn Bondan Kejawan kang nama  
 tumulya dèn-wedalaké  
 semerta lan ibunipun  
 juru sawah kang den-titipi

nenggih padhukuhan nira  
 dhusun Karangjambu  
 /25/ sawusira lama<sup>2</sup>  
 Radèn Bondan Kejawan ika angèlih  
 Lembu Peteng ingkang nama

15. Lembu Peteng susah manah neki  
 onèng désa Karangjambu ika  
 kelangkung déné meparaté  
 tegal sawah karyanipun  
 datan béda ing wadiya alit  
 Lembu Peteng kelangkung mirang yèn sampun misuhur<sup>1 1</sup>  
 Lembu Peteng putera nata Berawijaya  
 ing mangké dadi wong alit  
 dadiya késah amertapa
16. Lembu Peteng nulya bentur tapi  
 oning ngarga Diyèng namanra  
 kelangkung mati ragané  
 tanpa dhahar tanpa turu  
 ora ana kacipta ing ati  
 anak putu nira bisaha amengku<sup>1 2</sup>  
 ing negara terah Jawa lama<sup>2</sup>  
 Lembu Peteng angsal wangsit  
 ujaré kinon nyuwita
17. nulya késah Lembu Peteng singgih  
 saking arga panggo /26/ nané tapa  
 kalunta-lunta lampahé  
 mudhun jurang munggah gunung  
 datan pegat nggènyu mertapi  
 ngulari wadiya utama kang wespada sampun<sup>1 3</sup>  
 jajah désa milang kori Lembu Peteng<sup>1 4</sup>  
 lumapah rahina wengi  
 nulya manggih pedhukuhan
18. padhukuhan ingkang langkung aseri  
 kang pilenggah ing dhukuh punika

Ki Tarub ika namané  
 lenggah manteri kami sepuh  
 pan punika tinari<sup>2</sup>  
 dateng perabu Berawijaya  
 oning Majalangu  
 Lembu Peteng nulya séba onèng ngarsa  
 Ki Tarub inggih marani  
 pinarak onèng pandhapa.

19. Lembu Peteng nulya awot sari  
 maserahena ingkang jiwa raga  
 mila nyuwita karsané  
 Ki Tarub mèsem gumuyu  
 Lembu Peteng dipun-tingali  
 ketara jahita natera  
 /27/ winangwang ing semu  
 bocah iki terahing nata  
 nulya tanya Ki Tarub sarwi bebisik  
 kulup ingsun takon ing sira  
 pinangkanya sira saking ngendi<sup>1 5</sup>  
 lawan sapa ingkang dherbèni putera  
 Lembu Peteng matur agé  
 adhuh gusti awak ingsun  
 ankipun bok Wandhan Kuning  
 deten wisma kula dhusun Karangjambu Tarub<sup>1 6</sup>  
 éling wantèhan  
 Berawijaya anggé bok Wandhan Kuning  
 punika anggadhah putera
20. putera nira boké Wandhan Kuning  
 ika pirya bagus warna nira  
 tumulya dèn-wedalké  
 sumerta lan ibunipun juru sawah kang dèn-titipi<sup>1 7</sup>  
 permila dèn-wedalna  
 nenggih marganipun  
 sang nata kelangkung mirang  
 Nyai Wandhan kesenggama lawang sang ngaji  
 lama<sup>2</sup> apepu /28/ tera



21. sedatengé Lembu Peteng singgih  
 langkung bungah Ki Tarub manahnya  
 lir manggih iten bominé  
 nulya ngendika Ki Tarub  
 dateng Lembu Peteng puniki  
 kulup aja sira taha  
 ngeladèni ingsun  
 niyata kinarya lampah amertapa  
 menawa pinanggih wingking  
 bisa mengku kertiyasa
22. Lembu Peteng matur awot sari  
 gusti kawula sungga ing karsa  
 kawula lumados mangké  
 dateng karsané sang wiku  
 pan kawula boten angidèni  
 ing karsaning Jeng Tuwan  
 siyang lawan dalu  
 mila dados kajad kawula  
 bangkat karya ing karsanipun sang aji  
 angsala sabab pandonga
23. seben dina genira ngeladèni  
 Lembu Peteng maring Ki Tarub ika  
 tan pegat pertapané  
 Ki Tarub welas andulu  
 dateng Lembu Peteng puniki  
 tan pegat /29/ dènyanya mertapa  
 siyang lawan dalu  
 saperadéné nora luta  
 angeladèni sira mering mami  
 Ki Tarub nulya ngendika
24. angendika sering ingkang ngabdi  
 ingkang nama Lembu Peteng ika  
 mangkéné pangandikané  
 Lembu Peteng sira ika<sup>18</sup>  
 ingsun pudhut mantu peribadi

datan wanten ingkang mertani  
 ananging midhanget kabar  
 saking Tembi Kalikut  
 punika kang asung warta  
 ing sang nata Berawijaya Majapahit  
 sang perabu Cempa ngendika

32. permilané ingsun tan mertani  
 dateng kakang perabu Berawijaya  
 pan ingsun ngarsa dhéwé  
 yèn asor awak ingsun  
 kakang perabu ing Majapahit  
 mila ratu binetara  
 ngerèh sami ratu  
 lamun ingsun akirima ing nuwala  
 dateng perabu Majapahit  
 menawi datan /33/ kaduga
33. sampun rembag guneman sang ngaji  
 dateng duta saking Majalengka  
 duta piningan agé  
 pengagé kang bagus<sup>2</sup>  
 mateng Cempa nulya akirima  
 werni kalung lawan gelang  
 katur sang ayu  
 peramaswèri Majalengka  
 pan punika pernah rakane sang ngaji  
 perabu negara ing Cempa
34. wus pamita duta Majapahit  
 maring sang nata ing Cempa punika  
 tumulya énggal lampahé  
 datan kawarna ing ngenu  
 lampahira duta wus perapti  
 ing negara Majalengka  
 merek ing sang perabu  
 matur sarwa awot sekar  
 Arya Bangah dumateng panduka aji  
 dhuh gusti kawula dinuta



35. lampah kawula dinuta sang aji  
 datan angsal ing pamudhut Tuwan  
 pan /34/ sampun wonten lakiné  
 puteri Cenderasatun  
 kambil garwa turun Jeng Nabi  
 nama Ibrahim Asmara  
 sampun putera telu  
 lan malih atur kawula  
 ing panduka rama aji  
 pan sampun lalis<sup>2 4</sup>  
 déné ingkang gumantiya
36. rayi Tuwan kang jumeneng aji  
 ingkang nama Rahadèn Cingkara  
 puniki wanten kintuné  
 werni gelang lawan kalung  
 kinon ngaturaken parameswèri  
 ratu ayu ingkang sepah  
 nama Murtininggerum  
 sang nata nuli ngendika  
 dateng duta  
 ika aturena peribadi<sup>2 5</sup>  
 aja ana wewerta
37. yèn kang rama punika wus lalis  
 poma<sup>2</sup> aja sira wewerta  
 menawa dadi susahé  
 Darawati Murtininggerum  
 mireng warta ramané wus lalis  
 lah kebat /35/ sira aturna  
 dumateng sang ratu  
 kiriman kang saking Cempa  
 duta mangkat melebet ing da'em puri  
 ngaturaken pakiriman
38. sampun katur pakiriman nèki  
 warni gelang lawan kalung ika  
 sang puteri nampani agé



Darawati Murtininggerum  
 nulya niba sarwi anjerit  
 kaget sekèhé pawongan  
 ningali Sang Arum  
 kang nagis jeroning pura  
 pan gumerah  
 kadiya ombaking jeladeri<sup>26</sup>  
 sang nata tumulya duka

39. Arya Bangah ningali sang puteri  
 langkung susah sajeroning manah  
 bakal kadukan gustiné  
 sang nata tumulya melebu  
 sajeroné ing dalem puri  
 Arya Bangah dèn-acam<sup>2</sup>  
 bayai ika matur  
 yèn kang rama sampun séda  
 Berawijaya runtika sejero /36/ ning ati  
 anigali Ki Arya Bangah

40. angendika nata Majapahit  
 maring kang garwa  
 paran pekenira apa kang dadi susahé  
 anak ingsun sarwi gegulung  
 anglasar ana ing siti  
 nulya matur paramaswari<sup>27</sup>  
 dumateng sang perabu  
 milané kawula karon a rama nata  
 ing Cempa pan sampun lalis  
 Berawijaya alon ngendika

41. ika sapa kang mituturi mering sira  
 rama aji séda  
 déné tan ana suraté  
 ingkang teka maring ingsun  
 nuli mitutruni Darawati  
 boten wanten kang wewerta  
 nanging janjinipun

rama nata lamun sēda gelang kalung<sup>2 8</sup>  
 dèn-kirimaken ing mami  
 punika pertanda nira

42. kunèng wau nata Majapahit  
 kang kocapa putera kang onèng Cempa  
 Raja /37/ Pandhita namané  
 Radèn Rahmat rayinipun  
 arsa pamit ing rama nèki  
 tan tuwi mering kang uwa  
 Dèwi Murtiningngerum  
 garwanipun Berawijaya Majalengka  
 wus kari pan dènyya apamit  
 binektanan punakawan
43. punakawan Aburérāh kang nami  
 anut lampah ngulati tunutan  
 tan pegat pangabektiné  
 ing siyang kelawan dalu  
 angabekti maring Yang Widi  
 kaluta<sup>2</sup> lampahnya  
 datang manggih perabu  
 ingkang layar maring Jawa  
 nulya kēsah dumateng Kucing negari  
 ngulati kang tunutan
44. tan kawarnalampahé nèng margi  
 pan tumeka ing Kucing negara  
 amanggih tunutan mangké  
 palwa kèci namanipun  
 perahuné juragan Geresik  
 wus munggah tiyang tetiga  
 bubar /38/ jangkar sampun  
 bahita sampun menengah layarané sampun angsal pitung wengi<sup>2 9</sup>  
 ketempuh angin pelahara
45. bahitané darung lampah nèki  
 wus tumeka mahara Kamboja

mahara agung karangé  
 bahita ketèmpèr sampun  
 onèng karang Kamboja singgih  
 lunas ing bahita  
 rusak layaré<sup>30</sup>  
 rinapas raja Kamboja  
 ingkang ana sejeroné palwa kèci  
 palwané nulya binakar

46. putera Cempa kang rinampas singgih  
 ingkang nama Pangéran Pandhita  
 rembagan lawan rayiné  
 miwah punakawanipun  
 bahitané pan sampun eting  
 binakar raja Kamboja  
 bocah ingkang telu  
 wus rembag tiyang tetiga  
 nulya akèn ing wong Kamboja negari  
 punika ingkang dinuta
47. /39/ tinuturan duta tingkah nèki  
 onèng palwa duta pamit inggal  
 tumulya laju lampahé  
 datan kawarna ing enu  
 sampun perapta ing Majapahit  
 wus katur dateng sang nata perabu Majalangu<sup>31</sup>  
 sang nata nuli ngendika duta  
 pinangkannya saking ngendi  
 lan sapa ingkang wewerta
48. duta matur sarwiné awot sari  
 gusti kawula pan tiyang Kamboja  
 ngaturi wijosé puteri ayu Conderasatun<sup>32</sup>  
 pan ing Cempa ingkang negari  
 punika anggadhah putera kekalih jalu<sup>33</sup>  
 katiga lan punakawan  
 arsa sohan dumateng panduka aji  
 punika anitih palwa



49. palwa pecah ana ing jeladri  
 pan katéper karang ing Kamboja  
 dipun-rampas sedayané  
 kang wonten sejeroning perahu  
 datan wanten ingkang kari  
 karsané raja Kamboja  
 palwané tinu<sup>2</sup>  
 ing mangké putera ing Cempa langkung susah  
 onèng Kemboja negari  
 dadi ngabdine sang nata
50. seri naléndra natang Majapahit  
 apan mireng aturé ponang duta  
 kelangkung déné welas  
 miwah para maswarinipun  
 sekelangkung dènnya ngerdatén<sup>3 4</sup>  
 déné sampun mireng warta  
 saking duta wot satun  
 tumulya seri nara nata  
 Berawijaya animbali dateng manteri  
 ingkang aran Arya Bangah
51. tan adangu Arya Bangah perapti  
 ing ngarsané perabu Berawijaya  
 nulya dhinawuhan agé  
 Arya Bangah insun angerungu  
 putera Cempa anunggang kèci  
 puterané Ni Conderawulan  
 kalih sami jalu  
 teliga lan punakawan  
 palwanira /41/ ketawang karang jeladeri  
 ana ing marga Kemboja
52. Kèci rusak nulya dèn-rampasi  
 ing sang nata maharaja Kemboja  
 telas kabèh mo<sup>2</sup>-tané  
 palwané nulya tinu



- bocah tiga ginawé ngabdi  
kaliyan raja Kemboja  
langkung susahipun  
kang ika sira sun-duta  
amuduta mering putera kang kekalih  
tegiga lan punakawan
53. anggawaha manteri kang perjurit  
kang peryuka ing busana nira  
anaha sepuluh bahé  
Arya Bangah pamit sampun  
sarta gawa perjurit menteri  
tan kocapa ing lampahira  
Kemboja wus rawuh  
nulya katur ing sang nata  
angendika  
duta pinangkannya pudi<sup>3 5</sup>  
lawan sinten ingkang duta
54. Arya Bangah nulya matur aris  
ing sang nata maharaja Kemboja  
dhuh gusti kawula /42/ wiyosé  
dinuta mering sang perabu  
Berawijaya ing Majapahit  
kinon mudhut putera Cempa  
keponakannipun  
sang perabu ing Majalengka  
kalih pirya tiga punakawan nèki  
ingkang dados ngabdi tuwan
55. margané nupang palwa kèci  
palwa pecah kegawang karang  
mahara Kemboja pernahé  
pan tuwan alap sedarum  
wadiya nira ana ing kèci  
sang nata ing Majalengka  
langkung sukuripun  
déné boten kèrem toya

bocah tiga ingkang tuwan badhé ngabdi  
punika kinon mudhuta

56. duta tita iling alingen ing ngoni  
Berawijaya perabu Majalengka  
meréntah sami rajané  
tanah sabarang akéh teluk  
mering sang nata ing Majapahit  
Banjar Siyem lan Kemboja  
pan wus padha teluk  
ana déné liyanira /43/ apan kathah  
ingkang paserah balu pathi  
ing negara Majalengka
57. sampun rembag guneman sang ngaji  
ing Kemboja dateng Arya Bangah  
sang nata utusan agé  
ahimbali bocah tetelu  
tan adangu tumulya perapti  
onèng ngarsané sang nata  
sarwi awot satun  
ujaré raja Kemboja  
kulup sira pinudhut mering sang aji  
perabu agung Majalengka
58. lah miluha kulup sira niki  
mering dutané nata Majalengka  
anuta saking lakuné  
putera Cempa awot satun  
dateng perabu Kemboja singgih  
lajeng matur putera Cempa  
kawula miturut  
ing kersané Kanjeng Tuwan  
pah kawula kawilis yèn dados ngabdi  
anut saking kersa tuwan
59. Arya Bangah pamit mering sang ngaji  
ing /44/ Kemboja sarta bocah tiga



wus lepas wahu lampahé  
 datan kawarna ing ngenu  
 sampun perapta ing Majapahit  
 wus katur seri nara nata  
 bocah ingkang telu  
 paramaswari Majalengka  
 langkung terisna  
 remen dènnira ningali<sup>3 6</sup>  
 dumateng putera ing Cempa

60. Berawijaya nata Majapahit  
 langkung asih mering putera Cempa  
 dèn-anggep puterané dhéwé  
 apa barang kang jinaluk  
 Berawijaya iku maringe  
 ananging putera ing Cempa  
 susah manahipun  
 déné wong ing Majalengka  
 agamannya punika pan meksih kapir  
 tan anut agama islam

61. putera Cempa bekti ing Yang Wiwidi  
 titingalan wong ing Majalengka  
 pan padha gumuyu kabèh  
 ujaré wong Majalangu  
 bodho /45/ temen bocah puniki  
 madhep ngulon bocah tiga cangkemé celathu<sup>3 7</sup>  
 tangané angakep dhadha  
 tan adangu dhengkulé dipun pijeti  
 tumulya angabung kelasa

62. nulya ana wong tuwa sawiji  
 mara ngucap aja sira cacad ya ika nyembah dewané<sup>3 8</sup>  
 gustiné bocah tetelu  
 nanging sira tan mèlu derbèni  
 déwa ingkang sinembah  
 nanging bocah ika<sup>3 9</sup>

mulané aja sira nacad  
ing manusa anyembah ing déwa nèki  
datan padha pertingkahnya

63. nulya ana wong anom datengé<sup>40</sup>  
mara ngucap mering putera Cempa  
ya ika kurang pikiré  
babi gurih datan ayun  
bodhok kokang datan binukti  
amilih dagingé améda ambuné aperengus<sup>41</sup>  
ananging putera ing Cempa  
datan duka maring bocah /46/ Majapahit  
mila meksi sami nonoman

Puh<sup>2</sup> iii

roning kamal

1. sigegen putera Cempa  
Arya Banjaran winarni  
ing negara Pejajaran  
rayiné sang Mundingwangi  
Arya Banjaran sesiwi  
kang nama Arya Mentahun  
Arya Mentahun peputera  
nama Arya Randhu Guting  
Randhu Guting punika putera tetiga
2. Arya Galuh ingkang sepah  
penengah punika singgih  
kang nama Arya Tanduran  
Arya Bangah kang werakil  
Arya Galuh asesiwi  
kekalih pan sami jalu  
nama Arya Penanggungan  
Ranggalawé ingkang rayi  
cinarita puterané Ki Penanggungan
3. tiga sami jalu nira  
kang sepah Arya Baribin  
kang penengah Arya Téja  
déné putera kang weragil  
Ki Tarub /47/ wahu kang nami  
Arya Baribin sesunu  
kalih ésteri ingkang sepah  
Maduratna ingkang nami  
werujuné jalu kang nama Jakandar
4. putera nèki Arya Téja  
punika amung kekalih  
ésteri putera ingkang sepah  
kang nama Ni Jonderawati



ana déné ingkang rayi  
 pan ika putera kang jalu  
 Radèn Syukur namanira  
 puterané Tarub winarni  
 sedayané punika amung tetiga

5. punika ésteri sedaya kang sepah nama Nawangsih<sup>1</sup>  
 kang panengah namanira Radèn Ayu Nawangsari<sup>2</sup>  
 kang weruju nama nèki  
 Radèn Ayu Nawangarum  
 pan genti ingkang kocapa  
 putera Cempa kang winarni  
 ingkang wanten ing negara Majalengka
  
6. arsa pamit maring sang nata  
 Berawijaya Majapahit  
 badhé /48/ matuk mering wésma  
 ing tanah Cempa negari  
 sang perabu datan ngiripani  
 putera Cempa badhé matuk  
 ngendikané Berawijaya  
 kulup aja sira mulih  
 ingsun paring penggawéhan maring sira
  
7. penggawéhan kertiyasa  
 apa kang sira remeni  
 tumenggung miwah bupatiya  
 manteri arya lawan patih  
 lamun sira arep kerami  
 pilihana sanak ingsun  
 utawi putera bupatiya  
 tuwén puteranipun patih  
 lan malihé ingsun wus ngerungu warta
  
8. negaranira ing Cempa  
 punika wus dèn-ungga

kaliyan raja ing Dhustan  
 wus teluk negara Kucing  
 Kalikut lan Kalijaré  
 Mulebar lawan Kemagur  
 pan wus teluk sedaya  
 mung kèri Cempa negari  
 meksih maré perangan lawan ing Dhustan

9. semana /49/ putera ing Cempa  
 punika samiya turuti  
 ing karsané Berawijaya  
 nata perabu Majapahit  
 Raja Pandhita akerami  
 nenggih ingkang ngambil mantu  
 Arya Baribin Resbaya  
 punika pernah negari  
 garwanira Raden Arya Maduratna
10. dhedhukuh Raja Pandhita  
 ing dhusun Sinatut singgih  
 ana déné Radèn Rahmat  
 punika sampun akerami  
 kambil mantu manteri Tubin  
 Arya Teja namanipun  
 apan dadi garwanira Raden Ayu Conderawati<sup>3</sup>  
 Ngampèl Dènta Radèn Rahmat dhukuhan nira
1. ana déné Aburèrah  
 punika sampun akerami  
 kamantu wong Ngampèl Dènta  
 Kiyahi Kusén nama neki  
 punika pan tiyang alit  
 pakaryanira nenadur  
 garwané Aburèrah  
 bok Samirah nama nèki  
 /50/ dhedhukuh Burèrah dhusun Tangkilan



12. nandur kapas Aburérah  
wus awoh kelangkung dadi  
dèn-udhuhi saben dina  
durung ana putus nèki  
bok Samirah kang gilingi  
punika kinarya sumbu  
katu ing Pengéran Rahmat  
ginawé damaring masjid  
saben dinakapasé dén-aturena
13. Pangéran ing Ngampèl Denta  
Jeng Pangéran anamani  
dateng Aburérah ika  
Ki Ageng kapasan singgih  
wanten malih wong sawiji  
patinggi ing Majalangu  
kirid lampah Jeng Pangéran  
Wirajaya nama nèki  
pinaringan pendamelan tukang tosan
14. Raja Pandita peputera  
tetiga sedaya nèki  
kekalih pan sami piryá  
satunggal ika kang èsteri  
ingkang sepah putera nèki  
Haji Ngusman /51/ namanipun  
puterané ingkang penengah  
nama Radèn Ngusman Haji  
kang weragil Nyahi Ayu Gedhé Tandha
15. Radèn Rahmat apeputera  
pan gangsal sedaya nèki  
pawèsteri ingkang tetiga  
kang jalu punika kalih  
punika akeran ing ngèlmi  
ana déné ingkang sepuh  
kang nama Siti Saripah  
Muthmainah Sumendhi  
Siti Haspah puniki gih rayinira



16. ana déné puteranira  
 kang jalu nama Ibrahim  
 kang weruju nama nira  
 punika Rahadèn Kosim  
 putera kang gangsal puniki  
 saking Tubin ibunipun  
 garwa malih Radèn Rahmat  
 puteranipun Ki Bang Kuning  
 Mas Karimah punika ing nama nira
17. tumulya anggadhah putera  
 kekalih pan sami èsteri  
 ana déné ingkang sepuh  
 Mas /52/ Murtasyiah kang nami  
 déné putera kang weragil  
 Murtasimah namanipun  
 karsanipun Radèn Rahmat  
 putera kalih kinon ngaji  
 onèng Ngampèl sinahu kitab lan Qur'an
18. puterané Ki Tarub kocap  
 sedaya sampun akerami  
 Newangsih putera kang sepah  
 Lembu Peteng garwa nèki  
 ibuné Nyi Wandhan Kuning  
 Berawijaya ramanipun  
 jinujung derajatira  
 Lembu Peteng duk ingoni  
 nama Tarub anggentosi maratuwa
19. sawusira lama<sup>2</sup>  
 Lembu Peteng asesiw  
 punika amung satunggal  
 putera jalu tur apekik  
 Getas Pendhawa kang nami  
 wanten malih puteranipun  
 Ki Tarub ingkang penengah  
 nama Dèwi Nawangsari  
 gih punika garwané Radèn Jakandar

20. dhedhukuh onèng Melaya  
Bangkalan pernah /53/ negari  
lama<sup>2</sup> apeputera  
kekalih pan sami èsteri  
Dèwi Isah ingkang nami  
punika putera kang sepuh  
ingkang anom pugera nira  
Dèwi Irah ingkang nami wanten malih puterané Tarub wekasan<sup>4</sup>
21. Nawangarum ingkang nama  
Radèn Sukur garwa nèki  
lama<sup>2</sup> apaputera  
kekalih kang sepuh èsteri  
ingkang nama Dèwi Sari  
ana déné kang weruju  
Radèn Syahid nama nira  
Radèn Syukur duk ingoni  
kang pilenggah tumenggung ing Wilatikta
22. genti ingkang cinarita  
kocapa kang dadi aji  
ing negara Pejajaran  
puterané sang Mundhingwangi  
Ciyung Menara kang nami  
nanging selir ibunipun  
Ciyung Menara peputera  
jalu warnanira pekik  
ingkang nama Rahedèh Babang Wecana
23. Babang Wecana peputera  
Babang Pamengger /54/ kang nami  
boten purun pemerintah  
dateng perabu Majapahit  
tumulya késah anepi  
dhedhukuh wanten Semèru  
lama<sup>2</sup> apeputera  
Mènàk Pergola kang nami  
Ki Pergola punika nenggih peputera

24. Ménak Sembuyu namanya  
punika jumeneng aji  
ing negara Belabangan  
wanten malih kang winarni  
Molana Eshaq kang nami  
ing Pasèh negaranipun  
Molana sampun peputera  
kekalih jalu lan ésteri  
ingkang sepuh punika putera kang pirya
25. ana déné namanira Radèn Bagus Ngabdul Qadir<sup>5</sup>  
déné èsterine punika  
Dèwi Sarah ingkang nami  
putera kalih meksih alit  
tan kena pisah lan ibu  
Molana nulya késah  
lelana dumateng Jawi  
nopal kèli lampahé Molana Eshaq
26. wus munggah Molana Eshaq  
bahita /55/ layang mering Jawi  
bahita kapal namannya  
nangkudané wong ing Geresik  
Molana Eshaq datengi  
dumateng nangkudanipun  
wiyosé badhé anupang  
nangkuda sampun ngeridhani  
nulya munggah Molana Eshaq nèng kapal
27. sampun bukar jangkarira  
pan éco sinilir angin  
tan kawarna lampahira  
Molana onèng jeladeri  
sampun dateng tanah Jawi  
ing Geresik negaranipun  
Molana munggah ing dharat  
lajeng maring Surowèsthi  
lajeng jujuk padhukuhan Ngampèl Denta



28. Pangerán ing Ngampèl Denta  
 Radèn Rahmat nama nèki  
 selagi asholat ngasar  
 onèng jero mesjid nèki  
 dene ingkang ma'mun sami  
 punika tiyang tetelu  
 sawiji Ki Wirajaya  
 Aburérah kapeng kalih  
 Ki Bang /56/ Kuning punika kang kaping tiga
29. Molana Eshaq ning jaba  
 wong sholat dipun-enteni  
 wus mari dènyya sholat  
 Molana Eshaq dhingini  
 uluk salam oneng jawi  
 Radèn Rahmat nulya metu  
 sarwi ajawab salam  
 wus tutur tinugur sami  
 leluhuré wong loro bareng karuna
30. ojaré Molana Eshaq adhuh gusti anak mami<sup>6</sup>  
 bapak ira rayiningwang  
 nèng Cempa nama Ibrahim  
 Radèn Rahmat matur nuli  
 dumateng tamu kang rawuh  
 ing tanah Jawa punika  
 gusti meksi agama kapid  
 mung kawula miwiti éslaming Jawa
31. Molana Ishaq ngendika  
 dateng Radèn Rahmat singgih  
 dhuh gusti anak kawula  
 pan sira ingsun namani  
 Sunan Mangdum ingkang nami  
 jenengé /57/ Sunan puniku  
 kang sinembah maring wadiya  
 Mangdum ingkang adhingin  
 islamipun pan negara tanah Jawa

32. Radèn Rahmat nama Sunan  
 Molana Ishaq ngèsterini  
 sawusira lama<sup>2</sup>  
 wong Ngampèl sami agami  
 miwah wong kampung Panilih  
 punika agama sampun  
 wus rata wong Surabaya  
 islamipun wadiya alit  
 riseksana Molana Ishaq panutan
33. ing Sunan Mangdum punika tumulya angelaya bumi<sup>7</sup>  
 ngédul ngétan paranira  
 mudhun jurang munggan ngardi  
 dugi tanah Banyuwangi  
 Moiana munggah ing gunung  
 Selangu wahu namannya  
 mertapa sarwi ngabekti  
 shalat fardlu sunatè datan tininggal
34. ora dhahar kala rina  
 ora saré kala wengi  
 tan wanten kaciting manah  
 mung Gusti kang maha luwih  
 mugi /58/ paring iman suji  
 tewekal kelawan sukur  
 ngabekti maring Pangéran  
 adoha penggawé sirik  
 lan malihé tetepa iman kawula
35. kocapa nata Belabangan  
 Ménak Sembuyu kang n<sup>1</sup>mi  
 punika anggadhah putera  
 pan èsteri ayu linuwih  
 Sekardadu nama nèki  
 punika pan sakit aseru  
 sekèh dhukun lunga teka  
 usaha datan marasi  
 duk semana sang nata lagiya sineba



36. sekèhé manteri lan rangga  
 bopati kelawan patih  
 sang nata nulya ngendika  
 dumateng para bupati  
 lah ta seksènnana sami  
 maring soyaberaningsun  
 sapa bisa marasana  
 maring anak ingsun puteri  
 pan punika dadiya jatukeramannya
37. sun-paling ing Belabangan  
 ngadek perabu anu /59/ béjing  
 patih Belabangan anyembah  
 matur dumateng sang aji  
 pan wanten Ajar sawiji  
 pujuké ardi Selangu  
 datan sami ajar kathah  
 sepalah tingkahé luwih  
 agamané pan béda lan Ajar bathah
38. lingsir kulon surup surya  
 babang wétan angabekti  
 ngadeg sedhakep amuja  
 nyepeng cengku ngabung siti  
 ngulon bener adhep nèki  
 karya jobah ngaké kethu  
 mugé dipun-timbalana  
 menawi waged jampèni  
 angendika sang nata maring Ki Patihnya
39. Patih sira timbalana  
 ajar ingkang ana wukir  
 Ki Patih nulya utusan  
 animbali ajar agelis  
 duta sampun dateng  
 luhuré ardi Selangu  
 ajar sampun ingaturan  
 lumampah duta kang ngiring  
 datan dangu lampaha Ajar /50/ wus perapta



40. ing jerone dalem pura  
 katur mering seri bupati  
 sang nata nulya ngendika  
 dumateng Ajar kang perapti  
 èh Ajar sun-puréh nambani anak ingsun Raden Ayu<sup>8</sup>  
 pawèsteri amung satunggal  
 ika sakit sampun lami  
 bokmenawa sakité ika yèn sirna
41. lamun waras anak ingwang  
 wus dadi ing ngujar mami  
 sapa<sup>2</sup> marasena  
 pan ika kinarya laki  
 mering anak ingsun puteri  
 lan malih negaraningsun  
 Belabangan ingsun pejah  
 kinarya gajaran nèki  
 sun-paringi nama perabu anom ika
42. seksana Molana Ishaq  
 puteri nulya dèn-tambani  
 usaha sampun tumiba  
 nulya sirna sakit nèki  
 wulya kadi wingi uni  
 /61/ puteri ayu Sekardadu  
 sang nata kelangkung suka  
 ningali mering sang puteri  
 tinambanan warasé sekala dadang
43. sang puteri nuli dèn-kerama  
 dumateng Mola singgih  
 ing negara Belabangan  
 punika énggal pinelih  
 Molana Ishaq mengkoni  
 ngadek perabu anom sampun  
 kang anut Molana Ishaq  
 pinerdi agama suci  
 sampun kathah kang manjing agama islam

44. risampuné lama<sup>2</sup>  
 Molana Ishaq matur aji  
 adhuh gusti rama nata  
 mugu gusti amereni  
 anyembah kelawan muji  
 ing berahhala déwa ratu  
 peryugi panduka nyembah  
 ing Allah kang maha suci  
 gih punika kang damel pejah lan gesang
45. sang nata tumulya /62/ duka  
 talingan kadiya sinebit  
 wedana kadiya sinepang  
 kang nétera melérok andik  
 kerut<sup>2</sup> ponang lathi  
 pedhangé nulya dèn-unus  
 sang nata nulya ngendika  
 pedhangé sarwi den-isis  
 pesthi mati katiban astaningwang
46. ningali Molana Ishaq  
 mering sang nata rama aji  
 punika angunus pedhang  
 karsané badhé menjahi  
 Molana melayu gendering  
 nusup alas munggah gunung  
 garwané tinalar wawarat  
 sampun wonten pitung sasi  
 berebes mili sang puteri  
 onèng pungkuran<sup>9</sup>



**pupuh iv****pangkur**

1. Molana Ishaq umpetan  
onèng wana  
ing panggonan ingkang sepi<sup>1</sup>  
tan ana jalma kang weruh  
Molana nulya nenedha  
mering Allah Pangéran kang /63/ maha agung  
tinarima penedhannya  
Belabangan akèh gegering
2. Isuk lara sore pejah  
soré lara esuk pan samiya mati  
langkung sungkawa sang perabu  
wadiya nira kathah pejah  
tinulakan gegering pan saya aseru  
sang nata ing Belabangan  
tanpa dhahar tanpa guling
3. delengé seri nara nata  
daya iki anak ingsun nini puteri  
wawarattané kang kinadhut  
akariya ing gara<sup>2</sup>  
lamun babar sun-buwang segara bésuk  
risampunné lama<sup>2</sup>  
wawaratan bebayi lahir
4. miyos jalu putra nira  
cahyanira lir kadi emas sinangling  
sang jabang bayi sinambut  
nulya binuwang semudera  
winadhahhan pethi tumulya linarung  
inguncelaken ing toya  
pan deres ilining werih



5. ning segara lémbak<sup>2</sup>  
 angin /64/ rebut rineksa déning Yang Widi  
 wanten malih kang rinuwus  
 nenggih wonten perahu dagang  
 nganti toya dangu dènira alabuh  
 ningali pethi kumambang  
 setija nulya dèn-ambil
  
6. kang pethi nulya binuka  
 pan wus menga pethi isi jabang bayi  
 jalu werna nira bagus  
 anenggih nangkuda nira  
 pedagangé Nyai Gedhé Patih ika  
 semana kinon adagang  
 mering negara ing Bali
  
7. selaminé gènnya dagang  
 Ki Nangkuda mering negara ing Bali  
 datan manggih ing pékéwuh  
 sumerta tan mawi tuna  
 nulya karsa nangkuda layaran  
 dumateng Tandhes negara  
 pan ico sinilir angin
  
8. datan kawarna ing marga  
 lampahira sampun dumateng ing Geresik  
 prahu pan sampun labuh  
 nangkuda tumulya mungguh  
 mering dharat /65/ bebayi dèn-bekta sampun  
 tumulya dèn-aturane  
 ing Nyahi Gedhé Pinatih
  
9. Nyi Gedhé Patih tetannya  
 ing nangkuda anaké sapa puniki  
 nangkuda énggal umatur  
 punika angsal kawula  
 neng segara amanggih katut ing arus  
 pelabuhan Belabangan  
 tumibul wadhahé pethi

10. pan kelangkung bungahira  
ing manahé Nyai Gedhé Pinatih  
déné datan derbé sunu  
ing mangké amanggih anak  
pan tumulya ing ngaranan Radèn Paku  
Nyi Gedhé langkung gumatiya  
dumateng puterané singgih
11. ingkang putera sinusuwinan  
datang purun anging ngemuk deriji  
punika ingkang sinusu  
malah kantos pitung dina  
putera nira sinusunan datan purun  
tumulya dèn-alapena  
ing toya susuné kambing
12. /66/ genti ingkang cinarita  
malih cokap Molana Ishaq sanggih  
mantuk mering Pasyèh sampun  
pinanggih anak lan kadang  
nanging garwa punika pan lampus  
kantung puterané kalih pisan  
adhuh anak ingsun iki
13. adhuh anak ingsun nyawa  
apan sira ya ingsun wertané  
ing tanah Jawa puniku  
ana sanak kadangira  
pan punika Radèn Rahmat namanipun  
ing negara Surabaya  
padhukuhan Ngampèl Gadhing
14. ngadek sunan waliyullahi  
Radèn Rahmat punika ingkang miwiti  
islaming Jawa sedarum  
amulang ngèlmu saréngat  
lan tharèqat sumerta haqéqatipun  
maréntah ing wali ibdal  
ing negara tanah Jawi



15. sampun angsal pitung /67/ dina  
onèng wisma Molana nulya latis  
kathah wali ingkang rawuh  
kutub kelawan ibdal  
para ulama lan mu'min thasawuf  
sedaya ayolaten  
mering Molana Ishaq singgih
16. sawusé dèn-salatena  
pan binekta dumateng ing taman sari  
para wali ngiring sedarum  
gumuruh maca selawat  
miwah anamaca tasbih lawan hamdu  
ana ingkang maca Qur'an  
ana ingkang muji tahlil
17. sampuné sinarekena  
Sèh Molana ing taman Pasèh negari  
para wali samiya mantuk  
dateng wismané dhèwèk  
katun putera kalih rembagan panika  
lumapah anupal kèli
18. sampun késan saking taman  
lalaré kalih lampahé anupal kèli  
mudhun jurang mungga gunung  
dugi /68/ tanah parsisiran  
pan punika tanah Ngadan namanipun  
nulya mungga palwa ika  
alayar dumateng Keling
19. putera kalih nulya nupang  
onèng palwa nangkuda sampun ngeripani  
bukar jakar layar sampun  
dumungi lahut seketera  
apan éco baita ing lampahipun  
layaran sawelas dina  
dumugi Keling negari



20. wanten ing Keling negara  
laminira angsal tigang dasa hari  
umulya manggih perahu kang layar dumateng Jawa<sup>2</sup>  
nulya numpang putera kalihan punika  
pan èco ing lampahira  
baita semilir angin
21. putera kalih nulya numpang  
ing daratan laju mering Surawèsthi  
Ngampèl Denta kang jinujuk  
datan kawarna ing marga  
lampahira ing Ngampèl pan sampun rawuh  
pinanggih /69/ ing Kanjeng Sunan  
uluk salam putera kalih
22. Jeng Sunan ing Ngampèl Denta  
jawab sallah tumulya  
énggal nakoni<sup>3</sup>  
aduh kawula atumut  
tetannya ing jengandika  
pinangannya lawan sinten namanipun  
kang perapta matur pertéla  
nami kawula Ngabdul Kadir
23. wadènè rayi kawula  
gih punika Dèwi Sarah ingkang nami  
rama kawula puniku  
kang nama Molana Ishak  
nggih punika ing Pasèh negaranipun  
ing mangké sampun perlaya  
nalika gesang wewerti
24. ing negara tanah Jawa  
ingkang nama padhukuh n Ngampèl Gadhing  
ana sanak kadang insun  
ingkang nama Radèn Rahmat

pan punika ngadek sunan wali qutub  
 meréntah ing wali /70/ ifdal  
 tur mulang ing ngèlmu bathin

25. Jeng Sunan Ngampèl ngendika  
 jengandika pan inggih sedulur mami  
 bapa kawula sedulur  
 lawan bapa jengandika  
 Radèn Rahmat Ngabdul Qadir dipun-rangkul  
 samiya nangis tiyang kaliyan  
 katiga lawan kang rayi
26. genti ingkang cinarita  
 pan kocapa Radèn Jakandar mertapi  
 amesu ing raganipun  
 ning Demung gi gènnya mertapa  
 pan wus lama angsalipun bentur laku  
 jinujung mering Pangeran  
 keramat tur dadi wali  
 jinujung mering Pangéran  
 keramat tur dadi wali
27. Jejuluk Sunan Melaya  
 Ki Jakandar tan putus dènya mertapi  
 sumeja bekti Yang Ngagung  
 nanging tapa onèng wisma  
 Ki Jakandar badannya pan sampun /71/ mungkur  
 ngadhepaken ing akhérat  
 berongta mering Yang Widdhi



## pupuh v

## asmaran

1. kocap malih Ngabdul Kadir  
punika sampun akerama  
Ni Dèwi Isah garwané  
puterané sunan Jakandar  
sawusira lama<sup>2</sup>  
Ngabdul Kadir pan dinunung  
ngimami Cerebon negara
2. dhedhukuh ing Gunung Jati  
Ngabdul Kadir duk semana  
ambientur laku karsané  
nanging tapa oning wisma  
tigang sasi datan dhahar  
tinarima ing Yang Agung  
apan dadi waliyullah
3. nama Sunan Gunung Jati  
wus kathah wong manjing islam  
tepis wiring dhukuhane  
akéh ajar kepelajar  
kang tan anut ing agama  
nusup alas munggah gunung  
ajrih kinon manjing islam
4. Kanjeng Sunan Gunung Jati  
lama<sup>2</sup> apeputera  
kekalih nenggih puterané  
ingkang sèpah ika pirya  
Ngabdul Jalil namanira  
déné putera kang weruju  
pawèsteri nama Supiyah
5. wanten kang winuwus malih  
tedhak saking Rasullah  
tetiga sami piryané

- Sayid Mahsin kang setunggal  
kaping kalih Sayid Ahmad  
Halifah Husèn kaping telu  
tanah Yaman wismanira
6. wong telu késah dateng Jawi  
tan kawarna lampahira  
dumugi tanah Jawané  
ing negara Surabaya  
jujuk dhukuh Ngampèl Denta  
pinanggi Kanjeng Sinuwun  
uluk salam wong tetiga
  7. Jeng Sunan jawab tumuli  
salamé wediya kang perapta  
enggal Jeng Sunan wiyosé  
dhuh sanak kawula tannya  
/73/ saking ngendi penangkanya  
lawan siten namanipun  
kang perapta matur pertela
  8. Sayid Muhsin nama mami  
anenggih rĕcang kawula  
Khalifah Husèn namané  
kelawan Ki Sayid Ahmad  
ing Yaman ingkang negara  
dateng kawula pan èstu  
nyuwita dateng panduka
  9. sumeja sinahu ngèlmi  
syarĕngat lawan tarĕqat  
apadéné haqĕqatĕ  
Sunan nulya ngendika  
dhuh nyawa sanak kawula  
wong ngĕlmu yèn kurang laku  
punika tanpa gawéya
  10. nulya matur Sayid Muhsin  
ing Jeng Sunan Ngampèl Denta  
mugi angsala pandongané  
ing luhur kawula sedaya



sumerta pandonga tuwan  
puruna ambentur laku  
ékalasha mering Pangèran

11. tumulya winulang singgih  
ing Jeng Sunan Ngampèl Denta  
Muhsin miwah /74/ réjangé  
minuruk ngèlmu saréngat  
taréqat lawan haqéqate  
sedaya pan sampun putus  
ing lafath miwah ing makna
12. Kanjeng Sunan Ngampèl Gadhing  
ing putera kang sepah wus kerama  
Siti Syarifah namané  
kambil garwa Haji Ngusman  
putrané Raja Pandhita  
datan lama dhedhukuh  
kapernah ardi Manyuran
13. Haji Ngusman bangun teki  
amesu ing raga nira  
Mandhalika gèn tapané  
tanpa angsal tigang wulan  
jinujung mering Yang Agung  
sinung derajat waliyullah
14. sawusira lami<sup>2</sup>  
Haji Ngusman apeputera  
satunggal jalu puterané  
ingngaranan Amir Hasan  
déné Siti Muthmainah  
puterané Kanjeng Sinuwun  
padhukuhan Ngampèl Denta
15. /75/ punika apala-kerami  
nenggih ingkang ngambil garwa  
Ki Sayid Muhsin namané  
onèng alas adhedhekah  
tumulya ambentur tapa  
amesu ing raganipun  
ardi Pegat gènnya tapa

16. ora sarē kala wengi  
 ngabekti mering Pangéran  
 ora dhahar ing rinané  
 amerangi napsu hawa  
 sampun angsal tigang wulan  
 tinarima derajat waliyllah
17. sampun nira lami<sup>2</sup>  
 Sayid Muhsin apeputera  
 satunggal jalu puterané  
 ingaranan Amir Hamzah  
 ana déné Siti Hasyfah  
 puterané Kanjeng Sinuwun  
 padhukuhan Ngampèl Denta
18. punika apala-kerami  
 nenggih ingkang ngambil garwa  
 Ki Sayid Ahmad namané  
 datan lama adhedhekah  
 kepernah ardi Kamelaka  
 tetapi tanderbé sunu  
 dadi lampah /76/ amertapa
19. Sayid Ahmad amertapi  
 nanging tapa oning wisma  
 kelangkung mati ragané  
 dhatan dhahar dhatan nédera  
 anyegah ing napsu hawa  
 sampun angsal tigang satun  
 sinung derajat waliyullah
20. sampun putus géné tapi  
 anyegah ing napsu hawa  
 anetepi ngibadahé  
 ngadhepaken maring Allah  
 kadonnyan sampun tininggal  
 siyang dalu rukung sujud  
 ngabekti maring Pangéran

21. ana déné Radèn Ibrahim  
puterané ing Kanjeng Sunan  
Ngampèl Denta dhukuhané  
punika apala-kerami  
Dèwi Irah garwa nira  
Ki Jakandar kang sesunu  
lama<sup>2</sup> apeputera
22. puterané Radèn Ibrahim  
pawèsteri amung satunggal  
Ni Dèwi Rahil namané  
Ibrahim nulya pinernah  
ngimami Lasem lan Tubin<sup>1</sup>  
oning Bonang /77/ adhedhukuh  
tumulya ambentur tapa
23. Radèn Ibrahim mertapi  
ardi Gadhing gènnya tapa  
kelangkung mati ragané  
tanpa saré tanpa dhahar  
anyegah ing napsu hawa  
nyinggahi haram lan mekeruh  
fadlu sunah tan tinigal
24. sampun angsal tigang sasi  
tinarima ing Pangéran  
Radèn Ibrahim tapané  
sinung derajat waliyullah  
nama Kanjeng Sunan Bonang  
akèh wadiya ingkang anut  
ngabekti maring Pangéran
25. wanten malih puter neki  
Kanjeng Sunan Ngampèl Denta  
Rahadèn Kasim namane  
selagi dereng diwasa  
ana déné putera nira  
saking ampayan kang ibu  
isteri kalih dèrèng kerama



26. wanten malih kang winarni  
puterané Raja Pandhita  
Ki Ngusman Haji namané  
punika sampun akherama  
Dewi /78/ Sari garwanira  
puterané Radèn Tumenggung  
ing negara Wilatikta
27. datan lama Ngusman Haji  
pan dinunung dadi imam  
ing Jipang lan Ponolané  
oning Ngudung adhedhekah  
tumulya ambentur tapa  
ameşu ing raganipun  
mertapa ardi Jambangan
28. ora dhahar kala hari  
anyegah ing napsu hawa  
ora saré ing wenginé  
ngibadah maring Pangéran  
fardlu sunah tan tinigal  
suminggah ing haram mekeruh  
tumajuh maring Pangéran
29. sampun angsal tigang sasi  
lah punjul sedasa dina  
Ki Ngutsman Haji tapané  
tinarima ing Pangéran  
sinung derajat waliyullah  
nama Kanjeng Sunan Ngudung  
lama<sup>2</sup> apeputera
30. amung kalih putera /79/ nèki  
putera kang sepah punika  
Déwi Sujinah namané  
kang weragil ya pirya  
Amir Haji namanira

déné nyahi Tandha ika  
puterané Raja Pandhita

31. punika sampun akerami  
nenggih kang ngambil garwa  
Halifah Husèn namané  
dinunung imam Medura  
dhedhukuh ing Kertayasa  
lama<sup>2</sup> asesunu  
pan jalu amung satunggal
32. Halifah Mungra kang nami  
Halifah Husin tumulya  
ambientur laku karsané  
ardi Yadhî gènnya tapa  
tanpa saré tanpa dhahar  
sampun angsal tigang santun tinarima ing Pangéran<sup>2</sup>
33. Sinung derajat dadi wali  
nama Sunan Kertayasa  
wus akèh ika réwangé  
kang manjing agama islam  
wonten malih cinarita  
puterené Radèn Tumenggung  
ing negara Wila /80/ tikta
34. ingkang nama Radèn Sahid  
punika sampun akerama  
Ni Dèwi Sarah garwané  
puterane Molana Ishaq  
apan tunggal ibu rama  
kelawan Kanjeng Sinuwun  
ing gunung Jatipura
35. Radèn Sahid asesiwî  
tiga sami jalu nira



kang sepah Radèn Sangid namané  
 pawèsteri ingkang penengah  
 Dèwi Rukiyah kang nama  
 isteri malih rakilipun  
 Dèwi Rufingah namanya

36. Radèn Sahid kinon ngimami  
 ing Dermayu lan Manukan  
 ing Kalijaga pernahé  
 sampun nira lama<sup>2</sup> Radèn Sahid temanira<sup>3</sup>  
 tumulya ambentur laku  
 ing Pulupeh gènnya tapa
37. sampun angsal tigang sasi  
 lan punjul sedasa dina  
 tinarima ing Gustiné  
 sinung derajat waliyullah  
 nama Sunan Kali /81/ jaga  
 akèh wadiya ingkang anut  
 ngabekti maring Pangéran
38. wus putus gènnya mertapi  
 Kanjeng Sunan Kalijaga  
 nanging tapa onèng wismané  
 rahina tah mawi dhahar  
 wenginé tan mawi nēdera  
 kadonyan pan sampun mungkur ngadhepaken ing akérat<sup>4</sup>
39. kocapa Dèn Ngambul Jalil  
 lawan Amír Hasan ika  
 Dèn Amir Haji réwangé  
 Den Sangid lam Amir Hamzah  
 punika sami nyuwita  
 dumateng Kanjeng Sinuwun  
 padhukuhhan Ngampèl Denta



40. pan bocah gangsal punika  
 oning dhukuh Ngampel Denta  
 Raden Kasim pembateké  
 pan sinahu ngaji Qur'an  
 Kanjeng Sunan ingkang mulang  
 sedaya pan sampun putus  
 tumulya winulang kitab
41. wonten malih kang winarni  
 kanggo /82/ nèng Tandhes negara  
 Rahadèn Paku namané  
 Nyi Patih kang gadhah putera  
 wus umur limalas warsa  
 maca Qur'an sampun putus  
 tumulya sinahu kitab
42. Radèn Paku mirèng /warti  
 ing negara Surabaya  
 Ngampèl Dènta dhukuhané  
 wanten pandhita ngulama  
 amulang ngèlmu saréngat tharéqat haqéqatipun<sup>5</sup>  
 nama sunan waliyullah
43. Radèn Paku matur aris  
 dumateng ing ibu nira  
 mengkana atur wiyosé  
 ibu kawula mireng warta  
 ing negara Surabaya  
 wonten ngulama pinujul  
 nama sunan waliyallah
44. kang ibu ngendika aris  
 aduh anak ingsun nyawa  
 pan ora salah wartané  
 iya ika waliyullah

ingkang nama Radèn Rahmat  
 jejuluk Jeng Sunan Maqдум  
 dhedhukuh ing Ngampèl Denta

45. Radèn Paku atur nèki  
 dumateng ing ibu nira  
 kawula késah ing mangké  
 gadhahi karsa nyuwita  
 dateng Sunan Ngampèl Denta  
 ananging kawula suwun  
 ibu ingkang maserahena
46. kang ibu amuwus aris  
 adhuh anak ingsun nyawa  
 apa sang karsamu bahé  
 pan ingsun tan mawi mulang  
 Radèn Paku nulya mangkat  
 kang ibu nulya tut pungkur  
 tan kawarna oning marga
47. dumugi ing Ngampèl Gadhing  
 pinanggih ing Kanjeng Sunan  
 Nyi Patih alon aturé  
 apan sarwi awot sekar  
 gusti sedateng kawula  
 sumeja sohan pakulun  
 sumerta maserahana
48. maserahaken kawula gusti  
 dateng ing anak kawula  
 mila nyuwita /84/ karsané  
 sumeja sinahu kitab  
 ginawé perabot ngibadah  
 Kanjeng Sunan nulya muwus dateng Nyai Patih ika
49. éh Nyai Gedhē Pinatih  
 ana ngendi anakira

Nyi Patih énggal aturé  
wadené anak kawula  
ing mangké wanten ing jab  
ngakub ngadhepi kajeng serut  
mugi tuwan timbalana

50. Radèn Paku dèn-timbali  
ing Jeng Sunan Ngampèl Denta  
tumulya énggal datengi  
mara séba sarta nyembah  
Jeng Sunan kèdel sekala  
kèngetan tamu kang rawuh  
kang nama Mulana Ishaq
51. Kanjeng Sunan Ngampèl Gadhing  
ngendika dateng Nyi Patinya  
mangkéné pangedikané  
éh Nyahi apa nyata  
bocah iki anakira  
apa anak olih mupu  
Nyi. Patih matur pertéla
52. ing /85/ purwané putera nèki  
tinutur sedayanira  
Jeng Sunan mireng aturé  
Nyi Gedhé Pinatih ika  
Jeng Sunan éling santayan  
warta saking Toyaarum  
ana sayid saking Ngarab
53. Molana Ishaq kang nami  
punika apala-kerama  
nenggih kang dadi garwané  
puterané seri nara nata  
ing negara Belabangan  
kang garwa wawarat sampun sepuh  
punika tinilar kēsah



54. wus jangkep ing sasi nèki  
wawarat tan bebayi babar  
jalu tur bagus wernané  
tumulya sinebut énggal  
kaliyan seri nara nata  
winadhahan penthi sampun  
binucal dhateng segara
55. Sunan Ngampèl muwus aris  
ing Nyi Gedhé Patih ika  
èh Nyi Patih ingsun kiyé  
yen mangkono aturi /86/ ra  
iya mèlu ngaku anak  
ing anakira si Paku  
Nyi Patih nulya wot sekar
56. Nyi Patih umatur aris  
ing Jeng Sunan Ngampèl Denta  
mengkono atur wiyose  
dhuh gusti sumangga karsa  
kawula dermi kémawon  
angadhah anak si Paku  
nanging tuwan kang peryuga
57. amupu ing anak mami  
miwah mulang tata kerama  
sumerta mulang ngèlmuné  
syaréngat nabi Muhammad  
taréqat lawan haqéqat  
punika jengandika wuruk  
kawula paserah ing tuwan
58. Dèn Paku winulang ngaji  
ing Jeng Sunan Ngampèl Denta  
wus putus ngèlmu sedayané  
syaréngat lawan tharéqat  
sumerta ngèlmu haqéqat

sumerta ngelmu haqeqat  
tumulya winulang suluk  
ing wirid napsu bandiyah

59. pan genti ingkang winarni  
kocapa kang /87/ ana Palémbang  
Rahadèn Patah namané  
puteranipun Berawijaya  
nata perabu Majalengka  
punika gadhah sedulur  
pan tunggal ibu kéwala
60. Radèn Husèn ingkang nami  
samana sami rembagan  
Radèn Patah lan rayine  
sumeja kéсах nyuwita  
dumateng ing Ngampèl Denta  
putera kalih sampun rembug  
tumulya énggal pamitan
61. pamit mering seri bupati  
ing tanah Palémbang negara  
Ki Arya Damar namané  
pamit sampun rindhanaan  
putera kalih nulya mangkat  
datan kawarna ing enu  
wus dateng ing enu  
wus dateng ing Surabaya
62. jujuk dhukuh Ngampèl Gadhing  
wus panggih ing Kanjeng Sunan  
Radèn Patah lan rayiné  
mara séba nulya nyembah  
sumerta nyukemi pada  
Kanjeng Sunan nulya muwus  
aduh nyawa ingsun tetanya  
Radèn Patah dan rayiné  
mara seba nulya nyembah

sumerta nyukemi pada  
Kanjeng Sunan nulya muwus  
aduh nyawa ingsun tetanya

63. /88/ pinangkannya saking ngendi  
lawan sinten westanira  
Dèn Patah alon aturé  
dhuh gusti westa kawula  
sinembah ing Raden Patah  
rayi kawula punika  
Radèn Husèn westanira
64. ing Palémbang wisma mami  
pernah puterané sang nata  
Majalengka negarané  
ing kang nama Berawijaya  
wodéné rayi kawula  
punika pan tunggal ibu  
kang rama perabu Palémbang
65. sedhateng kawula punika  
sarta sedhèrèk kawula  
mila nyuwita yektosé  
dumateng ing Kanjeng Sunan  
sumerta seja kawula  
angulati ngèlmunipun  
ngibadah maring Pangéran
66. tumulya winalang ngaji  
Radèn Patah ing Jeng Sunan  
apan gangsar pengajiné  
wus putus amaca Qur'an  
tumulya winulang kitab  
déné Radèn Husèn /89/ ika  
apan dhedhel pengajiné
67. Radèn patah sampun ngarti  
sedaya ngèlmu syaréngat



apa déné taréqathe  
sumerta ngélmua haqéqat  
ngibadah tan mawi pegat  
sunaté miwah kang fardlu  
haram mekeruh dipun-tinggal

68. sampun nira lami<sup>2</sup>  
Dèn Husèn micarèng nala  
keperiyé saking karepé  
pun kakang Rahadèn Patah  
teka jungkung maca kitab  
kaya dudu terahing perabu  
ora mikir panjenengan
69. Radèn Husèn matur angelis  
dumateng ing raka nira  
aduh kakang kaya periyé  
nyuwita ing Kanjeng Sunan  
ohing dhukuh Ngampèl Denta  
angulati ngélmunipun  
ngibadah pan sampun cekap
70. nanging saking karsa mami  
sumangga kakang nyuwita  
dumateng /90/ Majalanguné  
ing sang perabu Berawijaya  
angulati kertiyasa  
menawa pinanggih bésuk  
bisa mengku panjenengan
71. Radèn Patah muwus aris  
dumateng ing rayi nira  
dhuh yayi lungaha dhéwé  
nyuwita dateng sang nata  
perabu agung Majalengka  
nanging ingsun nora mélu  
meksih momong ing salira

72. Radèn Husèn matur nuli  
dumateng wahu kang raka  
mangkana atur wiyosé  
dhuw kakang sediya kawula  
nyuwita ing Majalengka  
punika pan boten wurung  
nanging panuwun kawula
73. mugi kakang angideni  
ing sedaya kawula punika  
angsalé saking berkaté  
ing Jeng Sunan Ngampèl Denta  
Radèn Husèn pamit énggal  
dumateng Kanjeng Sinuwun  
kanthi /91/ pamit ingkang raka



## pupuh vi

## kinanthi

1. Radèn Husèn pamit sampun  
ing Jeng Sunan Ngampèl Gadhing  
lan malih pamit kang raka  
apa sampun dèn-ridloni  
Radèn Husèn nulya mangkat  
lumampah tan mawi kanthi
2. mandheg mayong  
lampahipun<sup>1</sup>  
tumulya anolih buri  
wis tebih dènnya lumampah  
kang raka sampun kawingking  
Radèn Husèn gagacangan  
lumampah tan noblih buri
3. datan ka warnaing enu  
Radèn Husèn alapah nèki  
wus dateng ing Majalengka  
tumulya sohan nerpati  
seri naléndra Berawijaya  
nata perabu Majapahit
4. Radèn Husèn awot satun  
padha nata dèn-sungkemi  
sang nata kaget /92/ tumingal  
kéngetan puterané singgih  
kang anma Ki Arya Damar  
sang nata amuwus aris
5. adhuh ngawusira kulup  
pinangkannya saking ngendi  
lawan sapa aranira  
Radèn Husèn matur aglis  
anenggih wisma kawula  
ing tanah Palémbang negari



6. wadotan kawula puniku  
Radèn Husèn wasta mami  
anenggih bapa kawula  
Arya Damar ingkang mami  
sedateng kawula punika  
sedaya nyuwita jeng gusti
7. sigegen ingkang winuwus  
Sunan Ngampèl kocapa malih  
punika anggadhah putera  
kekalih pan sami isteri  
ibuné saking ampayan  
puteranipun Ki Bang Kuning
8. déné putera ingkang sepuh  
Murtasiyah ingkang nami  
punika apala-kerama  
Radèn Paku garwa nèki /93/  
/93/ kang wisma Tandhes negara  
puterané Nyi Gedhé Patih
9. Radèn Paku nulya dinunung  
ngimami Tandhes negara  
Radèn Paku nulya karsa  
dhedhukuh wanten ing Giri  
Radèn Paku bangun tapa  
amesu ing raga nèki
10. mertapa wanten ing gunung  
ardi Tukangan kang nami  
sampun angsal tigang wulan  
lan pujul sedasa hari  
tinarima ing Pangéran  
sinung derajat dadi wali
11. ing mangké Rahadèn Paku  
dadi nama Sunan Giri  
apan kathah réwangira

kang anut agama suci  
sawusira lama  
Radèn Paku asesiwi

12. sekawan sedayanipun  
puterané Jeng Sunan Giri  
putera jalu ingkang tiga |  
kang setunggal ika isteri  
ana' déné ingkang sepah  
Radèn Perabu ingkang /94/ nami
13. déné putera kang panggulu  
kang nama Radèn Misani  
déné malih rayinira  
Radèn Guwa ingkang nami  
rayiné malih punika  
isteri nama Ratnawati
14. Murtasimah kang winuwus  
putera Sunan Ngampèl Gadhing  
ibuné tunggal ampeyan  
punika apala-kerami  
Radèn Patah garwa nira  
puteranipun seri bupati
15. Berawijaya Majalangu  
puteri Cina ibu nèki  
Raden Patah nulya dhukuh  
Bintara pernah negari  
dinunung yèn dadi imam  
ing Demak lawan ingeradin
16. Radèn Patah bentur laku  
amesu ing raga nèki  
nanging tapa oning wisma  
ora dhahar ing raga nèki  
nanging tapa oning wisma  
ora dhahar kala hari



wengine tan mawi nédera  
sampun angsal tigang sasi

17. jinujung /95/ maring Yang Ngagung  
sinung derajad dadi wali  
anama Sunan Bintara  
wus kathah ing rancang nèki  
kang sami anut agama  
ngibadah mering Yang Widi
18. Radèn Patah nulya sesunu  
ika nenem kathah nèki  
jalu putera ingkang gangsal  
kang setunggal ika isteri  
ana déné ingkang sepah  
Pangéran Purba kang nami
19. déné putera kang penggulu  
Radèn Teranggana kang nami  
ingkang rayi namanira  
Radèn Bagus Sidakali  
rayiné malih punika  
Gendhuruhan ingkang nami
20. déné putera kang weruju  
isteri nama Dèwi Ratih  
wanten malih cinarita  
putera Sunan Ngampèl Gadhing  
jalu kantun setunggal  
ibuné kang saking Tubin
21. Radèn Kasim namanipun  
punika /96/ apala-kerami  
kang garwa Dèwi Supiyah  
putera Sunan Gunungjati  
Dèn Kasim nulya pinernah  
dadi imam kang pinaci



22. ing Lawangan lan Sedayu  
Derajat dhukuhan nèki  
tumulya ambentur tapa  
Jongpangkah gènnya mertapi  
ora saré ora dhahar  
sampun angsal tigang sasi
23. jinujung mering Yang Agung  
sinung derajat dadi wali  
anami Sunan Derajat  
pan wus kathah récang nèki  
Den Kasim nulya peputera  
tetiga sedaya nèki
24. Pangéran Teraggana kang sepuh  
panengah Pangéran Sandi  
kang weruju Dèwi Wuryan  
genti malih kang winarni  
kocapa Radèn Amir Hasan  
haji Ngusman kang sesiwi
25. Mir Hasan dèn-ambil mantu  
lawan /97/ Sunan Kalijaga  
ana déné garwa nira  
Rukiyah nenggih kang nami  
kacap Radèn Amir Hamzah  
puteranipun Said Muksin
26. punika dèn-ambil mantu  
lawan Sunan Kalijaga  
ana déné garwanira  
Rupingah nenggih kang nami  
Radèn Sangid cinarita  
putera Sunan Kalijagi
27. punika dèn-ambil mantu  
lawan kiyahi Ngusman Haji  
garwané Dèwi Sujinah

- punika nenggih kang nami  
datan lama a dhedhekah  
onèng Murya pernah nèki
28. Radèn Sangid bentur laku  
amesu ing raga nèki  
mertapa ning Sapterangga  
orang dahar kala hari  
wengine tan mawi nédera  
sampun angsal tigang sasi
29. jinujung mering Yang Agung  
sinung derajat dadi wali  
dadi nama Sunan Murya  
tumulya /98/ anggadhah siwi  
puterané jalu satunggal  
kang nama Pangéran Sateri
30. dèn-pernahé ing Kadilangu  
jejuluk Pangèran Yehi  
wonten malih cinarita  
Radèn Bagus Amir Haji  
Sunan Ngudung kang peputera  
punika apala-kerami
31. Dèwi Ruhil garwanipun  
Sunan Bonang kang sesiwi  
Amir Haji nulya pinernah  
dhedhukuh Kudus negari  
Mir Haji tapa nèng wisma  
datan dhahar tigang sasi
32. jinujung mering Yang Agung  
sinung derajat dadi wali  
nama Sunan Kudus ika  
genti malih kang winarni  
Ngabdul Jalil kang kocap  
wong anom tan purun kerami



## pupuh vii

## roning kamal

1. Ngabdul Jalil kang kocapa  
 putra Sunan Gunung Jati  
 punika tan purun kerama  
 meksih ngaji wahdah tauhid  
 lawan ngèlmu usuluddin  
 lawan ngaji ngèlmu junum  
 lawan ngaji ngèlmu makripat  
 lawan ngaji ngèlmu sufi  
 ingkang mulang Kanjeng Sunan Ngampèl Denta
2. wahdah tauhid tegesira  
 kawula tunggal lan gusti  
 tunggallé tanpa kapokan  
 pan kupulé dadi siji  
 ing dalem kalimah takbir  
 munajah maring Yang Agung  
 tan ana gusti lan kawula  
 leburé papan lan tulis  
 pan sinépa jené awor lan tembaga
3. wosé éling jenengé tembaga  
 wosé kari rupaning jéné<sup>1</sup>  
 ananging ingkang gemebeyar  
 iya cahyanipun jéné<sup>2</sup>  
 nanging sira dèn-nestiti  
 pesamon /100/ kang kaya ika<sup>3</sup>  
 pan aja keliru tapa,  
 kang dudu dipun-arani  
 malih mandar selamat imanira
4. usuluddin tegesira  
 wiwitané wong musafir  
 tegesé musafir ika  
 lumampah maring Yang Widi



- ananing Allah barengi  
 ing kawula lampahipun  
 lumampah tan mawi pisah  
 kawula kelawan Gusti  
 pan sinepa wawangan lawan manusa
5. ngèlmu junum tegesira  
 kawula tan éling dhiri  
 kedanan maring Pangéran  
 déné sipat rahman rohim  
 tegesé rohman puniki  
 peparing tanpa jinaluk  
 sedaya kang darbé nyawa  
 iya pinaringan rizqi  
 peparingé kelawan kersané dhèwèk<sup>4</sup>
6. sifat rohim tegesira  
 Gusti Allah kang welas asih  
 asihé dateng kawula  
 pan /101/ inggih ing bénjing akhir  
 ing donya sampun ketawis  
 asihé kang maha agung  
 dumateng kawula nira  
 kang sinung iman sayekti  
 pinaringan hidayah saking Pangéran
7. édané kawula ika  
 dumateng kang maha suci  
 ora édan zawal ngakal  
 balik édan donya mikir  
 maring ingkang maha suci  
 mung satunggal wujudipun  
 ananaging kawula nira  
 satingkah polahé pesthi  
 bebarengan ing Allah kang maha mulya
8. tegesé ngèlmu makripat  
 lamun sira arep uneng

dumateng Allah tangala  
 aningalaha ing dhiri  
 bisa wujud peribadiné  
 sumerta wujudé suwung  
 cangkemé tan bisa ngucap  
 mata kalih tan ningali  
 sumertané badané /102/ tan bisa polah

9. sedaya tingkahing jalma  
 miwah ngocap lan ningali  
 punika Allah karya  
 manusa iya barengi  
 ananging datan dayani  
 kawula pertikahipun  
 mung Allah kang maha mulya  
 anduwéni sifat qodir  
 pan pinesthi wiyudé Allah tangala

10. ngèlmu sufi tegesira  
 anuceni maring ati  
 ambuwang ngujub lan riya  
 miwah sumngah lawan kibir  
 ati mang2 lawan bahil  
 sirik kafi lawan hasud  
 sedayané marenana  
 ngagoha ati kang bening  
 sabar lila tawekal maring Pangéran

11. wus putus ngèlmu sedaya  
 Radèn Bagus Ngabdul Jalil  
 tumulya énggal pamitan  
 ing Jeng Sunan Ngampèl Gadhing  
 pamitan dipun-ri /103/ dhoni  
 Ngabdul Jalil mangkat sampun  
 datan kawarna ing marga  
 ing Jepara sampun perapti  
 adhedhukuh dul nèng Siti Jenar



12. Ngabdul Jalil amertapa  
 amesu ing raga nèki  
 rahina tan mawi dhahar  
 ora saré kala wengi  
 ora ana kang pinikir  
 mung Allah kang maha agung  
 ika sipat qidam baqu  
 wujudé dhohir lan betin  
 Gusti Allah nyeratani mering kawula
13. ganti ingkang cinarita  
 kocap Sunan Ngampèl lalis  
 para wali dateng sedaya  
 pada nyalataken sami  
 Sunan Giri kang ngimami  
 para wali makmun sedarum  
 sawusé dèn sholatena  
 inarèkaken tumuli  
 pasarèhané ana lor wetane pendapa
14. pepekan wali sedaya  
 Sunan Bonang /104/ lawan Giri  
 lawan Sunan Kalijaga  
 Derjat lan Gunung Jati  
 Murya Qudus lawan Wisi  
 Manyoran Demak lan Ngudung  
 Melaya lan Kertayasa  
 onèng dhukuh Ngampèl Gadhing  
 pirembungan jenengaken ing halifah
15. Sunan Giri angendika  
 dateng sekèh para wali  
 boten wonten kang peryoga  
 dadi halifah agama  
 mung Sunan Demak negari  
 peryoga jumeneng perabu  
 lah ta padha seksènana  
 Sunan Demak dadi aji  
 para wali padha ngaminni sedaya



16. pan sampunira mangkana  
Sunan Demak kersa mulih  
dumateng negara Demak  
para wali samiya ngiring  
tan kawarna onèng margi  
ing Demak pan sampun rawuh  
/105/ Jeng Sunan Demak ngendika  
dateng sekèh para wali  
sanak<sup>2</sup> sumangga sami rembagan
17. adegé agama islam  
kuwajiban perang sabil  
wus kocap ing dalem Qur'an  
miwah Hadis Kanjeng Nabi  
lah padha rembagan sami  
angerubut si Malangu  
kafiré kawak kumuwuk  
tan anut agama suci  
para wali punika rembak sedaya
18. Kanjeng Sunan Jati Pura  
matur dateng Sunan Giri  
yèn sampun rembak sedaya  
akathahé para wali  
pan siten ingkang perayogi  
dadi tindih perang pupuh  
angrebut ing Majalangu  
nulya dhawuh Sunan Giri  
Sunan Ngudung ingkang dadi senapatiya
19. para wali sampun rembak  
Ngudung dadi séna /106/ pati  
angrebut ing Majalangka  
kersaning Jeng Sunan Giri  
ananging dipun-paringi  
perjurit mung pitung èwu  
sarta modin kawandasa  
lan malih dipun-kanthèni

## Amir Hasan puterané Sunan Manyoran

20. lan malihé Amir Hamzah  
puterané Jeng Sunan Wilis  
wusé pepeke para punggawa  
sumerta praboting jurit  
gegaman tumbak lan keris  
sinapan kelawan kestul  
ana ingkang gaman pedhang  
miwah ana gaman bedhil  
miwah ana ingkang gawa gaman tumbak
21. pan genti kang cinarita  
Arya Tanduan winarni  
ing negara Majalengka  
punika anggadhah siwi  
tetiga sedaya nèki  
déné putera ingkang sepuh  
anama Ki Gajah /108/ Mada  
kang penengah nama nèki  
Gajah Wila kang weragil Gajah Séna
22. putera tiga sedayanira  
pan sami dadi patih  
pepatihé Berawijaya  
nata perabu Majapahit  
Gajah Mada kang meriksani ing perkara para padu 5  
déné patih Gajah Wila  
pajegan dipun-periksani  
Gajah Séna kang meriksani perjurité
23. déné puterané sang nata  
Radèn Gugur ingkang nami  
punika wus pinaringan  
nama Pangèran Dipati  
onèng dalem Majapahit  
kinarya wakil sang perabu  
Radèn Gugur sampun putera



kalih sami jalu nèki  
 ingkang sepuh anama Lembu Niseraya

24. ingkang ragil nama  
 Lembu Kanigara singgih  
 kersanipun Berawijaya  
 nata perabu Majapahit  
 kang /109/ wayah kalih puniki  
 sinungan nama Tumenggung  
 onèng kitha Majalengka  
 mrétah arya lan manteri  
 wanten malih inggih putera saking Palémbang
25. puterané Ki Arya Damar  
 Radèn Husèn ingkang nami  
 nyuwita maring sang nata  
 Berawijaya Majapahit  
 Radèn Husèn dèn-paringi  
 dadi dipati ing Terung  
 jejuluk Ki Pecat Tandha  
 wanten malih kang winarni  
 ingkang nama Rahadèn Dhandhang Wecana
26. putera aking Panaraga  
 pernah ipé mering sang aji  
 nyuwita mering sang nata  
 Berawijaya Majapahit  
 punika dipun paringi  
 ing lenggah nama Tumenggung  
 onèng kitha Majalengka  
 Dhandhang Wecana sesiwi  
 putera jalu punika /110/ amung satunggal
27. Radèn Banjar ingkang nama  
 ngadek arya onèng Tingkir  
 jejuluk Dhandhang Wurahan  
 wanten malih kang winarni  
 pernah ipé maring sang aji



Berawijaya Majalangu  
 ingkang nama Wulung Kembang  
 nyuwita ing Majapahit  
 sinung nama Tumenggung onèng Berangkal

28. sigegen kang cinarita  
 Sunan Ngudung kocap malih  
 badhé késah bandayuda  
 angrebut si Majapahit  
 gegaman sampun mireti  
 tumulya Jeng Sunan Ngudung  
 angago rasukan zimat  
 ontakesuma kang nami  
 riseksana Sunan Ngudung pamit énggal
29. pamita mering sang nata  
 Sunan Demak ingkang nama  
 pamit sampun rinidhonan  
 tumulya lumampah' /111/ agelis  
 Jeng Sunan Ngudung anitih  
 kuda ules jajan biru  
 dèn-iring para punggawa  
 tamtama perjurit manteri  
 pan gumerebeg lampahé wong andon yuda
30. jeng Sunan Ngudung ning ngarsa  
 sinahuban songsong kuning  
 gendéra sampun binebyar  
 ing ngarsa miwah ing wingking  
 bendhéné sampun tinitir  
 gunung bëri muniya gumuruh  
 surake kadiya ampuhan  
 surake wong andon jurit  
 Amir Hasan anitih kuda pelangka
31. ana déné Amir Hamzah  
 kuda rajeg kang titihi  
 Amir Hasan onèng kanan

songsongé gadhung melathi  
 Amir Hamzah onèng kéring  
 apan pethak songgongipun  
 tan kawarna onèng marga  
 /112/ lampahé kang andon jurit  
 sampun dugi alas Tunggarana

32. Jeng Sunan Ngudung mesangerah sumerta perjurit<sup>6</sup>  
 onèng alas Tunggarana  
 semana énggal anulis  
 nuwala panatang jurit  
 tan dangu nulya keperangguh  
 mantri ingkang nitih kuda  
 dipun-adhang onèng margi  
 tinakonan mantri ingkang nitih kuda
33. aturé kang nunggang jaran  
 kawula wong Majapahit  
 lurah dhusun Cakar Ayam  
 bebedhok kidang lan kancil  
 kersané Seri Narapati  
 Berawijaya Majalangu  
 Sunan Ngudung angendika  
 dateng lurah nitih èsthi  
 pasang yogyaké lurah sira sun duta
34. ngaturaken kang nuwala maring perabu Majapahit<sup>7</sup>  
 nuwala sampun tinampan  
 Ki lu /113/rah lumampah aglis  
 datan kawarna ing margi  
 wus perapta ing Majalangu  
 melebet ing dalem pura  
 nuwala katur sang ngaji  
 duk semana sang nata lagi sinéba
35. pepek kang para sentana  
 tumenggung arya lan patih  
 nuwala énggal tinampan

- maring perabu Majapahit  
 nuwala binuka aglis  
 tumulya winaca sumpun  
 ungalé kang ponang surat  
 ngalamat surat puniki  
 dumatenga ing sang perabu Berawijaya
36. wiyosé kang ponang surat  
 eh ta prabu Majapahit  
 lamun sira nyata lanang  
 lah ta payo tandhing jurit  
 ana déné aran mami  
 jejuluk Jeng Sunan Ngudung  
 kersané Sunan Binsatara  
 kinon ngerusak Majapahit  
 lah sedaya /114/ perajurit ing Majalengka
37. mapaga nèng Tunggarana  
 lamun sira bosen urip wus putus ungeling surat 8  
 sang nata ngendika aris  
 dumateng Kiyahi Patih  
 Gajah Séna namanipun  
 éh Ki Patih Gajah Séna  
 ika ana gaman perapti  
 saking Demak si Patah kang gawé pokal
38. kang ika sira sun-duta  
 amapak gaman kang perapti  
 sumerta sira gawaha  
 perjurit rong puluh kethi  
 lan malihé sun-kanthèni  
 kang nama Ki Arya Jambul  
 perjurit saking Baléga  
 puterané Jaran Panoleh  
 lah mangkata aja mundur tengahing rana



pupuh viii

durma

1. Gajah Séna pamitan mering sang nata  
Berawijaya Majapahit  
pamit sampun rinidhonan  
ajujuk ing Tunggarana  
pandi /115/ kanira sang aji  
Ki Gajah Séna  
umatur sendika Gusti
2. sampun mangkat Ki Gajah Séna punika  
dèn-iring perajurit manteri  
miwah para tamtama  
nulya bèbèr kendéra ing ngarsa miwah ing wingking<sup>1</sup>  
nebut tengara  
kendhang gong kelawan bèri
3. tan kawarna lampahira onèng marga  
Tunggarana sampun perapti  
bala islam wus katingal  
nanging Gajah Séna  
perajurité sewelas kenthhi  
dèn-angsuhen  
kang sangang kethi amabantoni
4. ayon-ayonan wong islam lawan wong kopar  
pan sigera bedhil-biledhil  
pangah perajurit islam  
anesug ing madya kopar  
pan awor dadi satunggal<sup>2</sup>  
pedhang-pinedhang  
lan ana bedhik-binedhik
5. kathah pejah /116/ punggawa ing Majalengka  
wong islam gih kathah mati  
banjir getih belabar

selur aserah watang  
bangkéné susun atindhil  
islam lan kopar  
pan awor dadi sawiji

6. Gajah Séna amedali badayuda  
merabot sikeping jurit  
amudhi gegaman tumbak  
ana ing ranagana  
sumbaré awanti<sup>2</sup>  
èh ta wong islam  
lamun sira bosen urip
  
7. genambulana perajurit ing Majalengka  
Gajah Séna aran mami  
wadiya islam sedaya  
payo tandhing ayuda  
ayonana budi mami  
barenga mara  
metshi yèn ingsun tadhahi
  
8. Amir Hasan amapag Ki Gajah Séna  
payo tandhing padha siji  
Gajah Séna angucap  
maring Ki Amir Hasan  
lamun /117/ arep angayoni  
sira tumbaka  
sun-tadhahi jaja mami
  
9. Amir Hasan anumbak Ki Gajah Séna  
panumbaké|wadi<sup>2</sup>  
ananging datan tumama  
Amir Hasan angucap  
èh perjurit Majapahit  
sira malesa  
anumbak dumateng mami

10. Gajah Sēna anumbak Ki Amir Hasan  
 kena lambung ingkang kering  
 terus lambung ingkang kanan  
 Amir Hasan aniba  
 tan dangu nulya ngemasi  
 Ki Amir Hasan  
 yudanē sampun kecodhi
11. Amir Hamzah amedali bodayuda  
 anempuh ajarak pat  
 kang raka Amir Hasan  
 apan sampun perlaya  
 Gajah Sēna kang nelasi  
 Ki Amir Hamzah  
 jaja bang lir metu geni
12. Amir Hamzah /118/ apétak onēng payudan  
 eh perjurit Majapahit  
 kebat sira ngucap  
 lafath kalimah syahadat  
 yen tan ngocap sun-pateni  
 Ki Gajah Sēna  
 Amir Hamzah dèn-parani
13. ayuh-yunan Gajah Sēna lan Amir Hamzah  
 tumbak tinumbak wani  
 apan pedhang-pinedhang  
 genti gebang-ginebang  
 datan ana kang kecodhi  
 watang binuwang  
 agenti keris-kineris
14. Gajah Sēna oleh tandhing bodayuda  
 perjurit kang saking Wilis  
 anama Ki Amir Hamzah  
 kuwel dènnya bodayuda  
 dèn-bithi amales bithi  
 dugang-dinugang  
 pan genti jiwit-jiniwit



15. nulya medal Sunan Ngudung neng payudan  
 ambakta gegaman seking  
 miwah gawa tamtama  
 sami perawirèng /119/ rana  
 Gajah Séna dipun-byuki  
 tamat matiga  
 Sunan Ngudung kang nelasi
16. pan cinadak Ki Gajah Séna punika  
 Jeng Sunan Ngudung agelis  
 dèn-seking walikatira  
 tatas terus ing jaja  
 tan dangu nulya ngemasi  
 Ki Gajah Séna  
 perjurit ing Majapahit
17. wadiya islam katun tigang dasa gangsal  
 bala kopar dateng malih  
 sangang kethi kathahira  
 saperaboting wong ngayuda  
 kegamanira miranti  
 wus ayun-ayunan  
 wong islam datan gumingsir
18. pan terengginas wong islam anulya nerajang  
 dumateng barisan kapis  
 nanging pinara tiga  
 sedasa nempuh ing kanan  
 kang sedasa nempuh kéring  
 kang gangsal welas  
 /120/ anempuh tengah bebaris
19. pepuyengan punggawa ing Majapahit  
 tambah mungsuh tanbuh kanthi  
 samiya tumbak-tinumbak  
 miwah pedhang-pinedhang  
 lawan konca réjang nèki  
 kathah kang pejah  
 kang urip melayu gendering

20. Radèn Arya Jambul pan sampun lumajar  
 pelayu nira agendering  
 tan kawarna ing marga  
 wus dateng ing Majalengka  
 melebet ing dalem puri  
 sohan sang nata  
 matur nyembah sarwi nangis
21. Gusti kawula kinarya tindhiling yuda  
 nanging bala sampun eting  
 Gajah Séna wus pejah  
 perjurité pan sampun telas  
 katun kawula ingkang urip  
 énggal lumajar  
 ngaturi periksa suwangaji
22. cinari /121/ ta perjurit ing Majalengka  
 kathahé rong puluh kethi  
 kang ngiring Ki Gajah Séna  
 perang onèng Tunggarana  
 punika sami kecodhi  
 katun sedasa  
 pelayu nira gendering
23. samiya bubar punggawa Majalengka  
 wong islam lajeng sumikir  
 kedel ing wana Kerawang  
 katun tiyang sawelas  
 kang samiya perwirèng jurit  
 samiya rembagan  
 utusan maring suwangaji
24. nulya mangkat marebut ingkang dinuta  
 ambekta kang ponang tulis  
 lampahira gegacangan  
 tan kawarna ing marga  
 Bintara pan sampun parepti



- katur sang nata  
surate wong andon jurit
25. wus tinampan  
nuwala ing Kanjeng Sunan<sup>3</sup>  
/122/ tumulya binuka agelis  
ungelé kang ponang surat  
gusti kawula dinuta  
angerubut si Majapahit  
wus kalampahan  
perang pupuh lawan wong kapir
26. wadiya kopar  
kang pejah tanpa wilangan<sup>4</sup>  
wong islam kathah kang mati  
katun wadiya sawelas  
déné Ki Amir Hasan  
punika pan sampun lalis  
panuwun kawula  
dumateng panduka aji
27. gih paringa kitunan ing wadiya bala  
sumerta peraboting jurit  
déné wong Majalengka  
bubar saking payudan  
kawula lajeng sumingkir wanten ing wana<sup>5</sup>  
Kerawang ing pernah nèki
28. yen sembada kelawan kersa panduka  
wong kapir sun-pukul malih  
wus putus ungalé surat  
Kanjeng Sunan /123/ angendika  
dumateng rekiyana patih  
Ki Ngabdul Salam  
anenggih jejuluk nèki
29. Ngabdul Salam jengandika mepek bela  
sumerta peraboting jurit



Sunan Ngudung utusan  
 anuwun bantoning bala  
 Amir Hasan sampun lalis  
 perajurit islam  
 pan katun sawelas iji

30. sekathahé perjurit ing Majalengka  
 tanpa wilangan kang mati  
 kang urip pan samiya bubar  
 mudur saking payudan  
 Jeng Sunan Ngudung sumingkir  
 oneng Kerawang  
 nanging karsa yuda malih
31. rineksana Ki Patih nabuh tengara  
 bendhéné penatang jurit  
 bubul kang wadiya tamtama  
 miwah para punggawa  
 demang lurah lan petinggi  
 dateng sedaya  
 merabot /124/ sikeping jurit
32. angendika Ki Patih mering Tamtama  
 sumerta perajurit Manteri  
 èh ta para punggawa  
 sang karsané sang nata  
 yèn sira kinon bantoni ing badayuda 6  
 angerebut si Majapahit
33. nanging Sunan Ngudung sira ulatana  
 ing Kerawang pernah nèki  
 apa saing paréntah  
 amesthi sira anut  
 Sunan Ngudung sénapati<sup>7</sup>  
 kang pinercaya  
 dumateng panduka aji
34. para punggawa sedaya miwah tamtama

matur sendika gusti  
 kawula mesthi lumampah  
 saking kersa sang nata |  
 punika pan sampun lami  
 angsal kawula  
 kepingin perang lan wong kapid

35. angendika sang nata mering Ki Patiya  
 patih ingkang /125/ dhawuhi  
 manteri miwah tamtama  
 ika Sunan Mannyoran  
 kang dadi tindhihing jurit  
 pan kinarya  
 gentinipun putera neki
36. ingkang nama Amir Hasan wus perlaya  
 Gajah Séna kang mateni  
 mangke gumanti kang rama  
 Sunan Mannyoran namanya  
 dipun-dhawuhi Ki Patih Ngabdul Salam kersane panduka  
 aji<sup>8</sup>
37. Haji Ngusman jengandika kawula duta  
 dadi tindhihé perajurit  
 abantoni badayuda  
 amukul ing Majalengka  
 Haji Ngusman matur agelis  
 inggih sendika  
 genti malih kang winarni
38. pan kocapa Berawijaya Majalengka  
 ngendika dateng Ki Patih  
 èh patih Gajah Mada  
 dika énggal utusan  
 dumateng negara Pengging  
 /126/ lan Ponaraga  
 jengandika kinon bantoni



39. Gajah Mada tumulya énggal utusan  
dumateng negara Pengging  
lawan ing Panaraga  
duta pan sampun mangkat  
tan kawarna onèng mergi  
lampahé duta wus perapta negara Pengging<sup>9</sup>
40. nulya sohan utusan mering Dipatiya  
Adiyaningrat ingkang nami  
duta tumulya énggal  
angaturaken nuwala  
ingkang saking Majapahit  
surat tinampan  
tumulya binuka agelis
41. tiningalan ijohané ponang surat  
ungalé sejeroning tulis  
wiyosé serat punika  
kawula atur wuninga  
ing negara Majapahit  
wus kahungghahan  
mungsuah saking Bintara iki
42. Yèn sembada Ki Dipati Dayaningrat  
énggal jengandika bantoni  
/127/ ingkang wadiya bala  
wus putus ungelé surat  
tumulya utusan angelis  
nabung tengara  
lan bendhé penatang jurit
43. samiya parepta punggawa miwah tamtama  
demang lurah lan patigi  
peraboté wong ayuda  
Ki Dipati angendika  
dateng sekèh para manteri  
èh ta punggawa  
ingsun arep abantoni



44. ing negara Majalengka kahawunggahan  
 mungsuh saking Binatara iki  
 sira padha ngiringa mering ing lakuning wong<sup>10</sup>  
 dumateng ing Majapahit  
 abadayuda  
 mapag mungsuh ingkang perepti
45. aturira dumateng lurah tamtama  
 pan inggih sandika Gusti  
 tan dangu anulya mangkat  
 Dipati Dayaningart  
 dèn iring punggawa manteri  
 miwah tamtama  
 gegamanira miranti
46. tan kawarna /128/ lampahira onèng marga  
 Majapahit sampun parepti  
 wonten malih kang kocapa  
 Arya Dhandhang Wurahan  
 ingkang wisma onèng Tingkir  
 mireng kang warta  
 Rahadèn Dipati Pengging
47. mangkat yuda abantoni Majalengka  
 sumerta bala perjurit  
 Arya Dhandhang Wurahan  
 tumulya anyandhak watang  
 kudané kinon-ngambili  
 anitih énggal  
 kuda nira dèn-jumethi
48. kuda nerap kadiya angin lampahira  
 datan kawarna ing marga  
 Radèn Dhandhang Wurahan  
 wus parepta ing Majalengka  
 ajujuk ing dalem nèki  
 Dhandhang Wecana  
 nenggih wahu kang nami

49. cinarita utusan ing Majalengka  
késah mering Panaragi  
datan kawarna ing /129/ marga  
lampahé ponang utusan  
wus parepta ing Panaragi  
sohan sang nata  
Bethara Katong kang nami
50. kang dinuta ngaturaken ponang surat  
ingkang saking Majapahit  
surat sampun tinampan  
amulya énggal binuka  
ungalé kang ponang tulis  
ngelamat surat  
katur dumateng sang aji
51. ingkang nama sang ngaji Bethara Katong 11  
ing negara Panaragi  
wiyosé surat punika  
kawula atur wuninga  
ing negara Majapahit  
wus kahungahan  
mungsu saking Bintara iki
52. wadiya bala ing negara Majalengka  
kathah kang mati  
déné Ki Gajah Sena  
pan inggih sampun perlaya  
Bethara Katong sun-purih kituna bala<sup>1 2</sup>  
tamtama kelawan /130/ manteri
53. sang Bethara Katong nulya kitun surat  
utusan dateng Dipati  
Luwanu ing wisma nira  
duta pan sampun mangkat  
datan kawarna ing marga  
lampahé duta  
Luwanu pat sampun parepti

54. nulya sohan duta saking Ponaraga  
dumateng Raden Dipati  
angaturaken nuwala  
ing kang saking Ponaraga  
nuwala tinampan agelis  
nuwala binuka  
ungele kang ponang tulis
55. ing kang surat katur Adipatiya  
ing Luwanu wisma nèki  
wiyosipun ponang surat  
kawula tapi nuwala  
ing kang saking Majapahit  
ing rama nata  
Berawijaya Majapahit
56. kaunggahan mungsuh saking ing Bintara  
Gajah Séna sampun /131/ lalis  
saking kersa kawula  
adhi ing kang lumampah  
bantoni ing Majapahit  
nanging jengandika  
datenga ing Panaragi
57. Ki Dipati utusan ngambil kuda  
jara saking Margawati  
jajan biru ulessira  
tumulya anyandhak warang  
kudané dipun-titihi  
sinabet énggal  
kena poké konthol neki
58. kuda ngerab lampahé kadiya maruta  
datan kuwarna ing marga  
wus parepta ing Ponaraga  
Rahadèn Dipati enggal  
melebet ing dalem puri  
panggih kang raka  
nulya lenggah tiyang kalih



59. sang Bethara Katong anulya ngendika  
dumateng wahu kang rayi  
adhi sedhateng dika  
kawula purih lumampah  
bantoni ing Majapahit  
anak kawula  
/132/ Bethara Sudira kang nami
60. adhi bekta punika kinarya réjang  
Ki Dipati matur agelis  
dhuh kakang sumangga kersa  
kawula dermi lumampah  
kang raka ngendika aris  
dateng Ki Patiya  
Jayadarna ingkang nami
61. Jayadarna jengandika amepék bala  
abantoni Majapahit  
Ki Patih matur sandika  
sumerta para punggawa  
manteri aya lan perjurit  
nabuh tengara  
lan bendhé penatang jurit
62. samiya parapeta punggawa miwah tamtama  
demang lurah lan petinggi  
seperaboté wong ayuda  
Ki Patih angendika  
dumateng perjurit  
èh ta punggawa  
pan sira kinon bantoni
63. bodayuda tetulung ing Majalengka  
saking karsané sang aji  
dumateng /133/ lurah tamtama  
samiya matur sendika  
saking kersane Jeng Gusti  
kawula lumampah

## bantoni ing Majapahit

64. riseksana Bethara Katong ngendika  
dumateng Radèn Dipati  
adhi jengandika mangkat  
lawan Radèn Sudira  
punggawa bala perjurit  
jengandika bekta  
Dèn Dipati énggal pamit
65. nulya mangkat Dipati lawan Sudira  
dèn-iring perjurit manteri  
miwah para tamtama  
punika Radèn Dipatiya  
énggal nitih kang turagi  
nenggih ulesnya  
jajan biru Margawati
66. Dèn Sudira anitih kuda pelangka  
kuda saking Margawati  
kendéra wis binabyar  
ing wingking kelawan ngarsa  
kang bendhé sampun /134/ tinitir  
nabuh tengara  
kendhang gong kelawan bèri
67. pan gumuruh`suwarané wadiya bala  
urake awanti<sup>2</sup>  
pan selur bebongkohan  
bangkatan onèng wutat  
sumerta gawa turagi  
ingkang andhongan  
lan bendhé tinitir-titir
68. tan kewarna lampahira oneng marga  
wus perapta ing Majapahit  
pepek kang para dipati  
manteri demang lawan arya

onèng kutha Majapahit  
 samiya rembagan  
 mapag mungsuh ingkang perapti

69. ganti kocap Sunan manyuran winarni  
 kinarsakaken sang ngaji  
 dadi tindhihing punggawa  
 abantoni bodayuda  
 angerebut si Majapahit  
 sinungan bala  
 /135/ kathaipun pitung kethi
70. wus pamit Sunan Manyuran punika  
 pamit sampun dèn-ridhoni  
 lawan Sunan Bintara  
 miwah wali sedaya  
 Haji Ngusman mangkat agelis  
 anitih kuda  
 jeragem ingkang turanggi
71. Haji Ngusman dèn-iring para punggawa  
 demang lurah lan petinggi  
 miwah para tamtama  
 wus bèbèr kèndera abang  
 ingkang ngarsa miwah ing wingking  
 nabuh tengara  
 kendhang gong kelawan bèri
72. tan kawarna lampahira onèng marga  
 wana Kerawang sampun parepti  
 pinanggih ing sénapatiya /  
 Sunan Ngudung ingkang nama  
 uluk salam nulya linggih  
 énggal rembagan  
 maju bodayuda malih
73. kawarnaha Ki /136/ Dayaningrat  
 punika amireng warti



bala saking Bintara  
parepta onèng wana Kerawang  
enggal matur maring sang aji  
yèn mungsuh wus parepta  
onèng Kerawang pernah nèki

74. Berawijaya anulya ngendika enggal  
dumateng para dipati  
miwah para sentana  
ika padha mapaga  
mungsuh sang Bintara iki  
nanging ki patiya  
Gajah Mada tengga puri
75. Gajah Mada punika kang tengga pura  
punika dipun-kantheni  
kang nama Lembu Niseraya  
lawan Ki Arya Ningah  
manteri kang sepuh peribadi  
Suwadinira  
punika kang tengga puri
76. /137/ mulya mangkat perjurit ing Majalengka  
tumenggung miwah dipati  
sarta para tamtama  
lawan para punggawa  
Radèn Gugur dadi tindhiné 13  
lan Pejad Tandha  
Dipati Terung negari
77. perjurité kang saking Terung negara  
mung rong èwu sedaya neki  
déné ingkang parwira  
mung demang tetiga  
Demang Lawung kang setunggal  
lan Demang Terasaba  
punika kang kaping kalih

78. lawan Demang Sokadana kaping tiga  
 demang tiga puniki  
 angiring Ki Pejad Tandha  
 tumut abodayuda  
 punika ingkang kinathi  
 maring Ki Pejad Tandha  
 ing Terung ingkang negari
79. tan kawarna /138/ lampahira onèng marga  
 perjurit ing Majapahit  
 wus parepta ing alas Kerawang  
 bala islam wus katingal  
 tumulya perjurit kapir  
 nabuh tengara  
 kendhang gong kelawan beri
80. sesahuran tengerenira wong islam  
 lawan tengarané wong kapir  
 gong maguru gangsa  
 tetegé kaya butula  
 subaré awanti<sup>2</sup>  
 wus ayun-ayunan  
 wong islam lawan wong kapir
81. wus pinasang marimé wadiya kopar  
 jume gur suwara neki  
 uniné ambal<sup>2</sup>-lan  
 mariyem lawan meléla  
 nanging datan angenani  
 ing wadiya islam  
 saking permaning Yang Widi
82. wadiya islam aneseg  
 /139/ ing wadiya kopar<sup>14</sup>  
 sigera bedhil-binedhil  
 panguras lawan sinapan  
 nanging perjurit islam  
 merepeki perjurit kapir

dadi setunggal  
pan sengguh-sinengguh wani

83. miwah ana kang suduk ika  
ana kang bedhil-binedhil  
lan ana pedhang-pinedhang  
ana kang cuderik-cinuderik  
ana ingkang seking-sineking  
kathah kang pejah  
sinepak kelawan ésthi
84. wadiya kopar pejah tanpa wilangan  
wadiya islam ingkang mati  
ika amung saleksa  
kelawan pujul sedasa  
tan dangu anulya parapti  
punggawa kopar  
inggih gegamanira miranti
85. Amir Hamzah amedali bodayuda  
amungsu /140/ perjurit kapir  
kelawan Sunan Manyuran  
wong kapir dateng saleksa  
dèn-amuk tiyang kalih  
pejah sedaya  
datan ana ingkang kari
86. Wulung Kembang amedali bodayuda  
merabot sikeping jurit  
ana ing ranagana  
ambekta gegaman tumbak  
sumbaré awanti<sup>2</sup>  
èh ta wong islam  
lamun sira bosen urip
87. ayun-ayunan perjurit ing Majalengka  
Wulung Kembang aran mami  
lah ta rebuten ingwang



wadiya islam sedaya  
 tamtama kelawan manteri  
 barenga mara  
 amesthi ingsun tadhahi

88. nulya medal Amir Hamzah nêng payudan  
 Wulung Kembang dèn-parani  
 ambekta gegaman tumbak  
 pan sampun /141/ ayun-yunan  
 perjurit islam dan kapid  
 Ki Wulung Kembang  
 Amir Hamzah dèn-latari
89. pan ginebang watangé Ki Wulung Kembang  
 Amir Hamzah males agelis  
 anumbak Ki Wulung Kembang  
 apan kena jaja nira  
 Ki Wulung Kembang angemasi  
 lelawa nira  
 peksi dhandhang notholi

## pupuh ix

## dhandhang

1. kawarnaha ingkang sampun lalis  
Wulung Kembang Tumenggung Berangkal  
ika kapernah ipéné  
Berawijaya Majalangu  
lelayoné sampun cinandhi  
wanten malih ipé nira  
nata Majalangu  
kang nama Dhandhang Wecana  
sampun lenggah tumenggung ing Majapahit
  
2. Radèn Dhandhang Wecana medali  
/142/ bodayuda onèng ranagana  
wanti<sup>2</sup> sesubaré  
wong islam rebuten ingsun  
perjurite<sup>2</sup> ing Majapahit  
Dhandhang Wecana aran ingwang  
tumbaké dèn-pikul  
Amir Hamzah nulya medal  
bekta tumbak wong kapir dipun-parani  
tumbak-tinumbak
  
3. panumbaknya tanana nedhasi  
watangira pan samiya bituwang  
narik juriga korané  
tumulya suduk-sinuduk  
datan ana ingkang kecodhi  
dhuwungira rinangkalan sayah kalhipun<sup>1</sup>  
tumulya kedel sarapan  
tiyang kalih aneda gadum lan ranti  
tumulya anginum toya

4. wus sarapan nulya tangkep malih  
bodayuda Amir Hamzah ika  
/143/ Dhandhang Wecana mungsuhe  
Jeng Sunan Manyuran muwus  
neng payudan dipun-tingali  
punika Ki Amir Hamzah  
pan suduk-sinuduk  
ananging tiyang kaliyan panyuduknya datan ana kang  
nadhai?  
pan sami parwira nira
  
5. Haji Ngusman nulya amarani  
ing wong yuda apan sarwi ngocap  
dhuh biyang kaya perihé  
sateriya kang perang pupuh  
ora patut dipun-tingali  
kaliyan mawi juriga  
pan suduk sineduk  
ananging ingkang peryoga  
keris siji punika dipun-karoni  
pan ika nyata parwira
  
6. Amir Hamzah kerisé dèn-tedhi  
ing Jeng Sunan Manyuran punika  
tumulya dèn



## LAMPIRAN 3

### KRITIKUS APARATUS

Kritikus Aparatus ini terdiri dari dua bagian, Bagian pertama merupakan perbaikan 'gatra' dan pada berdasarkan buku *Pathokahing Nyekarakeh* karangan R. Hardjawiogo (lihat Bab V, Sub 4). Bagian kedua berupa perbandingan beberapa kata bahasa Jawa yang terdapat dalam teks (kelompok A) dengan kata-kata bahasa Jawa masa kini berdasarkan buku *Bausastra Jawi* susunan W.J.S. Poerwadarminta (kelompok B).

Maksud yang terkandung dalam kelompok B adalah: memberi gambaran tentang perbedaan yang ada antara bahasa Jawa yang terdapat dalam teks dengan bahasa Jawa yang tidak terdapat dalam teks. Di sini peneliti tidak atau belum berani memberi kata putus manakah di antara kata-kata itu yang lebih benar. Menurut sejarahnya, mungkin kata-kata yang terdapat dalam teks itu lebih awal daripada kata-kata yang terdapat dalam kelompok B; atau mungkin pula kata-kata tersebut merupakan kata-kata bahasa Jawa Pesisiran.

Tanda garis bawah yang terdapat di bawah kata-kata kelompok A merupakan petunjuk bahwa kata-kata tersebut digunakan oleh penulis babad lebih dari satu kali. Kelompok B tidak memerlukan tanda-tanda tersebut. Bagian Pertama.

#### Pupuh Pertama

1. Menurut tradisi, dalam bagian 'gatra' yang hilang itu dapat ditambahkan perkataan 'asih', sehingga seluruh 'gatra' berbunyi: "ing kang (asih) ing akherat".
2. 'gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua gatra', yaitu: sekawan ika  
ing kang nama Abubakar
3. Perkataan 'sangalas' di sini masuk pada 'gatra' sesudahnya sehingga berbunyi sebagai berikut:  
sangalas haiya iku taunipun.  
'gatra' ini kelebihan empat 'wada'.
- 4 + 5 + 6. Susunan kata-kata dan hubungan antar 'gatra' di sini kacau sehingga sulit dimengerti maknanya.

7. 'gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra' yaitu:  
aksara kathah kang bangga  
kirang dèn-wuwuhana
8. 'gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:  
nabi Sis sampun peputera  
kalih sami jalunipun  
'gatra' pertama kelebihan satu 'wanda'.
9. 'gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:  
Sang Yang Wenang atmajanē  
Sang Yang Wening namannira
10. 'gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu :  
Parikena anama  
Manumanawasa sesiwi  
'gatra' pertama kekurangan satu 'wanda', sedangkan 'gatra' kedua kelebihan satu 'wanda'.
11. Bunyi akhir 'gatra' ini seharusnya berbunyi 'a'.
12. 'gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu: gatra kedua dan ketiga. Dari 'gatra' ini ada kata-kata yang hilang, sehingga 'gatra' tersebut kalau dipisahkan akan menjadi:  
ing kang nama Citerasuma  
... atmajene  
atau:  
ing kang nama . . .  
Citerasuma atmajane
13. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:  
wus awor lawan lelembut  
késah saking gunung Kombang  
  
'Gatra' kedua kelebihan satu 'wanda'. Suara akhir 'gatra' pertama seharusnya berbunyi 'a'.
14. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:  
anuta ing penggawēnē  
Muhammad nabi wekasan
15. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:  
sang nata nulya angucap  
lafat kalimat sahadat

### Pupuh Kedua

1. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:  
ing kang nama Radèn Damar

- pinayungan tanah Palémbang negari
2. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:  
garwa puteri saking Cina  
langkung ayunipun  
'Gatra' pertama kelebihan dua 'wanda'
  3. 'Gatra' ini termasuk pada 'gatra' sebelumnya, sehingga keseluruhannya berbunyi:  
langkung teresna dateng puteri saking Cina singgih.  
'Gatra' ini kelebihan empat 'wanda'
  4. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua gatra, yaitu:  
angendika dateng ingkang puteri  
Arya Damar namané  
Baik 'gatra' pertama maupun 'gatra' kedua, keduanya kelebihan satu 'wanda'
  5. 'Gatra' ini termasuk pada 'gatra' sebelumnya, sehingga keseluruhannya berbunyi:  
wus ketampan Arya Damar énggal pamit
  6. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:  
kagungané sang nata  
perabu Majalangu  
'Gatra' kedua kelebihan satu 'wanda'
  7. 'Gatra' ini termasuk 'gatra' sebelumnya, sehingga keseluruhannya berbunyi :  
wangwarattané babar puteri nira  
'Gatra' ini kelebihan dua 'wanda'.
  8. Bunyi akhir 'gatra' ini seharusnya berbunyi 'u'.
  9. Bunyi akhir 'gatra' ini seharusnya berbunyi 'i'.
  10. Bunyi akhir 'gatra' ini harusnya berbunyi 'i'.
  11. 'gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:  
Lembu Peteng kelangkung mirang  
yen sampun misubur  
'gatra' pertama kelebihan satu 'wanda'.
  12. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:  
anak putu nira  
bisa amengku  
'Gatra' pertama kekurangan satu 'wanda'.
  13. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:  
ngulari wadiya utama  
kang wespada sampun



- 'Gatra' pertama kelebihan dua 'wanda'.
14. Bunyi akhir 'gatra' seharusnya berbunyi 'a'.
  15. 'Gatra' ini merupakan 'gatra' pertama untuk 'pada' yang baru. Oleh penulis babad kedua 'pada' itu tidak dipisahkan.
  16. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:  
 deten wisma kula  
 dhusun Karangjambu Tarub  
 Baik 'gatra' pertama maupun kedua, keduanya kelebihan satu 'wanda'.
  17. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:  
 sumerta lan ibunipun  
 juru sawah kang den-titipi  
 'Gatra' pertama kelebihan satu 'wanda'.
  18. Bunyi akhir 'gatra' seharusnya berbunyi 'u'.
  19. 'Gatra' ini seharusnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:  
 Arya Bangah pamit énggal  
 dumateng sang perabu  
 'Gatra' pertama kelebihan satu 'Wanda'.
  20. 'Gatra' ini termasuk pada 'gatra' sebelumnya, sehingga keseluruhannya berbunyi:  
 oneng Cempa sang perabu wus séda  
 'Gatra' ini kelebihan satu 'wanda'.
  21. Bunyi akhir 'gatra' seharusnya berbunyi 'a'.  
 'Gatra' ini kelebihan lima 'wanda'.
  22. 'Gatra' ini termasuk pada 'gatra' sebelumnya, sehingga keseluruhannya berbunyi:  
 kang dinuta kinèn melebet ing puri
  23. 'Gatra' ini seharusnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:  
 dinuta déning sang nata  
 perabu Majalangu  
 Baik 'gatra' pertama maupun 'gatra' kedua, keduanya kelebihan satu 'Wanda'.
  24. 'Gatra' ini termasuk pada 'gatra' sebelumnya:  
 ing panduka rama aji pan sampun lalis  
 'Gatra' ini kelebihan satu 'wanda'.
  25. 'Gatra' ini termasuk pada 'gatra' sebelumnya:  
 dateng duta ika turena peribadi  
 'Gatra' ini kelebihan satu 'wanda'.

26. 'Gatra' ini termasuk pada 'gatra' sebelumnya:  
pan gumerah kadiya ombaking jeladeri  
'Gatra' ini kelebihan dua 'wanda'.
27. Bunyi akhir 'gatra' seharusnya berbunyi 'a'.
28. Bunyi akhir 'gatra' seharusnya berbunyi 'a'.  
'Gatra' ini kelebihan empat 'wanda'.
29. 'Gatra' ini seharusnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:  
bahita sampun menengah  
layarané sampun angsal pitung wengi  
'Gatra' kedua kelebihan satu 'wanda'.
30. Bunyi akhir 'gatra' seharusnya berbunyi 'u'.  
'Gatra' ini kelebihan satu 'wanda'
31. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:  
wus katur dateng sang nata  
perahu Majalangu  
Baik 'gatra' pertama maupun kedua, keduanya kelebihan satu 'wanda'.
32. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:  
ngaturi pirsá wiyosé  
puteri ayu Conderasatun  
'Gatra' kedua kelebihan tiga 'wanda'.
33. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:  
punika anggadhah putera  
kekalih sami jalu  
'Gatra' pertama kelebihan dua 'wanda', sedangkan 'gatra' kedua kelebihan satu 'wanda'.
34. Bunyi akhir 'gatra' seharusnya berbunyi 'i'.
35. 'Gatra' ini termasuk pada 'gatra' sebelumnya, sehingga berbunyi:  
angendika duta pinangkannya pudi
36. 'Gatra' ini termasuk pada 'gatra' sebelumnya, sehingga berbunyi:  
langkung teresna remen dennira ningali
37. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:  
madhep ngulon bocah tiga  
cangkemé celatu  
'Gatra' pertama kelebihan satu 'wanda'.
38. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:  
mara ngucap aja sira cacad  
ya ika nyembah déwané
39. Bunyi akhir 'gatra' ini seharusnya 'u'.

40. Bunyi akhir 'gatra' ini seharusnya 'i'.
41. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:  
 amilih dagingé améda  
 ambuné aperengus  
 'Gatra' pertama kelebihan dua 'wanda', sedangkan 'gatra' kedua kelebihan satu 'wanda'.

### Pupuh Ketiga

1. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'Gatra', yaitu:  
 punika èsteri sedaya  
 kang sepah nama Nawangsih  
 'Gatra' pertama kelebihan satu 'wanda'.
2. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'Gatra', yaitu:  
 kang penengah namanira  
 Radèn Ayu Nawangsari
3. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:  
 apan dadi garwanira  
 Radèn Ayu Conderawati  
 'Gatra' pertama kelebihan satu 'wanda'.
4. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:  
 Dewi Irah ingkang nami  
 wanten malih puterané Tarub wekasan  
 'Gatra' ini kelebihan satu 'wanda'.
5. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:  
 ana déné namannira  
 Radèn Bagus Ngabdul Qadir
6. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:  
 ojaré Molana Eshaq  
 adhuh gusti anak mami
7. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:  
 ing Sunan Mangdum punika  
 tumulya angelaya bumi
8. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:  
 èh ajar sun-puréh nambani  
 anak ingsun Raden Ayu  
 'Gatra' pertama kelebihan dua 'wanda'.



9. 'Gatra' ini termasuk pada 'gatra' sebelumnya, sehingga keseluruhannya berbunyi:

berebes mili sang puteri onèng pungkuran.

'Gatra' ini kelebihan empat 'wanda'.

### Pupuh Keempat

1. 'Gatra' ini termasuk pada 'gatra' sebelumnya, sehingga keseluruhannya berbunyi:

oneng wana ing panggonan ingkang sepi

2. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:

tumulya manggih perabu

kang layar dumateng Jawa

'Gatra' ini kelebihan satu 'wanda'.

3. 'Gatra' ini termasuk pada 'gatra' sebelumnya, sehingga keseluruhannya berbunyi:

jawab sallah tumulya énggal nakoni

'Gatra' ini kelebihan satu 'wanda'.

### Pupuh Kelima

1. Bunyi akhir 'gatra' seharusnya berbunyi 'a'.

2. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:

sampun angsal tigang santun

tinarima ing Pangéran

3. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:

sampun nira lama<sup>2</sup>

Radèn Sahid tamanira

4. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:

kadonyan pan sampun mungkur

ngadhepaken ing akérat

5. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:

amulang ngèlmu saréngat

tharéqat haqéqatipun

'Gatra' ini kelebihan satu 'wanda'.

### Pupuh Keenam

1. 'Gatra' ini termasuk pada 'gatra' sebelumnya sehingga keseluruhannya berbunyi:  
mandheg mayong lampahipun

### Pupuh Ketujuh

1. Bunyi akhir 'gatra' seharusnya berbunyi 'i'.
2. Bunyi akhir 'gatra' seharusnya berbunyi 'i'.
3. Bunyi akhir 'gatra' seharusnya berbunyi 'a'.
4. Bunyi akhir 'gatra' seharusnya berbunyi 'a'.
5. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:  
Gajahmada kang meriksani  
ing perkara para padu  
'Gatra' pertama kelebihan dua 'wanda'.
6. 'Gatra' ini sebetulnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:  
Jeng Sunan Ngudung mesanggerah  
sumerta perjurit mantri  
'Gatra' pertama kelebihan satu 'wanda'.
7. 'Gatra' ini sebetulnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:  
ngaturaken kang nuwala  
maring perabu Majapahit  
'Gatra' kedua kelebihan satu 'wanda'.
8. 'Gatra' ini sebetulnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:  
lamun sira bosen urip  
wus putus ungeling surat

### Pupuh Kedelapan

1. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:  
nulya bèbèr kendéra  
ing ngarsa miwah ing wingking  
'Gatra' kedua kelebihan satu 'wanda'.
2. Bunyi akhir 'gatra' seharusnya berbunyi 'i'.

3. 'Gatra' ini termasuk pada 'gatra' sebelumnya, sehingga keseluruhannya berbunyi:  
wus tinampan nuwala ing Kanjeng Sunan
4. 'Gatra' ini termasuk pada 'gatra' sebelumnya sehingga keseluruhannya berbunyi:  
wadiya kopar kang pejah tanpa wilangan  
'Gatra' ini kelebihan satu 'wanda'.
5. 'gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:  
kawula lajeng sumingkir  
wanten ing wana
6. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:  
yèn sira kinon bantoni  
ing bodayuda
7. Bunyi akhir 'gatra' seharusnya berbunyi 'a'.
8. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari tiga 'gatra', yaitu:  
dipun-dhawuhi Ki Patih  
Ngabdul Salam  
kersané panduka aji  
'Gatra' kedua dan ketiga kelebihan satu 'wanda'.
9. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:  
lampahé duta  
wus perapta negara Pengging  
'Gatra' kedua kelebihan dua 'wanda'.
10. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:  
sira padha ngiringa  
mering ing lakuning wong  
'Gatra' pertama kelebihan satu 'wanda'.  
Bunyi akhir 'gatra' seharusnya berbunyi 'a'.
11. Bunyi akhir 'gatra' seharusnya berbunyi 'a'.
12. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:  
Bathara Katong sun-purih  
kituna bala
13. Bunyi akhir 'gatra' seharusnya berbunyi 'i'.
14. 'Gatra' ini termasuk pada 'gatra' sebelumnya sehingga keseluruhannya berbunyi:  
wadiya islam aneseg ing wadiya kopar  
'Gatra' ini kelebihan dua 'wanda'



### Pupuh Kesembilan

1. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:  
     dhuwungipun rinangkonan  
     sayah kalihipun  
     'Gatra' pertama kelebihan satu 'wanda'.
2. 'Gatra' ini sebenarnya terdiri dari dua 'gatra', yaitu:  
     ananging tiyang kaliyan  
     pangamuknya datan ana kang nadhahi

### Bagian Kedua

A	B
amimiti (1.1.1.)	amiwiti
anebut (1.1.2)	anyebut
bari (1.4.2)	bare
barini (1.4.3.)	—
yudud (1.4.3.)	udud
ngadal (1.4.4)	—
pespada (1.5.6)	wespada/waspada
wanten (1.6.1)	wonten
asewini (1.7.2)	asesiwi
<i>benthara</i> (1.27.1)	bethara
<i>wésnu</i> (1.27.5)	wisnu
gelingtosan (1.27.7)	gilingtosan
kawarnahan (2.1.1)	kawarnaha
kimawon (2.7.3)	kémawon
satun (2.10.4)	santun
selari (2.13.3)	—
mirang (2.13.3)	wirang
namanira (2.16.2)	nama nira
lumapah (2.17.8)	lumampah
tinari <sup>2</sup> (2.18.5)	—
mila (2.19.3)	mèlu
<i>natéra</i> (2.19.6)	nétra
permila (2.20.5)	pramila
pudhut (2.24.5)	pundhut

## A

neneng (2.26.1)  
 gawake (2.26.3)  
 amudhut (2.27.3)  
 éngkal (2.27.6)  
 tulen (2.28.9)  
 ngawahi (2.29.5)  
 nuwala (2.32.8)  
 nuwala (2.32.8)  
 pengagé (2.33.8)  
 kelang (2.36.4)  
 nagis (2.38.8)  
 kaluta<sup>2</sup> (2.43.6)  
 bukar (2.44.7)  
 dorung (2.45.1)  
 rinapas (2.45.8)  
 mahara (2.45.3)  
 ngerdatén (2.50.5)  
 mo<sup>2</sup> tane (2.52.3)  
 kang (2.53.1)  
 peryuka (2.53.2)  
 pudi (2.53.10)  
*nupang* (2.55.1)  
 bulu pethi (2.56.9)  
 kajeng tuwan (2.58.8)  
 maringe (2.60.5)  
 wiwidi (2.61.1)  
 angabung (2.61.9)  
 datengé (2.63.1)  
 améda (2.63.6)  
 werakil (3.2.4)  
 ngiripani (3.6.5)  
 matuk (3.6.6)  
 tuwén (3.7.8)  
 nenadur (3.11.6)  
 akeran (3.15.5)  
 jinujung (3.18.7)

## B

aneng  
 gawok  
 amundhut  
 énggal  
 kilen  
 ngayahi  
 ngayahi  
 nawala  
 penganggé  
 gelang  
 nangis  
 kalunta-lunta  
 bongkar  
 durung  
 rinampas  
 maharaja  
 ngerdatin  
 momotané  
 lan  
 prayuga  
 pundi  
 numpang  
 bulu bekti  
 kanjeng tuwan  
 maringi  
 widi  
 angambung  
 datengi  
 aménda  
 weragil  
 ngideni  
 mantuk  
 tuwin  
 nenandur  
 —  
 jinujung

A	B
amung (3.19.3)	namung
<i>belabangan</i> (3.24.3)	belambangan
<i>pirya</i> (3.24.9)	priya
<i>nopal</i> (3.25.8)	numpang
menggah (3.26.9)	minggah
anupang (3.27.7)	anumpang
meksi (3.30.7)	maksih
ngèsterini (3.32.2)	ngèstrèni
ngedul (3.33.2)	ngidul
kaciting (3.34.3)	—
sayoberabingsun (3.36.6)	sayembara ingsun
paling (3.37.1)	—
béjing (3.37.2)	bénjing
pujuké (3.37.6)	pucuké
sepalah (3.37.8)	sepuluh
ngabung (3.38.4)	ngambung
cengku (3.38.4)	—
ngaké (3.38.6)	nganggé
waged (3.38.6)	saged
luhuré (3.39.6)	dhuwuré
puréh (3.40.5)	purih
<i>mering</i> (3.41.4)	maring
pejah (3.41.7)	pecah
gajaran (3.41.8)	ganjaran
wulya (3.42.5)	waluya
dadang (3.42.9)	dadal
peryugi (3.44.7)	prayogi
delengé (4.3.1)	—
daning (4.3.2)	déning
kinadhut (4.3.3)	kinandhut
werih (4.4.7)	warih
rebut (4.5.2)	ribut
ico (4.7.7)	eco
tumibal (4.9.7)	tumimbal
kantos (4.11.4)	ngantos
sinusuwinan (4.11.1)	sinusunan
werta (4.13.2)	warta



## A

dhèwèk (4.17.4)  
 katun (4.17.5)  
 juran (4.18.3)  
 parsisiran (4.18.5)  
 ngeripani (4.19.2)  
 jakar (4.19.3)  
 seketera (3.19.4)  
 wadéné (4.23.1)  
 gi (4.26.4)  
*jinujung* (4.26.6)  
 berongsta (4.27.7)  
 siten (5.7.6)  
 ékalasha (5.10.7)  
 winalang (5.11.1)  
 rejange (5.11.3)  
 nédera (5.13.4)  
 ruhung (5.20.6)  
 ampayan (5.25.6)  
 tinigal (5.20.5)  
 rakilipun (5.35.6)  
 pembateké (5.40.3)  
 wunten (5.41.1)  
 pahung (5.42.1)  
 pinujul (5.43.6)  
 ngampel (5.44.7)  
 kadhing (5.47.1)  
 jab (5.49.5)  
 kèdel (5.50.5)  
 santayan (5.52.5)  
 penthi (5.54.6)  
 nyekemi (5.62.5)  
 sedhara (5.65.2)  
 werta (5.63.2)  
 winalang (5.66.1)  
 jungkung (5.68.5)  
 kinathi (6.)  
 gegancangan (6.2.6)

## B

dhèwè  
 kantun  
 jurang  
 pasisiran  
 —  
 jangkar  
 —  
 wandéné  
 gih  
 jinujung  
 beronta  
 sinten  
 éklas  
 winulang  
 réncangé  
 néndra  
 rukuk  
 ampeyan  
 tininggal  
 ragilipun  
 pembajengé  
 wonten  
 paku  
 pinunjul  
 ngampil  
 gadhing  
 jaba  
 kèndel  
 —  
 pethi  
 nyungkemi  
 sedherek  
 wasta  
 winulang  
 jukung  
 kinanthi  
 gegancangan

## A

alapah (6.3.2)  
*sohan* (6.3.4)  
 ngawusira (6.5.1)  
 wadeten (6.6.1)  
 wasta (6.6.1)  
 bangon (6.9.5)  
*oning* (6.16.3)  
 récang (6.17.4)  
 pinaci (6.21.6)  
 ambetur (6.22.3)  
 adhedhekoh (6.27.3)  
 amisu (6.28.2)  
 sateri (6.29.6)  
 kapokan (7.2.3)  
 kupule (7.2.4)  
 tapa (7.3.7)  
 unéng (7.8.2)  
 pertikah (7.9.6)  
 tangala (7.9.9)  
 ngagoha (7.10.8)  
 sekèh (7.16.8)  
 siten (7.18.5)  
 sampu (7.23.7)  
 mréntah (7.24.8)  
 mireti (7.28.5)  
 angago (7.28.7)  
 binsatara (7.36.7)  
 mudur (7.38.9)  
 ajujuk (8.1.4)  
 kendéra (8.2.4)  
 nebut (8.2.5)  
 angguhken (8.3.6)  
 amabantoni (8.3.7)  
 biledhil (8.4.2)  
 anesug (8.4.4)  
*badayuda* (8.6.1)  
 amudhi (8.6.3)

## B

alampah  
 sowan  
 —  
 wadéné  
 wasta  
 bangun  
 anéng  
 réncang  
 —  
 ambetur  
 adhedhukuh  
 amesu  
 santeri  
 —  
 kumpulé  
 tanpa  
 uninga  
 pratingkah  
 ta'ala  
 nganggoha  
 sakèh  
 sinten  
 sampun  
 mréntah  
 miranti  
 anganggo  
 bintara  
 mundur  
 anjujuk  
 gendéra  
 nabuh  
 —  
 ambantoni  
 binedhil  
 angesuk  
 bandayuda  
 amundi

## A

genambulana (8.7.1)  
 wadi2 (8.9.1)  
 anempun (8.11.2)  
 apétak (8.12.1)  
 tamat matiga (8.15.8)  
 katun (8.17.1)  
 kegamanira (8.17.5)  
 eting (8.21.2)  
 suwang (8.21.7)  
 sumikir (8.23.2)  
 kèdel (8.23.3)  
 marebut (8.24.1)  
 gegacangan (8.24.5)  
 penatang (8.31.2)  
 abantoni (8.37.3)  
 panang (8.41.1)  
 ijohan (8.41.1)  
 patigi (8.43.2)  
 sekèh (8.43.5)  
 kahunggahan (8.44.1)  
 binatara (8.44.1)  
 jumethi (8.47.7)  
 ajujuk (8.48.5)  
 kituna (8.52.6)  
 kitun (8.53.1)  
 pat (8.53.7)  
 patiya (8.60.6)  
 turagi (8.65.5)  
 kendéra (8.66.3)  
 selur (8.67.3)  
 wutat (8.67.4)  
 andhongan (8.67.6)  
 pepek (8.68.3)  
 jeragem (8.70.7)  
 jeragem (8.70.7)  
 pejad (8.76.6)

## B

—  
 wedi-wedi  
 —  
 —  
 —  
 kantun  
 gegamanira  
 —  
 sowan  
 sumingkir  
 kèndel  
 malebet  
 gegancangan  
 penantang  
 ambantoni  
 ponang  
 —  
 petinggi  
 sakèh  
 —  
 bintara  
 cumethi  
 anjujuk  
 kintuna  
 kintun  
 pan  
 patihnya  
 turanggi  
 gendéra  
 —  
 wuntat  
 —  
 pepak  
 —  
 —  
 pecat



## A

pejat (8.78.3)  
 perwira (8.77.3)  
 subaré (8.80.5)  
 marime (8.81.1)  
 cuderik (8.83.4)  
 sesubarané (9.2.3)  
 bituwang (9.3.2)  
 korané (9.3.3)  
 kèdel (9.3.7)  
 pariwiranira (9.4.9)  
 perihé (9.5.3)  
 juriga (9.5.6)  
 katos (9.7.3)

## B

pecat  
 prawira  
 sumbaré  
 mariyemé  
 cuderik  
 sesumbarané  
 —  
 karoné  
 kèndel  
 prawira nira  
 kepriyé  
 curiga  
 ngantos

## LAMPIRAN 4

### TERJEMAHAN KUTIPAN.

1. penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya kepada para pembaca
2. memuji nabi Muhammad dan sanak warganya sahabat yang empat yaitu Abubakar Ngumar, Ngusman yang ketiga keempat Ngali Murtala
3. Aku mulai (menulis) dengan memuji (dan) menyebut nama Tuhan (1.1.1–2) sesudah memuji Tuhan (1.2.1)
4. penulisan (naskah ini) dimulai pada hari Sabtu 'pasaran' Pon bulan Ruwah tanggal kedua puluh empat tahun Sembilan belas
5. Lembu Peteng kemudian menyembah menyerahkan jiwa raganya (dan) ingin mengabdikan Ki Tarub tersenyum  
Lembu Peteng diperhatikan matanya tampak bercahaya /27/ memancarkan kerahasiaan (jelas) anak ini keturunan raja kemudian Ki Tarub bertanya setengah berbisik anakku, aku bertanya kepadamu dari mana asalmu dan anak siapa?  
Lembu Peteng segera menjawab aduh Tuhan hamba ini adalah anak Bok Wandhan Kuning.

## Bab IV

1. Bab pemakaian 'basa' di dalam 'tembang' diharapkan dapat memenuhi ketentuan yang berlaku, jika 'krama' selanjutnya 'krama' saja, tetapi jika 'ngoko', selanjutnya terus 'ngoko'.
  2. Meskipun di atas telah dijelaskan perihal pemakaian 'basa' krama dan 'basa ngoko', tetapi apabila terpaksa harus menyalahi aturan, umpama 'ngoko' diselingi 'krama', atau 'krama' diselingi 'ngoko', boleh saja, tetapi penembang wajib mengetahui tentang 'undha usuk' bahasa. . .
  3. adalah ceritera  
 menceriterakan yang kuna-kuna  
 dari keturunan Adam  
 ada yang jadi nabi  
 ada yang jadi wali  
 ada yang jadi guru dan ratu  
 ada pula yang jadi kuli (1.6)
  4. ayahandanya bicara kasar  
 hai, Ratna Kesuma  
 kau menyukai adikmu sendiri  
 si Rahaden Suruh (1.43)
  5. sang perabu bertanya segera  
 kepada Ibrahim Asmara  
 'Derwis' siapa namamu  
 dan apa maksud kedatanganmu (1.54)  
 kau menghadap kepadaku  
 adakah sesuatu yang amat penting (1.55)
  6. berkatalah raja Majapahit  
 kepada sang permaisuri  
 apa yang adinda susahkan  
 mengapa bergulung-gulung  
 menggeleser di tanah  
 .....
- Berawijaya pelan berkata (2.40)  
 siapa gerangan memberi tahu adinda  
 (bahwa) ayahanda raja mangkat  
 sebab tak ada surat  
 yang sampai kepadaku (2.41)



7. sang raja lalu berkata  
 kepada para bupati  
 semua, jadilah saksi  
 tentang sayembaraku  
 siapa yang bisa menyembuhkan  
 anak gadisku  
 (dia) jadilah jojohnya (3.36)  
 kuangkat di Belambangan  
 menjadi perabu 'anu' kelak (3.37)
8. berkatalah sang raja kepada patihnya (3.38)  
 patih, panggillah  
 ajar yang tinggal di gunung (3.39)  
 raja pelan berkata  
 kepada Kiyahi Patih  
 Gajah Sena  
 he, Ki Patih Gajah Sena  
 lihatlah ada musuh datang  
 dari Demak si Patah yang menantang (7.37)
9. bertanyalah Ki Tarub sambil berbisik  
 anakku, aku bertanya  
 dari manakah asalmu  
 dan putra siapa? (7.38)
10. berkata Molana Ishaq, aduh anakku  
 bapakmu adalah adikku  
 di Campa nama Ibrahim (3.30)  
 Molana Ishaq berkata  
 kepada Raden Rahmat  
 wahai anakku  
 kau kunamai  
 Sunan Mangdum  
 adapun Sunan itu  
 berarti disembah oleh para prajurit  
 Mangdum berarti  
 yang mengislamkan tanah Jawa (3.31)
11. Kanjeng Sunan Ngampel Denta  
 lalu menjawab salam  
 dan segera menanyai  
 aduh aku ikut

- bertanya  
darimana dan siapa nama saudara  
tamu memberi tahu tentang kedatangannya (4.22)
12. ibunya lembut berkata  
aduh anakku sayang  
tidak salah berita itu  
yaitu wali Allah  
bernama Raden Rahmat  
bergelar Jeng Sunan Mangdum  
bertempat tinggal di Ngampel Denta (5.44)
13. Raden Husen segera berkata  
kepada kakaknya  
wahai, kakanda  
bagaimanapun mengabdikan Kanjeng Sunan  
di desa Ngampel Denta  
menimba ilmunya  
beribadah pun sudah cukup 9(5.69)  
tetapi menurut pendapatku  
mari kita mengabdikan  
kepada /90/ sang perabu Berawijaya  
di Majalangu  
memperlihatkan kepandaian  
barangkali dikemudian hari  
bisa membuat kakanda mulya (5.70)
14. adapun isi surat itu  
hai perabu Majapahit  
jika kau benar-benar jantan  
mari kita perang tanding  
adapun namaku  
Jeng Sunan Ngudung  
menurut Sunan Bintara  
agar merusak Majapahit  
hai seluruh /114/ perajurit Majalengka (7.36)  
hadanglah di Tunggara  
jika kalian bosan hidup (7.37)
15. di medan perang  
saling menantang  
hai orang-orang islam



- jika kalian bosan hidup (8.6)  
 lawanlah perajurit Majalengka  
 aku Gajah Sena  
 bala tentera islam  
 mari berperang  
 tandingi aku  
 semuf maju  
 pasti kubasmi (8.7)
16. Kanjeng Sunan /123/ berkata  
 kepada Patih  
 Ki Ngabdul Salam  
 namanya (8.28)  
 Ngabdul Salam siapkan bala tentara  
 dan segala alat perang  
 Sunan Ngudung suruhan  
 minta bantuan prajurit  
 Amir Hasan telah gugur  
 prajurit islam  
 sisa sebelas orang (8.29)
17. berkata Ki Patih kepada tamtama  
 dan para menteri  
 hai para 'punggawa'  
 menurut kehendak raja  
 kalian wajib berperang  
 merebut Majapahit (8.32)
18. Ki Adipati berkata  
 kepada semua menteri  
 wahai 'punggawa'  
 aku ingin bantu (8.45)  
 di negeri Majalengka kedatangan  
 musuh dari Bintara  
 kamu sekalian mari ikuti aku  
 ke Majapahit  
 berperang  
 mencegat musuh yang datang (8.44)
19. terberita Rahaden Suruh  
 bicara kepada ayahandanya (1.41)



aduh ayah, bagaimana  
 kakanda Ratna Kesuma  
 jelek kelakuannya  
 suka kepadaku  
 tapi aku mau (1.42)

20. Ibrahim segera menjawab  
 ya tuan, nama hamba  
 Sayid Ibrahim Asmara  
 adapun kedatangan hamba  
 ingin mengajak sang perabu (1.55)  
 menganut agama suci  
 sareat nabi Muhammad  
 mengucapkan dua kalimah  
 anla ilaha /17/ illa ialah  
 Muhammad rasulullah  
 itu lafalnya  
 rukun agama islam (1.56)  
 menyembah dan memuji  
 kepada Allah taala  
 pengikut Muhammad nabi terakhir  
 jangan menyembah berhala  
 itu agama kafir  
 menyembah dan memuji berhala (1.57)

21. Lembu Peteng segera berkata  
 ya tuan adapun hamba ini  
 anak bok Wandan Kuning  
 rumah hamba di desa Kerangjambu Tarub  
 sang perabu Campa berkata (2.31)  
 mengapa aku tak memberi tahu  
 kepada kakanda perabu Berawijaya  
 sebab aku merasa  
 aku lebih rendah  
 kakanda perabu Majapahit  
 adalah maharaja  
 memerintah sesama raja  
 walaupun aku berkirin surat  
 kepada perabu Majapahit  
 sungguh tidak /33/ pantas (2.32)

22. memberi tahu sambil menyembah  
Arya Bangan kepada raja  
ya tuan hamba diutus (2.33)  
hamba diutus sang perabu  
tanpa hasil  
(sebab) /34/ putri Conderawulan  
sudah punya suami  
dikawin keturunan Kanjeng Nabi  
bernama Ibrahim Asmara  
sudah berputra tiga orang (2.34)
23. berkatalah permaisuri  
kepada sang perabu  
hamba bersedih sebab ayahanda  
di Campa sudah mangkat (2.40)
24. Raden Rahmat segera berkata  
kepada tamu yang datang  
di tanah Jawa ini  
orang-orang masih kapor  
hambalah yang memulai memeluk islam di Jawa (3.38)
25. Patih Belambangan menyembah  
lalu berkata kepada sang perabu  
ada seorang ajar  
di puncak gunung Selangu  
tak sama dengan kebanyakan ajar  
segala tingkahnya leqih  
agamanya pun berbeda dengan ajar umumnya (3.37)
26. nahkoda segera berkata  
ini penemuan hamba  
di laut terbawa ombak  
pelabuhan Belambangan  
terapung di dalam peti (4.9)
27. tamu berkata terus terang  
nama hamba Ngabdul Kadir (4.22)  
adapun adik hamba ini  
namanya Dewi Sarah  
(dan) ayah hamba  
bernama Molana Ishak  
di negeri Pasei

- sekarang sudah pulang ke rahmatullah  
ketika hidup berpesan (4.23)
28. Jeng Sunan segera menjawab  
salam tamu yang datang  
Jeng Sunan segera ke luar  
sahabat, aku bertanya  
siapa nama  
/73/ dan dari mana asalnya (5.7)  
Sunan lalu berkata  
wahai sahabatku  
jika ilmu tidak diamankan  
tak ada manfaatnya (5.9)
29. Raden Paku pelan berkata  
kepada ibunya  
begini katanya  
ibu hamba dengar kabar  
bahwa di Surabaya  
ada ulama tersohor  
nama Sunan wali Allah (5.43)
30. Sunan Giri berkata  
kepada para wali  
tak ada yang patut  
menjadi kalifah agama  
hanya Sunan Demak  
cocok menjadi perabu  
saksikanlah  
Sunan Demak dinobatkan menjadi raja (7.15)
31. para punggawa dan tamtama  
berkata serentak  
sesuai kehendak raja  
kami mesti berangkat  
ini memang telah lama  
kami impi-impi  
ingin berperang melawan orang kapir (8.34)
32. kata penunggang kuda  
hamba orang Majapahit  
lurah desa Cakar Ayam  
berburu kijang dan kancil



- atas perintah Seri Maharaja  
Berawijaya Majapahit (7.33)
33. Surat dikirim kepada adipati  
di Luwanu  
adapun isi surat  
kakanda terima surat  
dari ramanda  
Berawijaya Majapahit (8.55)  
kedatangan musuh dari Bintara  
Gajah Sena gugur  
menurut hemat kakanda  
adinda berangkat  
membantu Majapahit  
tetapi singgahlah  
adinda di Ponoroga dulu (9.56)
34. maksud surat ini  
aku memberi tahu  
bahwa di Majapahit  
telah kedatangan  
musuh dari Bintara (8.51)  
prajurit Majapahit  
banyak yang gugur  
dan Ki Gajah Sena  
juga telah gugur  
Bethara Katong kuminta  
mengirim bantuan tamtama /130/ dan materi (8.52)
35. aku mulai memuji  
menyebut nama (Hyang) Sukma  
yang mahamurah di dunia  
yang mahaasih di akherat  
abadi mahabesar  
menganugrahi kasih sayang  
mengampuni dosa-dosa  
Sesudahnya memuji Ijang Widi  
memuji nabi Moehammad,  
dengan sahabat-sahabatnya  
yang telah disucikan  
yang dianugerahi

dan para pengikut  
kepada nabi Moehammad

- | 36. Serat Menak Kartasura                                   | B D P                             |
|---|-----------------------------------|
| 1.1 aku mulai memuji  | 1.1 aku mulai memuji              |
| 1.2 menyebut nama<br>(Hyang) Sukma                          | 1.2 menyebut Yang Suksma          |
| 1.3 yang mahamurah di du-<br>nia                            | 1.3 yang mahamurah                |
| 1.4 yang mahaasih di ake-<br>rat                            | 1.4. yang ( . . . ) di ak erat    |
| 1.5 menganugerahi kasih<br>sayang                           | 1.5. menganugerahi kasih sayang   |
| 1.6 mengampuni dosa-dosa                                    | 1.6 mengampuni orang yang berdosa |
| 2.1 sesudah memuji Ijang<br>Widi                            | 2.1 sesudah memuji Yang Widi      |
| 2.2 memuji nabi Moehammad                                   | 2.2 memuji nabi Muhammad          |
| 2.3 dengan sahabat-sahabat-<br>nya.                         | 2.3 dengan sahabat-sahabatnya     |
| 37. 1. di hari Saptu ini (1.3.2)                            |                                   |
| 2. yang menulis bernama Marsuf (1.3.8)                      |                                   |
| 3. jangan membaca (sambil) 'ngadal' (1.4.4)                 |                                   |
| 4. ada yang menjadi nabi (1.6.4)                            |                                   |
| 5. berganti yang diceriterakan (1.25.1)                     |                                   |
| 6. ada lagi putranya (1.41.3)                               |                                   |
| 38. 1. yang bernama Lembu Peteng (2.24.2)                   |                                   |
| 2. manteri yang menunggang kuda (7.32.6)                    |                                   |
| 3. telah selesai sholatnya (3.29.3)                         |                                   |
| 39. Berputra : nabi Muhammad berputra (1.21.1)              |                                   |
| menulis : yang menulis masih bodoh (1.5.6)                  |                                   |
| laki-laki : kedua anaknya laki-laki (2.3.3)                 |                                   |
| tetapi : tetapi sudah banyak kawannya (6.23.4)              |                                   |
| diceriterakan : ada diceriterakan (sebuah) ceritera (1.6.1) |                                   |
| perempuan : anak yang tua perempuan (2.15)                  |                                   |
| mau : tak mau memangku jabatan (pemerintahan) (2.2.2)       |                                   |
| sanggama : jangan sampai kausanggamai (2.6.8)               |                                   |
| ya : ya, sudah berangkat Arya Damar (2.8.1)                 |                                   |
| lagi : lagi ceritera tentang sang putri (2.11.1)            |                                   |
| sembuh : sakitnya tak bisa sembuh (2.11.10)                 |                                   |

- prajurit : sudah memberi tahu kepada prajurit utama (2.17.6)  
 mata : tampak dari cahaya matanya (2.19.6)  
 ragu-ragu : anakku jangan kau ragu-ragu (2.21.6)  
 tuah : menurut kehendak tuan (2.22.6)  
 menyembah : semuanya menyembah (2.30.4)  
 apa : apa yang menyebabkan susah (2.40.3)  
 jalan : tak terceriterakan di jalan (2.47.4)  
 pakaian : yang bagus pakaiannya (2.53.2)  
 penghasilan : yang menyerahkan penghasilan (2.56.9)  
 tumenggung : tumenggung dan bupati (3.7.3)  
 bagus : anak laki-laki yang bagus (3.19.4)  
 jodoh : semoga ini menjadi jodohnya (3.36.9)  
 gunung : di atas gunung Selangu (3.39.6)  
 aku : jika sembuh anakku (3.41.1)  
 aku : kepada anak putriku (3.41.5)  
 maha : Allah yang mahasuci (3.44.8)  
 ya : ya ini anak putriku (4.3.2)  
 samudera : lalu dibuang ke samudera (4.4.4)  
 air : air mengalir sangat deras (4.4.7)  
 semua : semua wali mengiringkan (4.16.3)  
 jalan : tak terceritakan di jalan (4.8.8)  
 rumah : di rumahnya Molanalah meninggal dunia (4.15.2)  
 perahu : nakhoda sudah siap di perahu  
 pelan : Raden Patah pelan berkata (5.71.1)  
 kepandaian : melihat kepandaian (nya) (5.70.5)  
 tidur : malam harinya tanpa tidur (5.16.5)  
 hati : Raden Husen bicara dalam hati (5.68.2)  
 nya : kepada adiknya (5.71.2)  
 berkata : Raden Patah pelan berkata (5.71.1)  
 di : telah jauh dijalaninya (6.2.4)  
 raja : kemudian menghadap raja (6.3.4)  
 raja : raja Berawijaya (6.3.5)  
 menikah : ini menikah (6.8.3)  
 lalu : Raden Patah lalu mau . . . (6.9.1)  
 raga : melatih (jiwa) raganya (6.9.6)  
 manusia : tingkah laku semua manusia (7.9.1)  
 punggawa : para punggawa sudah lengkap (7.20.3)  
 perang : akan pergi berperang (7.28.3)



- tamtama : tamtama prajurit manteri (7.29.8)  
 kuda : mantri yang menunggang kuda (7.32.6)  
 surat : surat penantang perang (7.32.4)  
 jalan : ada di jalan (8.6.4)  
 maju : maju perang (9.1.10)  
 keris : dengan menggunakan keris (9.5.6)  
 kalah : sudah kalah perang (8.10.7)
40. Raden Ngadnan berpura (1.15.6)  
 jangan membaca /3/ sambil merokok jangan-jangan terbakar (1.4.3)  
 anak Raden Najjar (1.16.3)  
 yang tua itulah anak laki-lakinya (2.3.9)  
 putra dari sang perabu (5.53.4)  
 serta membawa parameswari (2.8.4)  
 kata para cerdik pandai (2.11.5)  
 Lembu Peteng menurut apa kehendak sang pendeta (2.24.9)  
 masuk ke dalam istana (7.34.6)  
 masuk ke dalam istana (8.20.5)  
 perahu pecah di tengah laut (2.49.1)  
 jangan kau mencela, dia sedang menyembah dewanya (2.62.2)  
 senja matahari hampir tenggelam (3.38.1)  
 cahayanya kuning (7.3.4)  
 aliran air sangat deras (4.4.7)  
 kepada perabu Berawijaya (5.70.4)  
 Sunan Ngudung panglimanya (7.18.9)  
 hai lurah engkau kuutus (7.33.9)  
 yang bernama Amir Hasan telah gugur (8.36.1)  
 segera mengendarai kuda (8.65.5)
41. kepada 'soyabera'ku (3.36.6)  
 sudah sampai di Jepara (7.11.8)  
 tamtama prajurit mantri (7.29.8)  
 lari kuda seperti angin (8.58.1)  
 kepada Raden Dipati (8.54.2)
42. masjid tempat ibadah (1.60.7)  
 telah tamat kitab dan Qur'an (1.64.2)  
 uraian dan tafsirnya (1.64.3)  
 tuan masih kafir (3.30.7)  
 yang mengislamkan tanah Jawa (3.31.9)



pantas menerima pangkat wali Allah (5.24.4)  
 sedang sholat asar (3.28.3)  
 dan yang makmum (3.28.5)  
 sholat fardlu sunat tak pernah lupa (3.33.8)  
 menyerahkan diri kepada Tuhan dan syukur (3.34.6)  
 mengajar ilmu agama Islam (4.14.4)  
 jalan harus ditempuh dan kebenaran sejati (4.14.5)  
 memerintah wali pengganti (4.14.6)  
 wali utama dan wali pengganti (4.15.4)  
 para ulama dan mukmin tasawuf (4.15.5)  
 gemuruh membaca selawat (4.16.4)  
 dan ada yang membaca tasbeh dan pujian (4.16.5)  
 ada yang meng-Esa-kan Tuhan (4.16.7)  
 apalagi mengajar ilmu batin (4.24.7)  
 mengingat hari kemudian (4.27.6)  
 dalam ucapan dengan maknanya (5.11.7)  
 ada ulama pendeta (5.42.4)  
 lalu diajar ilmu suluk (5.59.6)  
 dalam ilmu naqso bandiyah (5.59.7)  
 keturunan rasulullah (5.5.2)  
 yang seorang bernama Sayid Maksim (5.5.4)  
 yang ketiga bernama Halifah Husen (5.5.6)  
 siang malam bersujud (5.20.6)  
 menghindari haram dan makeruh (5.23.6)  
 menjadi yang dipercayai (5.27.2)  
 menghadapkan diri kepada Tuhan (5.28.7)  
 yang belajar mengkaji Qur'an (5.40.4)  
 tetapi Tuhan bersama (7.4.5)  
 ilmu junum berarti (7.5.1)  
 adapun sifat rahman rohim (7.5.4)  
 ya diberi rejeki (7.5.8)  
 dan /101/ besuk di jaman akhir (7.6.4)  
 di dunia telah tampak (7.6.5)  
 memperoleh rahmat dari Tuhan (7.6.9)  
 tidak gila *zawal ngakal* (7.7.3)  
 hanya satu ujudnya (7.7.6)  
 masih mengkaji wakdal tauhid (7.1.4)  
 dan ilmu pokok-pokok agama (7.1.5)

- dan mengaji ilmu makripat (7.1.7)  
 di dalam kalimat takbir (7.2.5)  
 bersemedi memuji Tuhan Yang Agung (7.2.6)  
 awal orang mengembara (7.4.2)  
 kepada Allah taala (7.8.3)  
 memiliki sifat *qodir* (7.9.8)  
 membuang kemegahan diri dan kesombongan (7.10.3)  
 mendengarkan hal-hal yang jahat dan takabur (7.10.4)  
 hati was-was dan kikir (7.10.5)  
 sirik berganda dan dengki (7.10.6)  
 itu sifat terdahulu dan abadi (7.12.7)  
 keadaan lahir dan batin (7.12.8)  
 para wali berdatangan (7.13.3)  
 perang sabil adalah suatu kewajiban (7.17.2)  
 dan hadis Kanjeng Nabi (7.17.4)  
 memakai pakaian keramat (7.28.7)  
 mendesak tentara kapir (8.4.4)  
 bismillahirrohmanirrohim  
 anla ilaha illah lallah (1.56.4)  
 ini agama kafir (1.57.5)  
 sang perabu lalu mengucap lafat kalimat sahadat (1.58.4)  
 derwwis siapa namamu (1.54.6)
43. dibuang di pulau Onderus (1.46.6)  
 diambil anak oleh raja Englan (1.46.7)  
 di negeri Englan dan Paresman (1.47.2)  
 dan negeri Sepanyol (1.47.3)  
 putera Cempa menaiki perahu (2.51.5)



## Bab V

1. Aku mulai (menulis) memuji  
 menyebut nama Tuhan  
 yang mahamurah di dunia  
 yang mahaasih diakherat  
 yang selalu dipuji  
 menganugerahi kasih sayang  
 mengampuni yang berdosa
2. aku mulai (menulis) memuji  
 menyebut nama (hyang) suksma  
 yang mahamurah di dunia  
 yang mahaasih di akherat  
 yang selalu dipuji  
 yang memelihara alam  
 yang mengasihi Nabi Moehammad
3. Aku mulai (menulis) memuji  
 menyebut nama Tuhan  
 yang memberi kemurahan di dunia  
 yang mahaasih di akherat  
 yang selalu dipuji  
 menganugerahi kasih sayang  
 mengampuni orang yang berdosa
4. Arjuna berputra  
 Abimanyu namanya  
 Abimanyu berputra  
 Perikesit namanya  
 Parikesit berputra  
 Udayana namanya (1.32)  
 terceriterakan lagi Ngabdul Kadir  
 dia sudah kawin  
 dengan Ni Dewi Isah  
 putera Sunan Jakandar  
 setelah bertahun-tahun  
 Ngabdul Kadir yang tinggal  
 di Cirebon menjadi imam (5.1)
5. tak diceriterakan dulu tentang raja Majapahit  
 terceritera raja di Cempa (1.50.1) dan 2)

- ada yang diceriterakan lagi (1.53.1)  
 adapun tadi ceritera tentang sang puteri (2.11.1)  
 diceriterakan lagi tentang sang perabu (2.11.4)  
 ada lagi yang diceriterakan (3.5.3)  
 ada lagi yang diceriterakan (5.41.1)  
 ceritera (yang terdahulu) tak diceriterakan dulu  
 diceriterakan lagi tentang Sunan Ngampel (6.7.1 dan 2)  
 beralih kepada ceritera yang lain  
 terceritera Raden Amir Hasan (6.24.6)
6. Ibrahim segera berkata  
 ya tuan, adapun nama hamba  
 Sayid Ibrahim Asmara  
 kedatangan hamba kemari  
 ingin mengajak sang perabu (1.55)  
 menganut agama suci  
 sariat nabi Muhammad  
 mengucap dua kalimat  
 anla ilaha /17/ illa lallah  
 Muhammad Rasulullah  
 begitulah lafatnya  
 rukun agama Islam (1.56)  
 menyembah dan memuji  
 kepada Allah taala  
 turutlah ajaran Muhammad nabi terakhir  
 jangan menyembah berhala  
 itu agama kafir  
 menyembah dan memuji berhala (1.57)
7. terceritera Ngabdul Jalil  
 putera Sunan Gunung Jati  
 dia tak mau kawin  
 masih mengkaji wahdah tauhid  
 dan ilmu usuluddin  
 dan mengkaji ilmu makripat  
 dan mengkaji ilmu sufi  
 pengajarnya Kanjeng Sunan Ngampel Denta (7.1)  
 wahdah tauhid artinya  
 menyatukan ciptaan dengan pencipta  
 bersatu tanpa bersinggungan



tapi kumpul menjadi satu  
 di dalam kalimah takbir  
 bersemedi memuji Tuhan  
 tiada ciptaan dan pencipta  
 menjadi satunya papan dengan tulisan  
 seumpama emas bercampur tembaga (7.2)

telah hilang wujud tembaga  
 hanya tinggal wujud emas  
 akan tetapi yang tampak  
 yaitu cahaya emas saja  
 tetapi hati-hatilah kau  
 perumpamaan /100/ seperti itu  
 jangan salah tafsir  
 jangan sampai terkecoh  
 agar imanmu tetap selamat (7.3)

usuluddin artinya  
 awal orang musafir  
 musafir berarti  
 hidup menurut kehendak Tuhan  
 tetapi Tuhan selalu menyertai  
 perjalanan hidup ciptaan-Nya  
 tanpa pisah  
 ciptaan dan pencipta  
 seumpama manusia dengan bayangannya (7.4)

ilmu junum artinya  
 ciptaan ingat akan dirinya  
 terbenam dalam kebaikan Tuhan  
 adapun sifat rohman rohim  
 rohman berarti  
 memberi tanpa diminta  
 semua yang bernyawa  
 iberi rejeki  
 sesuai dengan kebutuhan (7.5)  
 sifat rohim berarti  
 Tuhan maha pengasih  
 kasih terhadap manusia  
 yaitu /101/ pada jaman akhir  
 di dunia sudah tampak



kasih Tuhan  
 kepada semua ciptaannya  
 yang memiliki iman sejati  
 dianugerahi Tuhan (7.6)  
 tergila-gilanya manusia  
 kepada yang mahasuci  
 tidak gila zawal akal  
 tapi gila memikirkan dunia  
 kepada yang mahasuci  
 hanya satu wujudnya  
 tetapi tingkah laku  
 manusia pasti  
 sejalan dengan Tuhan (7.7)  
 ilmu makripat berarti  
 jika kau gangdrung  
 kepada Allah taala  
 lihatlah dirimu  
 bisa tampak pribadimu  
 dan tak dapat berkata  
 kedua matamu tak melihat  
 lalu badanmu /102/ tak dapat bergerak (7.8)  
 segala tingkah manusia  
 berkata dan melihat  
 itu karya Tuhan  
 manusia tinggal menerima  
 tetapi tak memiliki kekuatan  
 polah tingkah manusia  
 hanya Tuhan yang mahamulya  
 memiliki sifat qodir  
 itulah wujud Allah taala (7.9)  
 ilmu sufi berarti  
 pembersih hati  
 membuang kemegahan diri dan kesombongan  
 dan sumagah dengan kibir  
 ifat was-was dan kikir  
 sirik kafi dan hasud  
 buanglah semuanya  
 pakailah hati yang bening  
 sabar tawakal kepada Tuhan (7.10)

8. Molana lari terbirit-birit  
masuk hutan naik gunung  
istrinya ditinggal (dalam keadaan) hamil (3.46)
9. ya anakku  
ilmu tanpa amal  
tiada berguna (5.9)
10. Sunan Demak berkata  
kepada para wali  
kawan-kawan mari kita berunding (7.16)  
berdirinya agama islam  
wajib perang sabil  
telah tercantum dalam Qur'an  
dan dalam Hadis nabi  
mari kita berunding  
untuk merebut Majapahit  
yang kaliwat kafir  
tak menganut agama suci  
para wali berunding (7.17)
11. adapun Raden Ibrahen  
putra kanjeng Sunan  
di desa Ngampel Denta  
dia menikah  
dengan Dewi Irah  
anak Ki Jakandar  
lama-lama berputra (5.21)  
putra Raden Ibrahim  
perempuan hanya satu  
Ni Dewi Rahil namanya  
Ibrahim berkewajiban  
menjadi imam di Lasem dan Tuban  
di Bonang /77/ tempat diamnya  
kemudian bertapa (5.22)  
Raden Ibrahim bertapa  
di gunung Gadhing  
dengan tekun  
tiada makan tiada tidur  
membuang hawa napsu  
menyingkiri haram dan makeruh



- fardlu sunah tak tampak (5.23)  
 telah tiga bulan lamanya  
 tapa Raden Ibrahim  
 diterima oleh Tuhan  
 dianugerahi derajat waliyullah  
 namanya Kanjeng Sunan Bonang  
 banyak penduduk yang mengikuti  
 berbakti kepada Tuhan (5.24)
12. berkata raja Majapahit  
 kepada permaisuri  
 apa yang adinda susahkan  
 menggelesar di tanah  
 berkatalah permaisuri  
 kepada sang perabu  
 hamba menangis sebab  
 ayahanda raja di Campa telah wafat  
 Berawijaya pelan berkata (2.40)
13. putranya lahir laki-laki (3.4.1)  
 telah masuk agama suci  
 (18/ rakyat di Cempa (1.60.1 dan 2)  
 amat kasih sang perabu  
 kepada Ibrahim Asmara (1.61.1 dan 2)
14. Cahayanya laksana emas berkilauan (4.4.4)  
 kuda lari cepatnya laksana angin (8.58.1)  
 sepergi mendapat intan raksasa (2.21.3)  
 ramai  
 laksana ombak samudera (2.38.9 dan 10)
15. 1. berputra (1.7.1, 1.6.8, 1.8.6)  
 2. raja (1.27.6, 1.61.1, 1.28.4, 1.38.1, 1.38.3, 1.46.7, 2.50.1)  
 3. bagus (1.29.5, 2.13.9)  
 4. laki-laki (1.21.4, 2.10.6)  
 5. jalan (2.8.2, 2.47.4, 7.38.9)  
 6. Majapahit (2.18.7, 2.33.2, 2.34.1)  
 7. mati (2.37.1, 8.30.2, 8.36.1, 4.2.1, 4.12.5, 4.27.5)  
 8. perahu (2.49.1, 2.49.4, 3.26.2, 2.45.9, 3.26.3)  
 9. samudera (4.4.4, 2.49.1, 4.19.4, 1.45.5)  
 awal (5.52.1, 1.1.1)



11. berkata (5.71.1, 2.6.3)
  12. gunung (6.10.1, 6.10.2, 2.17.2, 3.39.2)
  13. kuda (6.33.1, 6.32.8, 8.85.5)
  14. keris (9.5.6, 8.13.7)
  15. menulis (1.5.1, 1.5.6)
  16. Tuhan (1.1.2, 1.2.1, 4.27.7, 4.27.3, 5.2.6, 1.57.2, 2.61.1, 3.37.7)
  17. putra (1.7.3, 1.9.3, 1.64.6, 5.51.6, 6.29.4)
  18. kafir (1.50.4, 1.57.5, 8.4.4)
  19. raksasa (2.2.6, 2.2.6)
  20. tidur (1.16.4, 4.2.7, 5.19.4, 5.28.4)
  21. Siang (2.17.8, 2.22.7, 4.34.1)
  22. kabar (2.31.6, 2.31.8)
  23. susah (2.39.2, 4.2.3)
  24. bungsu (1.63.6, 3.21.6)
  25. air (4.4.6, 4.4.2)
- 
16.
    1. berputra (1.19.2, 1.19.4)
    2. berputra (1.21.1, 1.23.1)
    3. berputra (1.22.6, 1.25.6)
    4. sebab (1.27.3, 8.11.4)
    5. tidak (1.42.3, 2.34.4)
    6. yang (1.43.6, 8.21.5)
    7. raden (1.48.1, 1.49.1, 1.46.1)
    8. kanjeng (5.6.6, 7.30.1)
    9. kiyahi (2.18.3, 7.37.4)
    10. aduh (5.62.7, 5.7.4)
    11. memuji (1.57.1, 1.57.6)
    12. nyahi (3.18.5, 4.10.2)
    13. aku (2.32.4, 8.8.7)

195-72

CP18

1/2



07-3695

URUTAN			
9	1	-	8593